



HIKAYAT ISTAMBUL

293
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995



HIKAYAT ISTAMBUL

Hani'ah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00004757

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy



ISBN 979-459-527-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 899.293 HAN	No. Induk : 421.2 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : m2

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Istambul* ini merupakan karya sastra *Indonesia lama yang berbahasa Melayu*. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Hani'ah, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Muhammad Fanani.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
I. Pendahuluan	1
II. Ringkasan Cerita.....	4
III. Transliterasi.....	10
Catatan.....	206
Daftar Pustaka	212

I PENDAHULUAN

Naskah "Hikayat Istambul" ini berasal dari koleksi Bidang Pembinaan Koleksi Naskah, Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah ini bernomor kode Br. 319, berukuran 20 x 16 cm, tebal naskah 322 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 11 baris (1-238) dan 16 baris (239-322). Naskah ini ditulis dengan tinta hitam dan merah, berhuruf Arab-Melayu. Tulisannya jelas dan baik. Kertasnya sudah berwarna coklat karena telah tua usianya, beberapa di antaranya ada yang lepas dari jilidan. Selain itu, kolofon terdapat di halaman terakhir (hal. 332) yang bunyinya sebagai berikut. Adapun yang empunya "Hikayat Istambul" ini hamba yang fakir, Abu Abdurrahman namanya, Kampung Kebun Jahe, Gang Kuburan adanya. Juga pada halaman 159 pada marginal dalam tulisan melintang: Abu Abdurrahman yang punya.

"Hikayat Istambul" yang berbentuk naskah hanya ada satu di dunia, yang lainnya ada dalam bentuk *microfiche*. Naskah ini tercatat dalam katalogus van Ronkel. Dan dikatakan juga bahwa naskah ini diterjemahkan dari bahasa Arab kepada bahasa Melayu negeri (van Ronkel, 1909: 288-289). Menurut Joseph H. Howard, di Perpustakaan Universitas Malaya terdapat *microfiche* 44 yang berjudul "Cherita Sultan Istambul" (Howard, 1966: 16) dan *microfiche* 99 berjudul "Hikayat Cherita Sultan Istambul." Tatkala berperang dengan Raja Moskowa. *Microfiche* ini berasal dari Brukleen XIV, 137, di Perpustakaan Universitas Leyden. (Howard, 1966: 21).

Berdasarkan isi ceritanya, "Hikayat Istambul" ini digolongkan ke dalam kelompok cerita sejarah (Sutaarga, 1972:213). Hikayat ini mengisahkan perang antara Negeri Istambul yang Islam dan Negeri Ruslan yang kafir. Perang terjadi karena Ruslan selalu melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama dan disamping itu, Ruslan tidak mau mengembalikan negeri jajahannya yang sebenarnya milik Istambul. Perang ini dimenangkan oleh Istambul yang Islam, dan Rusia menjadi negeri jajahan Islam.

Ada beberapa ketentuan untuk mentransliterasi naskah Hikayat Istambul ini, yaitu sebagai berikut.

1. Transliterasi ini menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD). Jadi perulangan kata yang dalam naskah ini ditulis dengan angka dua, dalam transliterasi ditulis lengkap.
2. Di samping itu, juga menggunakan hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia dalam lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indonesia 9-13 Agustus 1976, untuk menu-liskan kata atau kalimat Arab yang belum lazim. Misalnya: *wa bihi nasta' inu bi l-lahi 'ala*.
3. Nomor halaman naskah ditulis di samping kiri teks dan batas dari halaman yang satu ke halaman berikutnya diberi tanda //.
4. Huruf, suku kata, atau kata yang dirasa kurang lengkap dalam nas-kah, dalam transliterasi ditambahkan dan tambahan itu ditulis dian-tara kurung, misalnya:
 ... diambil (h)asilnya ... (hal. 46)
 ... sedang duduk (di atas) kerajaannya ... (hal. 24)
 ... maka kedua (pihak pun) makan dan minum ... (hal. 29)
 ... sen(an)tiasa hari mencari bahasya ... (hal. 62)
5. Huruf, suku kata, kata, frasa, yang dirasa berlebih dalam naskah, dalam transliterasi dikurang dan pengurangan itu ditulis di antara dua garis miring, misalnya:
 ... ba/ha/gai sabdanya Tuanku itu ...; (hal. 49)
 ... maka Baginda /pun/ Sultan pun berangkat ... (hal. 33)
 ... Alkisah maka tersebutlah /perkataannya/ Baginda Sultan sedang /lagi dihadap oleh/ di atas /kerajaan/ singgasana yang keemasan, bertatahkan ... (hal. 44)

6. Transliterasi ini dikerjakan sesuai dengan apa yang tertera pada naskah, sejauh tidak menyimpang dari EYD. Misalnya: kata-kata seperti *minta*, *membawa* yang didalam naskah di tulis dengan hamzah pada akhir kata, ditransliterasi menjadi *mintak* (hal. 58), *membawak* (hal. 54). Begitu juga dengan kata *jatu* (hal. 30) dan *kasi* (hal. 54) memang ditulis tanpa h karena sesuai dengan aslinya. Sementara kata *menuju* ditulis *menujuk* (hal. 53) dan *menaruh* ditulis *menarok* (hal. 20) sesuai dengan naskah.
7. Kata yang bernomor mempunyai catatan pada halaman belakang.

II RINGKASAN CERITA

Sultan Istambul, bernama Sultan Mahmud sangat terkenal. Baginda setiap hari beribadat sambil duduk dari pukul 04.00 dini hari hingga pukul 08.00 pagi. Baginda memerintah negeri itu dengan bijaksana. Meskipun sudah lanjut usianya, semua musuhnya, kaum kafir, takluk kepadanya.

Sultan Mahmud mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu Abdul Majid dan Abdul Aziz. Setelah Baginda wafat, Abdul Majid diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya. Ia memanggil pasya Mesir yang bernama Muhammad Ali untuk menjadi penasihat karena ia belum mengetahui cara memerintah negeri. Semula Muhammad Ali tidak bersedia menjadi penasihat raja, tetapi setelah dipaksa akhirnya Muhammad Ali mau juga datang ke Istambul. Kepada Muhammad Ali, Baginda mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, mengapa Muhammad Ali tidak mau datang; kedua, bagaimana jika negeri-negeri yang di bawah perintah Istambul diambil orang; dan ketiga, mengapa Muhammad Ali tidak mau membantu Istambul padahal negeri-negeri lain pasti datang jika ada sesuatu di Istambul.

Muhammad Ali memberi alasan bahwa jika Mesir ditinggalkan, pasti dibinasakan oleh Perasman (Prancis); kedua, ia akan mengambil kembali negeri-negeri milik Istambul yang diambil oleh kaum kafir meskipun tidak berjanji dapat mengembalikan negeri seperti sediakala. Kemudian pesannya, apabila Baginda bersahabat dengan raja-raja kafir, janganlah sekali-kali lupa bahwa mereka itu musuh Islam dunia-akhirat

dan jangan Baginda sekali-kali mengambil barang-barang kafir sampai berlebihan. Adapun seorang raja baru dianggap sempurna apabila menerapkan empat perkara, yakni pertama, seorang raja hendaknya memiliki istri yang baik rupa serta perangnya; kedua, memiliki kelengkapan senjata yang baik-baik; ketiga, memiliki menteri yang gagah berani untuk mengapit raja; dan keempat, memiliki kuda yang baik.

Pada saat itu juga, Baginda mengemukakan sakit hatinya kepada Maharaja Sawahid yang beberapa kali dipanggil tidak mau datang. Keesokan harinya, Negeri Sawahid diserang oleh tentara Istambul sebanyak 2.100 orang dipimpin oleh Muhammad Ali dengan empat orang pasya. Sekembalinya dari perang dengan kemenangan gemilang itu, Muhammad Ali wafat.

Baginda menyuruh wazir (Syaiful Alam) menulis tujuh buah surat undangan ditujukan ke Negeri Ruslan, Perasman, Inggeris, Istanderik, Braban, dan Belanda. Setelah ketujuh orang raja itu hadir di Istambul, Baginda mengadakan musyawarah mengenai perjanjian yang telah disepakati dahulu. Perjanjian itu akan ditambah dengan tiga perkara, yakni pertama, jangan merusak agama lain; kedua, negeri orang yang kita ambil hendaklah segera kita kembalikan; ketiga, hasil rampasan dari negeri itu juga harus dikembalikan. Setelah disepakati bersama, kemudian para raja pun membubuhkan tanda tangannya.

Pada suatu hari, Inggris membawa pendeta sendiri ke Baitul Makdis, padahal menurut adat yang menjadi pendeta di Baitul Makdis adalah orang Ruslan. Kejadian ini dilaporkan pendeta Ruslan kepada rajanya (Raja Moskow). Seketika itu juga, Raja Moskow mengirim surat ke Istambul memberi tahu bahwa Inggris telah merusakkan perjanjian yang pertama, yaitu merusak agama. Namun, Sultan Istambul menjawab bahwa itu bukan merusakkan agama melainkan sekedar merusakkan adat. Mendengar jawaban itu, Raja Moskow marah dan berusaha menghancurkan Istambul.

Raja Moskow lalu mengirim dua buah surat ke Istambul. Satu kepada pamannya yang menjadi wazir di Istambul, berisi niatnya yang hendak menghancurkan Istambul berikut janjinya kepada pamannya bahwa jika usahanya berhasil sang paman akan dijadikan raja di Istambul. Surat kedua kepada Raja Istambul, isinya, minta izin untuk mendirikan gereja di Negeri Syam. Mendirikan gereja ini sebenarnya hanya tipu muslihat saja. Adapun maksud utamanya adalah hendak memasukkan

alat senjata ke Negeri Syam sebanyak lima buah kapal yang berisi 700 buah peti. Ketika pembawa surat itu hendak kembali dengan membawa surat balasan dari Sultan, oleh wazir surat itu ditambah dengan kalimat "... dan lagi ini barang-barang jangan diperiksa lagi".

Semua barang-barang Ruslan sampai di Negeri Syam dengan selamat tanpa melalui pemeriksaan sebagaimana kehendak Sultan yang tercantum dalam surat yang dibawa orang Ruslan itu. Namun, ketika Rasyid Pasya dalam perjalanannya dari Mekah dan Madinah singgah di Syam melihat begitu banyak peti, ia curiga dan menyuruh agar peti itu dibongkar. Orang Ruslan marah sehingga pertengkaran tidak dapat dielakkan lagi. Ternyata di dalam surat Sultan terdapat tambahan kalimat di atas yang menyebabkan barang-barang Ruslan dapat masuk dengan mudah tanpa melalui pemeriksaan. Setelah kejadian itu diberitahukan kepada Baginda Sultan, semua tuduhan ditujukan kepada wazir yang berasal dari Ruslan bahwa dia yang menambah isi surat Sultan itu. Kemudian wazir itu pun dipanggil lalu dipenggal (digergaji lehernya) setelah beberapa saat dipenjarakan.

Sultan Istambul berkirim surat kepada Raja Moskow meminta kembali hasil bumi dari negeri-negeri di bawah Ruslan. Ruslan tidak bersedia menyerahkan hasil yang telah diperolehnya sebab semua itu diperoleh sebelum perjanjian dibuat. Setelah menerima jawaban itu, Sultan sangat marah dan bermaksud menyerang Negeri Ruslan. Namun, Sultan mencari cara agar perbuatannya itu tidak dikutuk oleh ketujuh orang raja yang pernah diundangnya. Baginda menyuruh Umar Pasya dan tentaranya menyerang Ruslan bukan atas nama Istambul meskipun mereka semua orang Istambul. Mereka dibekali alasan bahwa penye-rangannya ke Negeri Ruslan itu atas kemauan sendiri demi menjalankan perintah agama. Jika, misalnya, datang dari perintah Istambul agar menghentikan perang, hendaklah perintah itu tidak dihiraukan dan perang harus diteruskan. Dalam peperangan ini Umas Pasya berhasil menaklukkan Negeri Simberlan dan Hinderlan.

Raja Moskow mengadukan kejadian di atas kepada Parasman. Ia minta agar Parasman bersedia menyampaikan kejadian itu kepada Sultan Istambul. Seperti telah diperintahkan Sultan, ketika surat Sultan datang kepada Umar Pasya agar menghentikan perang, Umar Pasya tidak mau mundur karena ia mengerjakan perintah agama. Setelah surat balasan Umar Pasya dibacakan di hadapan para raja yang berkumpul itu (raja

Parasman, raja Setenderita, raja Braban, raja Portugis, dan raja Spanyol) mereka membenarkan bahwa tidak sekalipun Sultan Istambul menyuruh Umar Pasya menyerang Negeri Ruslan, melainkan kehendak Umar Pasya sendiri. Dengan kejadian itu Sultan tidak menyalahkan waktu, Sultan mengajak para raja itu memikirkan perjanjian yang sudah disepakati yang ternyata oleh Ruslan selalu dilanggar. Ruslan tidak juga mau mengembalikan negeri jajahan yang sebetulnya milik Istambul. Beberapa kali diminta, Ruslan tidak mau memberikan. Akhirnya disepakati bersama untuk menyerang Negeri Ruslan jika Ruslan tetap tidak bersedia menyerahkan negeri jajahannya kepada Istambul. Melalui sepucuk surat dari Raja Istambul yang ditandatangani oleh semua raja itu, Ruslan diminta untuk bersiap-siap.

Perang pun tidak dapat dihindarkan. Istambul dibantu Inggris dan Perasman, dan pasukan ini terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing dipimpin oleh Umar Pasya dan Ismael Pasya; dan rakyat Ruslan dipimpin oleh Willem Kilman dan Inggelman, keduanya anak Raja Moskow. Ketika sedang bersuka-ria di dalam kapal dengan pasukannya, kedua raja itu diserang oleh Umar Pasya. Keduanya berhasil ditangkap dan dibawa ke Istambul.

Adapun Umar Pasya berturut-turut berhasil mengalahkan Negeri Kasturlan, Ismaila, Tiplis, Pelapat, Dagistan, Benua Bagdat, Benua Syah, Karisma, Kukuk, Barabila, Qotur, Windarah, Kalin, Berassatupul, Pariya, Sinderlan, dan Kerustat; dan Salim/Ismael Pasya menaklukkan Negeri Hadasya, Sihum, Baltum, dan Sarwan.

Peperangan yang paling sulit ialah pada saat merebut kota Kerustat sehingga Istambul memerlukan bantuan. Negeri-negeri yang membantunya adalah Negeri Isiri, Magrib, Anas (dari Siti Sujaat) dan Dagastan (Syeh Ahmad Samil). Setelah Kerustat terambil dan Ruslan tiada datang lagi, maka Negeri Ruslan pun diserang. Negeri Ruslan yang mendapat bantuan dari Negeri Disylan dapat dikalahkan. Beberapa hari kemudian, kedua raja (Raja Ruslan dan Raja Disylan) itu datang menyerahkan negerinya kepada Umar Pasya. Dengan kemenangan ini Sultan Istambul berpesta pora.

Pasukan Islam yang berada di Kerustat sebagian kembali ke Istambul dan tentara bantuan (dari Isiri, Magrib, Inggris, dan Perasman) pun kembali ke negeri masing-masing karena tugasnya telah selesai. Kemu-

aturan orang pegang negeri. Baiklah kita berkirim satu surat, Bahwa ini surat daripada Ananda Sultan Abdul Majid bin Marhum Kham datang kepada Ayahanda Muhammad Ali Bahasya Mesir. Seterima ini surat segerah datang di Negeri Istambul karena saya harap beribu-ribu pengharapan!"

Maka utusan pun berjalan menyembah tuanku. Maka kata Tuanku, "Baik Tuanku suruh memanggil Muhammad Ali Bahasya Mesir itu, bole Tuanku ketahui akan perkataan".

Maka kata Baginda, "Engkau ke Negeri Mesir kepada Muhammad Ali Bahasya, suruh memikir betul-betul seperti kata Syaiful Alam."

Maka menyuruh Baginda kepada seorang Bahasya, "Pergilah engkau ke Negeri Mesir kepada Muhammad Ali Bahasya, suruh segerah datang ke Negeri Istambul!"

4 Maka Bahasya itu pun lalu menyembah ia keluar serta membawa rakyat tiga ribu orang dengan segala alat senjatanya lalu naik ke kapal api lalu berlayar. Setelah sudah maka // yang mengadap pun berangkat pulang masing-masing ke rumahnya. Setelah Baginda sampai ke dalam istananya, maka Adinda Abdul Aziz pun datang mengadap kakanda, seraya katanya, "Hai Saudaraku, lebi baik Kakanda menyuruh Muhammad Ali Bahasya karena pada zaman Ayahanda sampai sekarang tiada mau datang ke negeri kita."

Maka sembah Adinda, "Sungguh titah duli Tuanku yang demikian itu."

Alkisah maka tersebut perkataan bahasya Mesir sedang dihadap oleh sekalian menteri dan punggawa hulubalang. Maka datang seorang Mesir menteri mengadap lalu menyembah. Demikian sembahnya, "Ya Tuanku, ada utusan datang dari Negeri Istambul hendak mengadap Tuanku!"

Maka sabda Muhammad Ali Bahasya, "Ada di mana sekarang ini utusan itu?"

Maka sembah menteri, "Ada di luar kota Tuanku."

5 Maka titah Baginda, "Suruh masuk!".//

Maka menteri itu pun berjalan mendapatkan utusan itu. Maka kata menteri/ku/ kepada utusan itu, "Tuanku dipersilakan masuk ke dalam!"

Maka utusan itu pun berjalan bersama-sama dengan menteri

III transliterasi

- 1 *Wa bihi nasta'inu bi l-lahi 'ala.*¹⁾ Ini hikayat bahasa Arab dipindahkan kepada bangsa Melayu negeri. Maka diceriterakan ada suatu Sultan di Negeri Istambul yang bernama Sultan Mahmud itu terlalu amat masyur di dalam Negeri Istambul. Maka tiap-tiap hari duduk beramallah dari pukul empat malam sampai pukul 12. Siang membawa *salawat*²⁾ akan *Rasulu l-lah salla l-lahu alayhi wa s-salam*³⁾ dan tiada terhingga, melainkan *Allah ta'ala*⁴⁾ jua yang mengetahui dan memegang negeri terlalu *alaf*⁵⁾ sebab yakin akan amalannya dan dia punya umur suda tua, tetapi antero kafir semuanya takluk. Kemudian daripada itu, maka Sultan Mahmud
- 2 itu di Negeri Istambul ada empunya anak dua orang//laki-laki, dan satunya Abdul Majid yang kedua Abdul Aziz. Dan wazir, segala bahasya, dan ulama sekalian *bergunem-gunem*⁶⁾ padanya, "Maka kita sekarang pigimana Sultan Mahmud suda tua jikalau suda wafat, dan yang mana patut ia bole dijadikan sultan sebab anaknya dua orang. "Hatta tiada berapa lamanya maka Sultan tua pun wafat. Maka dikuburkan oleh orang di dalam keraton juga.
- 3 Hatta maka tiada berapa lamanya diangkat oleh seorang Sultan Abdul Majid bin Marhum yang dijadikan sultan. Maka berpikir di dalam hatinya, "Aku menjadi sultan belon tahu aturan negeri. Baik aku memanggil Muhammad Ali *Bahasya*⁷⁾ Mesir minta datang kemari aku hendak minta petuahnya dan nasihatnya darinya karena betul di bawa perintah//kita, tetapi negeri sendiri tahu

itu lalu masuk ke dalam kota. Maka utusan itu pun berjalan bersama-sama masuk ke dalam kota. Setelah bertemu dengan Muhammad Ali Bahasya pun segera berdiri memberi hormat kepada utusan itu lalu dibawanya duduk bersama-sama. Maka utusan itu pun memberi /akan/ surat daripada Baginda itu. Maka disambutnya oleh Muhammad Ali Bahasya dengan hormatnya. Maka utusan itu pun diperjamunya makan dan minum dan bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam. Maka diberinya persalin bagaimana adat pakaian bahasya-bahasya, dan sekalian rakyat diberinya persalin pigimana adat pakaian laskar. Maka di dalam negeri itu terlalu ramai selamanya ada utusan itu di datang. // Setelah sampai tujuh hari tujuh malam, maka utusan itu di dalam negeri Mesir itu, maka berkataa kepada Bahasya Mesir, "Hai Saudaraku, hamba hendak bermohon pulang karena titah Sultan menyuruh segera!"

Maka Muhammad Ali Bahasya pun segerah menyurat balasan Baginda dengan beberapa hormat dan puji-pujian dengan perkataan yang lemah lembut. Telah sudah diterima utusan kepada itu surat, maka utusan itu pun berjabat tangan kedua bahasya itu lalu berjalan keluar kota diiringkan segala rakyatnya. Maka Muhammad Ali Bahasya pun mengantarkan dari belakang. Setelah sampai maka Muhammad Ali Bahasya melihat utusan itu naik di kapal api lalu berlayar. Maka Muhammad Ali Bahasya pun kembali pulang ke rumahnya masuk ke dalam istananya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan Istambul sedang lagi dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya. Maka Baginda pun bersabda kepada // Syaiful Alam, "Sudah terlalu lama utusan kita itu belum ada kabarnya datang."

Maka sembah Wazir, "Hai Syah Alam, barangkali masi di jalan, Tuanku."

Setelah itu tiada berapa lamanya maka datang lalu duduk dihadap oleh Baginda seraya sembahnya, "Ya Syah Alam, adapun bahasya Mesir membawa surat utusan."

Maka dipersembahkan kepada Wazir lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa surat bahasya Mesir itu daripada titah Syah Alam menyuruh patik datang ke Negeri Istambul. Insy Allah Taala yang diharap hamba Syah Alam hendak mengadap juga nanti di belakang utusan Syah Alam yang hamba harap."

Maka baginda Sultan pun tersenyum-senyum mendengar bunyinya surat itu Muhammad Ali Bahasya. Maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya bersama-sama dengan Adinda Abdul Aziz. Maka segala yang mengadap masing-masing pulang ke rumahnya. Maka Sultan pun duduk kepada isterinya

8 Tuan Putri Siti Komar. //

Maka Tuan Putri pun bertanya kepada Paduka Kakanda, "Apa kabar Kakanda tadi berhimpun dengan sabda bahasya-bahasya?"

Maka sabda Baginda itu, "Tadi Kakanda bersuruhan memanggil Muhammad Ali Bahasya Mesir belum juga datang. Selama kakanda diangkat raja di Negeri Istambul belum pun datang karena mengadap Kakanda maka menyuruh memanggil!"

Maka /kata/ Tuan Putri Siti Komar berkata, "Kakanda panggil Ayahanda itu karena orang tua bole memberi nasihat kepada Kakanda."

Setelah hari malam, masuk Baginda ke dalam istananya. Maka setelah siang, maka Baginda pun memakai pakaian kerajaan mengenakan makota yang keemas-emasan, lalu keluar diiringkan oleh saudaranya, Abdul Aziz. Setelah sampai semayam tahta kerajaan dihadap ole segala wazir yang ketujuh dan bahasya segala punggawa pahlawan, maka Baginda pun duduk bersama-sama dengan Abdul Aziz. Maka Baginda bersabda, "Hai Syaiful Alam, apa kabar Muhammad Ali Bahasya Mesir? Adakah kabarnya yang engkau dengar?"

9 Maka wazir pun // menyembah, sembahnya, "Duli Syah Alam, bertambah-tambah belum juga ada patik mendengar kabar."

Maka titah Baginda, "Jikalau demikian, baik kita bermohon supaya segera datang."

Maka sembah wazir, "Benarlah titah Syah Alam."

Maka Baginda pun menyuruh pula satu bahasya kembali lagi ke negeri Mesir. Maka bahasya pun menyembah lalu berjalan ke luar kota diiringkan oleh rakyatnya lalu naik kapal api mengadap berlayar.

Hatta maka berapa lamanya di jalan, utusan Baginda pun datang ke negeri Mesir lalu keluar dari kapal api mengadap bahasya Mesir. Pada ketika itu Muhammad Ali Bahasya pun sedang duduk dihadap oleh segala menteri dan punggawa. Maka datang

menteri memberi tahu kepada Baginda, sembahnya, "Ya Tuanku, ada utusan datang dari Negeri Istambul."

Maka sabda Baginda, "Ada di mana?"

Maka sembahnya menteri, "Ada di luar kota, Tuanku."

10 Maka Muhammad Ali Bahasya pun keluar mengadap akan utusan itu. Setelah bertemu lalu // berpeluk cium. Maka di bawanya masuk ke dalam istananya serta diperjamunya makan dan minum pigimana adat raja-raja yang telah suda serta diberinya persalin.

Maka kata bahasyanya Istambul, "Hai Saudaraku persalinkan ole Baginda!"

Maka kata Muhammad Ali Bahasya "Hai saudaraku sampaikan hamba ke bawa duli Baginda sultan. Esok hari nanti di belakang Saudaraku datang menghadap Baginda Sultan."

Maka utusan itu pun bermohon kembali ke negerinya di-irinkan oleh segala rakyat balik ke kapal api. Maka lalu berlayar ke Negeri Istambul.

Maka Muhammad Ali Bahasya pun sepeninggal utusan itu lalu menyuruh memanggil ahli nujum dan ahli ramal dan ahli hisab. Maka sekaliannya itu banyaknya tiga ratus orang. Adatnya Muhammad Ali Bahasya itu apabila hendak menyerang negeri-negeri maka orang tiga ratus itu dipanggilnya semuanya. Maka sekalian pendeta datang diharap oleh Muhammad Ali Bahasya.

11 Maka sabda//Muhammad Ali Bahasya, "Hai sekalian Ahli Nujum, bagaimana pendapat kamu sekalian antara aku dengan Baginda Sultan Istambul di dalam nujum atawa ramalmu atawa hisabmu?"

Maka sembah sekalian pendeta yang ketiga ratus orang, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Patik hendak persembahkan ke bawa duli Syah Alam akan patik semuanya ini Syah Alam, patik jikalau jadi murka duli Syah Alam akan patik semuanya ini."

Maka sabda Muhammad Ali Bahasya, "Hai sekalian Ahli Nujum, janganlah engkau takut mengatakan itu yang sebenar-benarnya di dalam nujum itu!"

Maka /maka/ sembah ahli nujum, "Hai Tuanku, yang patik pohon ini gantung tinggi dibuang jauh bunuh mati. Adapun penglihatan patik bukan sebarang-barang Sultan itu pada masa ini.

12 Jikalau berhimpun segala raja-raja di atas angin sampai di bawah angin Baginda sultan sekarang // hendak melawan karena pada zaman dahulu kala beberapa negeri yang di bawah pemerintah Istambul sekarang suda terambil oleh kafir. Barangkali ini hendak menyurat kepada Syah Alam umpama kita masuk ke dalam api seupama!"

Maka Muhammad Ali Bahasya pun diam tiada berkata-kata. Maka berpikir di dalam hatinya, "Patut seperti kata ahli nujum. Jikalau demikian baiklah aku pergi mengadap Baginda."

Maka Muhammad Ali Bahasya pun memberi persalin terlalu banyak pada segala pendeta. Maka Muhammad Ali Bahasya pun pulang ke rumahnya. Maka Muhammad Ali Bahasya pun menyuruh berkemas-kemas dan bersedia-sedia perbekalan. Setelah bertitah Muhammad Ali Bahasya pun masuk ke dalam istananya.

13 Bermula maka tersebut perkataan utusan Baginda Sultan itu pun datang lalu mengadap Baginda. Adapun pada masa itu Baginda sedang lagi dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan menteri // Hulubalang dan pahlawan. Telah ia berhimpun di dalam tempat kerajaan, maka Baginda Abdul Azis pun duduk mengadap kakanda Baginda Sultan. Maka sabda Baginda kepada wazir Syaiful Alam, "Berapa lama suruhan kita belum datang juga."

Maka sembah wazir pun, "Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam, belum lagi ada."

Maka Baginda pun diam. Maka utusan Baginda pun datang, lalu masuk ke tempat kerajaan Sultan lalu duduk meyembah, sembahnya, "Ampun beribu-ribu ampun Syah Alam. Nanti di belakang patik ini datang mengadap Duli Syah Alam."

Maka Baginda pun haraplah marahlah sabdanya, "Hai Bahasya, segera engkau kembali lagi ke Negeri Mesir bawa bersamasama. Jika tiada dapat hidup, engkau bawa mayatnya ke Negeri Istambul."

14 Maka sekalian yang mengadap menundukkan kepalanya takut melihat mukanya itu. Maka Adinda pun // berdatang sembah, "Jika patik ada izin, patik mambawa Muhammad Ali bahasya ke Negeri Istambul ini!"

Maka sabda Baginda, "Hai Adinda, janganlah Adinda turut

karena selamanya tiada tahu bercerai dengan Adinda Abdul Aziz!" Utusan sultan itu pun berlayarlah.

Hatta berapa lama di jalan, maka sampai ke Negeri Mesir lalu berlabuh. Kapada itu maka benderah Sultan pun dinaikkan orang. Maka meriam di kapal pun dipasang empat puluh satu kali. Maka dibalas dari atas kota pun demikaian juga. Maka Muhammad Ali Bahasya pun keluar mengeluk-elukkan. Setelah utusan yang datang itu setelah bertemu lalu berjabat tangan dan berpeluk cium kedua bahasya lalu dibawanya masuk ke dalam kotanya serta dibawanya ketempatnya. Lalu diperjamunya makan dan minum pigimana adat yang telah itu. Maka lalu utusan Sultan // menyampaikan titah Sultan seraya katanya, "Hai Saudaraku yang dengar, silakan sekarang juga!"

Maka kata Muhammad Ali Bahasya, "Hai Saudaraku, hamba pun sama juga sekarang ini hendak mengadap Baginda Sultan. Jikalau demikian, bersedia Saudaraku karena Baginda terlalu murka. Titah baginda, jikalau Saudaraku tiada datang sekarang ini, melainkan dengan paksa."

Maka Muhammad Ali Bahasya pun naiklah bersama-sama ke atas keretanya lalu berjalan. Maka sampailah ke pelabuhan kapal. Maka turun ke kapal lalu berlayar.

Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke pelabuhan Istambul. Lalu turun dari kapal lantas naik kereta diterangkan dengan segala Sultan. Lalu turun dari kereta lalu duduk menyembah Baginda Sultan. Maka sekalian wazir dan bahasya dan menteri hulubalang pun menyembah duduk beratur. Maka sabda Baginda Sultan kepada Muhammad Ali Bahasya, "Ayahanda, maka hamba panggil kemari ini terlalu // sekali rindu. Selamanya ini ditinggalkan oleh Ayahanda marhum. Kepada Ayahanda hamba hendak bertanya tiga perkara yang hamba tanyakan kepada Ayahanda. Pertama, panggil ia menghadap tiada dan lagi keduanya negeri-negeri yang di bawa perintah ini hendak ambil dengan orang. Dan lagi ketiganya, jikalau ada suatu hal di Negeri Istambul maka segala negeri-negeri datang semuanya, maka Ayahanda tiada datang membantu."

Maka sembah Muhammad Ali bahasya, "Ampun Syah Alam, beribu-ribu ampun pigimana kumia Tuanku Syah Alam juga patik

pohonkan. Sebab hamba tiada datang kepada paduka Syah Alam pigimana telah hamba. Jikalau ditinggalkan Negeri Syah Alam, Mesir sekarang binasa selamanya dilanggar oleh Perasman belon lagi kembali pigimana seperti dahulu kala. Jika patik tinggalkan masa belon betul, niscaya duli Syah Alam murkakan patik. Ada-

17 pun negeri-negeri yang di bawa perinta // Syah Alam maka patik berani mengambil dengan perang karena pada zaman ayahanda marhum sangat *alafnya*. Beberapa negeri di bawa perintah Syah Alam diambil oleh kafir, patik ambil seupama jangan terambil oleh kafir di mana saja patik kehendaki oleh Sri Paduka Syah Alam. Dan lagi, Syah Alam juga yang keduanya itu. Sungguhpun diambil benderah Syah Alam juga yang masa terdiri asalnya kepada Syah Alam juga patik hantarkan. Lain daripada itu, patik tiada kuasa membelikan negeri supaya kembali kepada dahulu kala. Dan lagi, ketiga perkaranya sebab patik tiada datang membantu Syah Alam karena patik hamba ka bawa duli Syah Alam jikalau tiada titah Syah Alam manalah berani, karena negeri yang lain-lain suda diambil kepada Paduka Syah Alam."

18 Maka Baginda Sultan pun diam, seraya Baginda // berpikir, "Betul seperti kata Ayahanda Muhammad Ali Bahasya itu."

Maka Baginda pun manjamu Muhammad Ali Bahasya makan dan minum bersuka-sukaan di Negeri Istambul tujuh hari tujuh malam. Maka Baginda pun memberi persalin kepada Muhammad Ali Bahasya ayahanda dengan rakyatnya bagaimana adat raja-raja besar-besar. Berapa lamanya Muhammad Ali Bahasya di Negeri Istambul, maka Muhammad Ali bahasya pun masuk manghadap Baginda Sultan. Setelah suda, lalu menyembah, "Ya Syah Alam, patik mamohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Jikalau ada kiranya kurnia Syah Alam, patik /lah/ hendak kembali ke Negeri Mesir."

Maka sabda Baginda, "Hai Ayahanda, jangan Ayahanda kembali karena hamba pun rindu kepada Ayahanda dan lagi, bole Ayahanda mengajar kepada jalannya orang yang memegang negeri yang besar bole Ayahanda // mengajar kepada hamba ganti paduka ayahanda marhum."

19

Maka (sembah) Muhammad Ali Bahasya, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Adapun patik ini suda

tuah lagi apa jadinya negeri Syah Alam Mesir jikalau hamba Syah Alam, adapun patik tinggalkan apa halnya, adapun sembah patik yang hina ini."

Maka Syah Alam berkenan mendengarkan nasihat patik, ada dua perkara Syah Alam. Maka Baginda Sultan yang mana bole Ayahanda katakan, katalah."

20 Maka sembah Muhammad Ali Bahasya, "Adapun Baginda bersahabat kapada raja kafir, maka hendak Syah Alam jangan sekali-kali alpa karena itu seteru kepada Islam dunia Akhirat. Dan karena segala barang-barang kafir jangan Syah Alam mengambil hatinya musyawarah // kepadanya sampailah bertambah-tambah dengan sukanya kepada Syah Alam telah begitu juga sembah patik, jika Syah Alam perkenan."

Maka Baginda Sultan pun terlalu sekali perkenan akan nasihat Muhammad Ali Bahasya. Maka sabda Baginda Sultan, "Adakah yang bole pakai?" Maka sembah Muhammad Ali Bahasya, "Adapun raja itu hendak ada empat perkara, maka sempurnalah namanya raja!"

Maka berkata Baginda Sultan, "Mana yang empat perkara itu!"

21 Maka sembah Muhammad Ali Bahasya itu, "Pertama-tama orang menjadi raja itu hendak menaruh istri yang baik rupanya dan baik perangainya. Dan yang keduanya, hendak menaruh kelengkapan senjata yang baik-baik, dan yang ketiga, raja itu hendak menaruh menteri yang gagah-gagah yang mengapit kepada raja. Dan yang keempat // henda menaruh kuda yang baik. Maka jika sudah cukup yang empat itu, maka baharulah sempurna orang menjadi raja."

Maka bersabda Baginda itu kepada Muhammad Ali Bahasya, "Hai Ayahanda, adalah juga sedikit hamba apa bole Ayahanda mengerjakan dia?"

Maka sembah Muhammad Ali Bahasya, "Insaya Allah Ta'ala hamba junjung di atas kepala hamba sebole-bole patik kerjakan."

Maka Bersabda Baginda Sultan, "Adapun yang jadi sakit hati hamba selama Ayahanda marhum sudahlah tiada ada dalam dunia, maka maharaja Sawahid⁹⁾ pun tiada datang menghadap kepada hamba di sini."

Maka sembah Muhammad Ali Bahasya, "Ya Tuanku, jikalau demikian, baiklah patik yang menyerang Negeri Sawahid."

Maka sabda Baginda, "Segeralah Ayahanda pergi ke Negeri Sawahid."

22 Maka // (sembah) Muhammad Ali Bahasya, "Mana titah Syah Alam patik junjung di atas batu kepala patik."

Maka setelah itu hari pun sampai malam. Maka Muhammad Ali Bahasya pun bermohon ke pesanggerahan. Maka Baginda pun lalu masuk ke dalam istananya.

Maka apabila siang hari, maka keluarlah Baginda Sultan lalu duduk dengan tahta kerajaan di atas singgasana yang keemasan dihadap oleh wazir dan bahasa-bahasa dan sekalian menteri dan hulubalang. Maka Muhammad Ali Bahasya pun ada menghadap Baginda itu.

Maka bersabda Baginda kepada sekalian wazir, "Hai Syaiful Alam, himpulkan laskar barang dua ribu banyaknya dengan segala alat senjatanya karena hamba hendak menyuruh Ayahanda itu menyerang negeri Sawanhid serta sama dengan
23 empat bahasa dengan// Ayahanda."

Maka wazir pun lalu keluar menghimpunkan segala bala tentaranya ada kira-kira dua ribu seratus empat bahasya. Maka setelah sudah berhimpun, maka wazir pun menghadap kepada Baginda Sultan lalu duduk menyembah seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, sudahlah *mustaib* ¹⁰⁾ segala bala tentara serta dengan alat senjatanya yang empat Bahasya,"

Maka bertitah Baginda, "Ya Ayahanda, sudahlah *mustaib* segala bala tentara, melainkan menantikan Ayahanda juga."

Maka Muhammad Ali Bahasya pun menyembah lalu keluar kota diiringkan dengan segala rakyatnya dan laskar-laskar Muhammad. Maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh Adinda Baginda Abdul Aziz.

24 Bermula maka tersebutlah perkataannya Muhammad Ali Bahasya berjalan itu, setelah sampai di luar kota diiringkan oleh// sekalian rakyatnya. Hatta maka tiada berapa lamanya berjalan sampailah ke Negeri Sawahid kira-kira berjalan setengah hari. Maka Muhammad Ali Bahasya dan yang keempat bahasa pun berhenti mendirikan kemah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Sawahid lagi sedang duduk (di atas) tahta kerjaanya dihadap oleh segala menteri dan punggawa. Maka tiba-tiba datang seorang menteri lalu duduk menyembah seraya katanya. "Ya Tuanku Syah Alam, ada musu datang dari Negeri Istambul Tuanku, hendak menyerang negeri Tuanku. Sekarang ini ada di luar kota, Tuanku."

25 Maka maharaja Sawahid pun menyuruh memberi tahu kepada segala rakyat di luar kota dengan alat senjatanya serta tempik sorak. // Maka Muhammad Ali Bahasya pun menyuruh bersedia segala rakyat.

Setelah bertemu kedua pihak, maka genderang perang pun dipalu oleh orang dan benderah ditarik orang. Maka berperanglah terlalu ramai bunyinya. Lebu, duli, pun segerah ke udarah terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada kedengaran dan kelihatan hanyalah kilat senjata juga. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi. Maka kelihatan orang berperang terlalu ramai berusirusiran, ada yang berpalu-paluan, dan ada yang tikam-menikam, dan ada yang tembak-menembak, dan ada yang pedang-memedang, dan peluru pun seperti hujan jatunya. Maka segala rakyat Sawahid pun banyak matinya diamuk oleh rakyatnya Istambul. 26 Maka dilihat oleh pahlawan Sawahid rakyatnya banyak // matinya, maka terlalu sangat marahnya, lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyatnya Istambul. Maka barang yang mana bertemu habislah dibunuhnya. Setelah dilihat oleh Qasim Bahasya maka berkata kepada Muhammad Ali Bahasya, "Hai saudaraku, Adinda hamba hendak keluar mendapatkan pahlawan Sawahid."

Maka kata Muhammada Ali Bahasya, "Keluarlah Saudaraku, aku serahkan kepada Tuhan *Azza wa Jalla*." ¹¹⁾

Maka Qasim Bahasya pun keluar memegang pedang. Setelah bertemu dengan pahlawan Raja Sawahid maka katanya, "Hai Pahlawan, siapa nama engkau katakan kepadaku, jangan matimu tiada bermama."

Maka Qasim Bahasya pun tersenyum-senyum seraya katanya, " Hai Kafir, aku Qasim Bahasya namaku!"

27 Maka kata Qasim Bahasya, "Siapa nama engkau?" Maka kata pahlawan Sawahid, " Akulah yang // bermama Mardunsyah ¹²⁾ pahlawan di tana Sawahid yang diharap oleh Baginda!"

Maka katanya, "Apa yang ada padamu itu, aku hendak merasai."

Maka kata Qasim Bahasya, "Hai Kafir, aku tiada bisa berperang mendahului, melainkan didahului orang."

Maka kata Mardunsyah, "Hai Qasim Bahasya, ingat-ingat engkau menjaga pedangku!"

Maka lalu dipedangnya tiga kali berturut-turut. Maka tangkisnya oleh Qasim Bahasya tiada ia mengenai kepada Qasim Bahasya.

Maka berkata Qasim Bahasya, "Ingat-ingat engkau hai Kafir!" Maka lalu pedangnya leher Mardunsyah pengal dua. Maka Mardunsyah pun matilah. Maka sorak rakyat Istambul gemuruh bunyinya. Maka hari pun hampir malam. Maka gendang perang pun dipalu orang. Maka kedua pihak pun bersuka-sukaan makan dan minum. Setelah // hari siang, maka genderang perang pun dipalu orang, gegap gempita bahananya. Pahlawan Sawahid berdiri di tengah medan serta berseru-seru dengan nyaring suaranya, seraya katanya, "Manatah pahlawan Istambul yang hendak menyerahkan nyawanya kepadaku?"

Maka didengar oleh Qasim Bahasya, maka kata Qasim Bahasya, "Hai Saudaraku, hamba hendak keluar!"

Maka kata Muhammad Ali Bahasya, "Baiklah, aku serahkan kepada Tuhan *Azza wajalla*."

Maka Qasim Bahasya pun bertemu kepada pahlawan Sawahid, maka kata pahlawan Sawahid, "Siapa namamu, jangan engkau mati tiada bemama!"

Maka kata Qasim Bahasya, "Akulah yang bernama Qasim Bahasya, yang diharap oleh Baginda Sultan, dan engkau siapa nama, hai *Kilab*?"¹²⁾

Maka kata pahlawan raja Sawahid, "Akulah yang nama Markan (Bu)janggi, tangan kanan Maharaja // Sawahid."

Maka Qasim Bahasya pun menengar Markan Janggi terlalu marah lalu diparangnya tikam menikam, tangkis-menangkis. Maka diparangnya Markan Bujanggi¹⁴⁾, maka dibalasnya oleh Markan Bujanggi. Maka ditangkisnya oleh Qasim Bahasya. Maka bersama-sama tiada mengenai. Maka genderang perang pun dipalu orang. Maka kedua pihak pun kembali masing-masing pulang ketempatnya. Setelah hari malam, maka kedua (pihak pun) makan dan minum. Maka Muhammad Ali Bahasya pun musyawarah kepada sekalian Bahasya, "Hai Saudaraku sekalian, esok hari pagipagi kita atur rakyat kita bikin naga berujung. Maka Qasim Bahasya dan Ibrahim taruk sebela kiri, dan Hasan Bahasya dan Ismail

30 Bahasya kita taruk sebela kanan, dan hambalah menjadi ekornya supaya lekas // segera pekerjaan kita ini!"

Setelah sudah hari siang, maka genderang perang pun dipalu kedua pihak. Maka segala tentarah Raja Sawahid dan Raja Istambul pun keluar keduanya. Setelah bertemu lalu berperang terlalu ramai bunyinya berusir-usiran; ada yang bertatu dengan pedang, ada yang tertikam-tikaman; ada yang bertembak-tembakan, ada yang putus lehernya, ada yang putus pinggangnya. Maka ketika itu rakyat Sawahid pun banyak matinya bertimbun-timbunan bangkainya.

Maka Markan Bujanggi berkata "Siapa namamu, jangan engkau mati tiada bernama!"

Maka kata bahasya, "Akulah bernama Ibrahim Bahasya diharapkan oleh Sultan."

31 Maka Markan Bujanggi pun terlalu marah lalu diperangnya berturut-turut. Maka tangkiskan oleh Ibrahim Bahasya. Maka lalu diperangnya kena batang lehernya putus kepalanya jatu // ke bumi. Maka matilah Markan Bujanggi. Maka sorak rakyat Istambul gemuruh bunyinya. Maka Bahasya keempat menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Sawahid seperti harimau masuk ke kota kambing yang mana bertemu habislah dibunuhnya. Maka pecah, perangnya, rakyat Sawahid masing-masing lari bercerai-berai tiada berketahuan larinya keluar dari negerinya. Adapun rakyat Istambul pun masuk ke dalam kota negerinya mengambil segala rampasan di dalam negeri sawahid dan beberapa banyak beroleh kerbau, dan sampi, dan kambing, dan beribu-ribu boyongan daripada manusia laki-laki dan perempuan. Setelah itu maka berkata Muhammad Ali bahasya, "Hai Saudaraku, tinggalah Saudaraku di sini! Biarlah hamba kembali dahulu membawa rampasan ini (ke) Negeri Istambul."

32 Maka // Qasim Bahasya pun berkata, "Baiklah hamba menjaga Negeri Sawahid ini." Setelah sudah maka Muhammad Ali Bahasya pun berangkat berjalan ke luar kota bersama-sama dengan kedua bahasya itu diiringkan dengan segala rakyatnya itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan lagi sedang duduk dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan segala menteri dan hulubalang, maka bersabda Baginda kepada wazir, "Hai Syaiful Alam, apakah khabarnya Ayahanda Muhammad Ali Bahasya?"

Maka berdatang sembah wazir, "Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun Syah Alam, patik tiada mendapat khabar Ayahanda itu?"

33 Maka Baginda pun diam tiada berkata-kata. Maka tiada beberapa lamanya Muhammad Ali Bahasya pun datang lalu duduk menyembah, seraya katanya, "Ya Tuanku, dengan berkat duli Syah Alam, sudah dapat Negeri Sawahid. Adapun raja // Sawahid itu sudah lari tiada ketahuan perginya. Patik tiada dapat dicari. Maka hamba Syah Alam Bahasya serta rakyat patik hamba membagi dua, yang sebahagi tinggalkan di Negeri Sawahid dan yang sebahagi patik membawa pulang kemari." Maka Baginda pun terlalu suka menengar perkataan Muhammad Ali Bahasya itu serta diberi persalin akan Baginda dengan sepertinya. Adapun rampasan itu disuruh bahagikan kepada segala menteri, hulubalang. Adapun setelah sudah maka Baginda /pun/ Sultan pun berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh Baginda Abdul Aziz. Maka sekalian yang mengadap pun masing-masing pulang ke rumahnya.

34 Sebermula adapun maka tersebutlah perkataan Muhammad Ali Bahasya beberapa // lamanya antaranya di dalam Negeri Istambul, maka Muhammad Ali Bahasya pun pulang ke *Rahmatul-lah Ta'ala* ¹⁵⁾ dari negeri yang fana ke negeri yang baka *Qalu innalil-lahi wainna ilayhi raji'un* ¹⁶⁾ maka dikuburkan oleh Baginda di dalam Negeri Istambul. Setelah sudah maka Baginda Sultan berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh Baginda Abdul Aziz adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Baginda Sultan Istambul itu sedang lagi duduk bertahta kerajaan di atas singgasana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam sedang dihadap oleh wazir dan bahasya dan menteri punggawa hulubalang dan sekalian pahlawan.

Maka bersabda Baginda kepada wazir, "Hai Syaiful Alam, suruhlah membuat surat kepada tujuh negeri, panggil olehmu kemari!"

35 Maka wazir pun // menyembah lalu berbuat surat. Setelah sudah habis maka dipersembahkan kepada Baginda Sultan. Maka bertitah Baginda, "Hai Syaiful Alam, suruh bawa surat ini kepada menteri."

Maka Syaiful Alam pun memberikan surat itu kepada menteri tujuh orang masing-masing membawa surat. Maka menteri itu pun menyambut surat lau menyembah. Dijunjung surat itu di atas batu

kepalanya lalu berangkat masing-masing berjalan membawa perintahnya rajanya itu. Hatta maka tiada berapa lamanya di jalan, maka sampai ke negeri yang ditunjukkan. Maka Baginda pun masuk berangkat ke dalam istananya diiringkan oleh Baginda Abdul Aziz adanya.

36 Alkisah maka tersebutlah perkataan. Adalah seorang raja besar kerajaannya di dalam Negeri Istambul. Beberapa // ribu raja-raja yang di bawa perintahnya Baginda itu. Adapun Baginda itu ada dua bersaudara. Seorang kerajaannya di Negeri Ruslan. Maka Baginda itu adalah beranak dua orang laki-laki, yang paling tua namanya Baron Igelman, ¹⁷⁾ dan yang keduanya namanya Baron Rampala ¹⁸⁾ terlalu baik rupanya dan sikapnya terlalu hebat. Adapun Negeri Ruslan itu ada tujuh kota dan beberapa banyak hulubalang yang menjaga kotanya itu. Adapun nama rajanya itu mahharaja Moskow. ¹⁹⁾ Maka pada ketika itu sedang dihadap oleh segala gupernur jenderal dan menteri, dan *Raaad va Hindie*²⁰⁾, dan residen, dan jenderal perang, dan komel, dan mayor, dan kapten, dan letnan, dan van ²¹⁾ di kantor raja. Maka tatkala (itu) datang//
37 utusan dari Negeri Istambul itu membawa surat. Maka lalu dipersembahkan orang kepada Paduka raja, seraya katanya, "Ya Tuanku, ada utusan datang dari Negeri Istambul."

Maka bertitah Maharaja Moskow, "Suruhlah masuk!"

Maka utusan itu pun masuk, maka diberinya hormat oleh Raja disuruh duduk, lalu memberi tabik dengan hormatnya. Maka surat Baginda pun dipersembahkan kepada Paduka Raja. Maka segera disambutnya oleh Raja dengan hormatnya lalu dibacanya demikan bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Baginda Sultan Istambul datang kepada Saudara kita Maharaja Moskow yang ada semayam di dalam Negeri Ruslan. Jikalau Saudara kita ada suka
38 kita mintak yang Saudara kita bole datang ke negeri // Istambul karena hendak menyuruh kepada Saudara kita Raja Moskow."

Maka raja Moskow pun menyuruh kepada segala gupernur jenderal yang ada menghadap kepadanya sekarang. "Pigimana bicara engkau sekalian?"

Maka (sembah) gupernur dan jenderal yang menghadap, seraya katanya, "Ampun beribu-ribu ampun Tuanku, jikalau diterima sembah patik, baik juga duli Yang Dipertuan datang ke Negeri Istambul karena /ia/ Baginda Sultan itu sungguh mengaku saudara dengan duli Tuanku," Maka berkata Raja Moskow, "Jikalau demikian, baiklah suruh bersedia-sedia rakyat kita!"

39 Maka Raja pun menjamu utusan itu pigimana adat raja-raja yang besar-besar. Maka lalu dipersalin pakaian selengkapnya. Setelah itu, keesokan harinya maka Raja pun berangkat ke luar kota serta // diiringkan dengan segala rakyatnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Raja Perasman ²²⁾ itu lagi sedang duduk dihadap oleh segala jenderal dan residen. Maka utusan dari Negeri Istambul itu pun datang ke Negeri Perasman, Maka dipersembahkan orang kepada (Raja) perasman mengatakan ada utusan dari Negeri Istambul itu. Maka bertitah Raja, "Suruhlah masuk!"

40 Maka utusan itu pun masuklah menghadap Paduka Raja. Setelah sudah lalu duduk menyembah. Maka raja pun memberi hormat kepada utusan itu. Maka utusan itu pun lalu dipersembahkan suratnya kepada Raja Perasman. Maka Disambutnya dengan hormat kepada utusan itu. Maka lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada kita Sultan Istambul datang kepada Saudara // kita Maharaja Perasman dan jikalau ada suka Saudara kita mintak buat yang saudara bole datang ke Negeri Istambul. Kita hendak buat musyawarah."

Setelah sudah dibaca maka Raja Perasman pun menyuruh menjamu utusan makan dan minum dan diberi persalin pakaian yang indah-indah itu. Setelah sudah, maka Raja Perasman pun keesokan harinya berangkat pergi ke Negeri Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Raja Inggris lagi sedang duduk dihadap segala jenderal dan residen, maka utusan pun datang. Maka dipersembahkan oranglah kepada Raja, "Ada utusan datang dari Negeri Istambul, Tuanku."

41 Maka bertitah Raja, "Suruh masuk!" Maka utusan pun masuk menghadap Paduka Raja. Lalu duduk memberi hormat awal. Maka utusan itu pun mempersembahkan surat // Baginda Sultan kepada Raja Inggris. Maka disambutnya dengan hormatnya lalu dibacanya. Setelah sudah selesai, maka utusan diperjamunya makan dan minum, dan diberinya persalin seperti adat. Setelah keesokan harinya maka Raja Inggris pun berangkat pergi ke Negeri Istambul sera diiringkan oleh segala rakyatnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Istan-
derik²³⁾ lagi sedang duduk dihadap oleh segala punggawa. Maka utusan Istambul pun datang membawa surat. Maka dipersembahkan orang kepada Raja. Maka (Raja).pun menyuruh membawa

masuk. Maka utusan pun segera masuk, lalu duduk menyembah. Maka dipersembahkan surat Baginda Sultan itu. Lalu disambutnya dengan hormatnya // serta dibacanya oleh Raja. Setelah sudah maka utusan itu pun diperjamunya makan dan minum, serta diper-salinnya dengan kelengkapannya. Setelah keesokan harinya maka Raja pun berangkat berjalan serta diiringkan oleh segala rakyatnya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Maharaja Baraban²⁴⁾ lagi sedang duduk dihadap oleh sekalian punggawanya. Maka utusan pun datang dari Negeri Istambul. Maka disembahkan orang kepada Raja Baraban. Maka bertitah Raja Baraban menyuruh masuk. Maka utusan itu pun masuk lalu duduk menyembah serta dipersembahkan surat Baginda itu. Maka Raja menyambut dengan hormatnya lalu dibacanya. Setelah keesokan harinya, maka Raja pun berangkat // berjalan diiringkan oleh rakyatnya menuju jalan ke Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Olanda²⁵⁾ sedang lagi dihadap oleh segala jenderal dan residen, maka datang utusan dari Istambul. Maka dipersembahkan orang kepada raja. Maka Raja pun bertitah menyuruh masuk. Maka utusan pun masuklah lalu duduk menyembah. Setelah sudah duduk, maka surat itu dipersembahkan kepada Raja. Maka (Raja) pun menyambut surat itu dengan hormatnya. Surat lalu dibacanya oleh Paduka Raja itu. Setelah sudah maka diperjamunya makan dan minum dan diberikan persalin seperti adat. Setelah sudah keesokan harinya maka Raja Olanda pun berangkat berjalan diiringkan oleh // sekalian rakyatnya menuju jalan ke Negeri Istambul itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Baginda Sultan Istambul sedang lagi /dihadap oleh/ di atas kerajaan singgasana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dihadap oleh segala wazir dan bahasya dan manteri dan pahlawan dan punggawa dan hulubalang sekaliannya di khabarkan orang kepada Baginda Sultan sekalian raja-raja yang tujuh buah negeri itu sudah datang. Maka Baginda pun menyuruh sekalian wazir dan bahasa mengelu-elukan sekalian raja-raja yang baharu datang serta bertemu ketujuhnyanya. Lalu berpegang-pegangan tangan memberi hormat lalu dibawa menghadap Baginda Sultan. Setelah bertemu lalu diberi hormat oleh Baginda. Lalu duduk di atas kursi yang keemasan bersama-

45 sama dengan // Baginda. Maka segala minuman pun diangkat orang. Maka sekalian raja pun minumlah. Maka segala piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oleh orang ke hadapan Raja itu. Maka diperjamunya oleh Baginda Sultan dengan sepertinya pigimana adat raja-raja yang besar-besar. Maka sekalian bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu ramai bunyinya. Setelah sudah makan dan minum diperjamunya, maka bersabda Baginda Sultan, "Hai sekalian Saudaraku, karena hamba memanggil Saudara kemari, hamba hendak memintak kepada sekalian Saudaraku itu perjanjian yang telah dahulu itu. Jikalau Saudaraku ada suka hamba hendak tambahi lagi tiga perkara, jika suka Saudaraku sekalian."

46 Maka sekalian // raja-raja pun diam. Maka tiada berapa lamanya menjawab sekalian raja-raja, "Apa yang tiga perkara itu, Tuanku bole katakan sepuya sekalian raja-raja bole menimbang. Jikalau patut bole kita beri permintaannya."

Maka bersabda Baginda Sultan, "Adapun yang kita mintak tiga perkara itu. Pertama-tama agama orang yang lain-lain jangan dirusakkan. Dan yang kedua jikalau kita mengambil negeri orang segerah dikembalikan kepada yang empunya negeri. Dan yang ketiga berapa lamanya yang sudah diambil (h)asilnya itu maka hendak pulangkan kembali kepada yang empunya,"

47 Maka sahut sekalian raja-raja, "jikalau demikian permintaannya, Saudara hamba sekalian mengikut bagaimana kehendak Saudara // kita."

Maka Baginda Sultan pun memberikan bukunya kepada sekalian Saudara kita raja-raja itu. Maka sekalian raja pun menaruh tanda tangan. Setelah sudah maka diperjamunya oleh Baginda Sultan makan dan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam. Setelah sudah, maka sekalian raja-raja pun bermohon kembali masing-masing pulang ke rumahnya.

Hatta berapa lamanya di jalan maka sampai masing-masing masuk ke negerinya. Setelah sudah keluar raja-raja yang ketujuh, maka Baginda sultan berangkat masuk ke dalam istananya dengan diiringkan oleh Baginda Abdul Aziz. Maka yang mengadap pun berangkat pulang masing-masing ke rumahnya.

48 Alkisah maka tersebutlah perkataannya // Maharaja Inggris pada suatu hari. Maharaja Inggris pun sedang duduk dihadap oleh segala jenderal dan residen. Maka raja bersabda kepada jenderal, "Tatkala hamba dipanggil oleh Baginda Sultan Istambul serta

dengan segala raja-raja pada menaruh perjanjian tiga perkara. Pertama-tama, seorang tiada boleh merusakkan agama seorang, dan yang kedua jika kita ada mengambil negeri orang hendak dipulangkan kepada yang empunya negeri. Dan yang ketiga berapa lamanya yang kita sudah ambil hasilnya negeri itu hendak(nya) kita pulangkan hasilnya kepada yang empunya. Adapun kepada fakir patik terlalu baik sekali-kali, akan tetapi menjadi tiada akhirmya."

49 Maka sembah jenderal van Keniv ²⁶⁾, "Sungguhlah // seperti sabda Tuanku itu. Barangkali yang kedua perkara itu tiada berjalan seperti Tuanku ini sudah mengambil negeri Suhat ²⁷⁾ sudahlah menerima segala asilnya yang ada kepada Tuanku. Maukah Tuanku mengembalikan akan (h)asilnya kepada yang empunya itu!"

Maka bersabda Raja, "Benarlah kata engkau itu. Jika yang satu persatu itu boleh juga berjalan."

Maka sembah pula Jenderal Van Kerir, "Ba/ha/gai sabdanya Tuanku itu, tetapi di dalam itu perkara coba-coba dihalau Tuanku nanti di mana waktu segala orang pergi ke Baitul Makdis, maka Tuanku suruh membawa pendeta sendiri supaya Tuanku boleh tahu akan halnya."

Maka bersabda Raja Inggris, "Benarkah seperti kata engkau."

50 Maka tiba-tiba sampai kepada waktu itu, maka // segala orang Nasrani pun pergilah ke Baitul Makdis. Maka Raja Inggris pun menyuruh membawa orang Basroh ²⁸⁾ membawak pendeta sendiri ke Baitul Makdis. Adapun adat yang telah dahulu beberapa manusia yang menjadi pendeta di Baitul Makdis itu pendeta dari Negeri Ruslan. Adapun selama/orang Ruslan mendirikan gereja di tempat perhentian di Baitul Makdis itu. Maka tiada boleh bangsa yang lain-lain menjadi pendeta. Maka pada ketika itu orang Inggris pun membawak pendeta sendiri. Maka setelah itu dilihat oleh pendeta Ruslan itu akan halnya Inggris demikian itu, maka pendeta Ruslan pun terkejut karena telah beberapa masa tiada boleh bangsa yang lain membawak pendeta // ke Baitul Makdis. Maka

51 pendeta Ruslan pun diam tiada berkata-kata seraya berpikir di dalam hatinya, "Barangkali ada perintah baharu dari Ruslan. Jikalau demikian, baiklah aku pergi ke Negeri Ruslan memberi tahu kepada Maharaja Ruslan."

Setelah sudah maka pendeta itu pun kembali ke Negeri Ruslan tetapi bukannya merusakkan agama, melainkan sekedar merusakkan adat jua.

Hatta tiada beberapa lamanya berjalan, maka pendeta itu pun sampailah ke Negeri Ruslan, lalu menghadap Baginda Maharaja Moskow. Adapun pada ketika itu Maharaja Moskow sedang lagi dihadap oleh gupermur jenderal dan menteri dan *Raad van Hindie*. Maka pendeta itu pun datang menghadap Maharaja lalu
 52 duduk // menyembah, seraya katanya, "Ya Tuanku, patik menghadap ini ke bawa duli Yang Dipertuan, maka patik ada memberi tahu halnya Inggris sekarang yang telah merusakkan adat yang terdahulu beberapa masa padahal belum ada satu bangsa berani ke Baitul Makdis membawak pendeta sendiri. Bagaimana bicara Tuanku?"

Maka Maharaja Moskow pun bersabda kepada gupermur jenderal," Jikalau demikian Inggris itu merusakkan agama, dan pada pikir patik, "Baik tuanku memberi tahu ke Negeri Istambul karena perjanjian kita."

Maka Maharaja Moskow pun berbuat satu surat kepada Sultan Istambul. Setelah sudah jadi maka dipersembahkan kepada
 53 Maharaja Moskow. Maka Raja pun menyuruhkan // seorang jenderal membawak surat. Maka jenderal pun menyembah segera berangkat ke luar kota diiringkan oleh segala rakyatnya menuju jalan ke Negeri Istambul.

Hatta tiada beberapa lamanya berjalan, maka sampailah ke Negeri Istambul. Syahdan maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan lagi sedang /lagi/ duduk di atas tahta kerajaan serta dihadap oleh segala wazir dan bahasa, maka datang seorang menteri memberi (tahu) kepada Baginda. Maka bersabda Baginda, "Suruh masuk!"

Maka menteri itu pun menyembah lalu ke luar. Setelah bertemu dengan utusan lalu dibawaknya masuk bersama-sama menghadap Baginda Sultan. Lalu duduk menyembah serta dipersembahkan surat rajanya. Maka disambut oleh wazir. Maka bersabda Baginda, "Baca olehmu!"

54 Maka dibacanya // demikian bunyinya, "Bahwasannya surat daripada kita buat kasi tahu kepada Saudara kita daripada hal pekerjaan Inggris."

Maka dikatakannya daripada permulaannya sampailah kepada kesudahannya. Maka Baginda Sultan pun bersabda kepada

wazir, "Hai Syaiful Alam, engkau sekalian bagaimana bicaramu daripada hal Inggris ini merusakkan agama atau tiada?"

Maka sembah wasir, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Adapun pendapat patik yang hina, jika ini bukan merusakkan agama melainkan yang rusak adat juga Syah Alam. Tiada masuk di dalam perjanjian itu,"

55 Maka sabda Baginda Sultan, "Jikalau demikian, baik kita balas satu surat, perkara Inggris itu tiada masuk di dalam perjanjian kita itu. Perkara kehendak // saudara kita dan antara Inggris dengan saudara kita,"

Maka surat itu pun diunjukkan kepada utusan serta diperjamunya makan dan minum dan diberi persalin pakaian yang indah-indah. Maka utusan itu pun lalu menyembah bermohon kembali lalu keluar kota diiringkan oleh sekalian rakyatnya.

Hatta tiada beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan, masuk menghadap Maharaja Moskow lalu menyembah. Maka lalu disebarkan surat Sultan itu. Maka disambutnya oleh Jenderal van Kenir. Maka lalu dibacanya surat itu demikian bunyinya, "Adapun daripada halnya Inggris dengan saudara hamba itu, kita tiada bole campur karena yang dirusakkan
56 itu bukannya agama, melainkan // sekedar merusakkan adat jua.

Setelah Raja Moskow menengar bunyi di dalam surat itu demikian /bunyinya/ itu, maka Raja Moskow pun marah serta lalu berangkat masuk ke dalam istananya. Maka yang menghadap pun masing-masing berpikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian, Sultan Istambul itu tiada betul hatinya dan suka bicara kepada Inggris. Baik juga demikian, tetapi aku tiada mau membuat masalah dengan Inggris. Jikalau demikian, baiklah nanti aku cari jalan yang bole membinasakan Negeri Istambul."

Maka Raja Moskow pun teringat di dalam hatinya, yang ada saudara ibunya laki-laki masuk agama Islam itu sudah menjadi wazir di Negeri Istambul tatkala zaman Sulan Mahmud Khan, "Jikalau demikian, baik aku berkirim surat ke sana."//
57

Setelah sudah Maharaja Moskow berpikir, maka ia pun mambuat satu surat kepada Sultan Istambul dan satu surat kepada wazir. Setelah sudah, maka diberikan kepada seorang jenderal. Maka bertitah Raja Moskow kepada seorang jenderal, "Hai Jenderal, sekarang juga engkau berjalan ke Negeri Istambul! Berikan kepada Sultan serta bungkusannya beberapa kain yang keemasan!"

Maka utusan pun menyembah lalu keluar kota menuju jalan ke Negeri Istambul serta diiringkan oleh sekalian rakyatnya.

Hatta tiada beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Istambul, lalu menuju tempat wazir. Setelah bertemu lalu duduk, menyembah. Maka dipersembahkan surat Raja Moskow. Maka disambutnya oleh wazir dengan hormatnya, lalu dibacanya.

58 // Demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Ananda Raja Moskow, maka datang kepada Ayahanda wazir. Jika ada suka, Ananda punya permintaan kepada Ayahanda. Jikalau ananda pukul Negeri Istambul, maka jikalau ada untung Ananda, maka nanti Ananda, Ayahanda dijadikan sultan di Negeri Istambul. Adapun sekarang maksud Ananda hendak mintak izin kepada Sultan hendak berbuat satu gereja di Negeri Syam di Baitul Makdis. Disitulah tempat Ananda bersedia segala alat senjata serta berbuat kota. Adapun jikalau bole Ayahanda tolong dan membi-carakan kepada Sultan. Adapun kepada Ananda ada lima buah kepada yang bermuat peti berisi senjata di dalamnya tujuh ratus peti."

59 Maka wazir pun setelah menengar // bunyinya surat itu dari Raja Moskow itu wazir pun terlalu suka hatinya menengar surat demikian itu serta mendapat pakaian dan harta. Maka wazir pun segera membalas surat Raja Moskow. Maka utusan itu pun bermohon lalu menghadap Baginda Sultan.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya Baginda Sultan Istambul sedang duduk bertahta (di atas) kerajaannya dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya. Maka ada seorang menteri menghadap lalu menyembah, seraya sembahnya, "Ya Syah Alam, ada utusan datang dari Negeri Ruslan."

Maka bersabda Baginda. "Suruh masuk!"

(Maka) utusan itu (pun) masuk menghadap Baginda lalu duduk menyembah. Maka dipersembahkan surat rajanya. Maka disambut oleh wazir. Maka dibacanya oleh wazir demikian bunyinya, "Jikalau // suka Saudara kita di dalam hati, hamba hendak mintak belas kasihan Saudara kita daripada hal orang Ruslan. Jikalau lepas dari Baitul Makdis maka tiada tempat berhenti. Maka adalah sekarang hamba mintak kepada Saudara hamba, jikalau bole hamba hendak berbuat satu gereja tempat berhenti."

60 Setelah sudah dibacanya maka bersabda Baginda Sultan kepada wazir, "Hai Syaiful Alam, bagaimana bicara engkau dari-

pada permintaan Raja Moskow ini?"

Maka sembah Syaiful Alam "Ampun, beribu-ribu ampun ke bawa duli duli Syah Alam. Jikalau kepada pikir patik, baik juga Tuanku mengaruniai sekedar patutnya akan permintaan Raja Moskow itu jangan di Negeri Syam. Sedang sekarang ini juga di dalam negeri Tuanku sudah ada gereja Ruslan." //

61 Maka pikir Baginda, benarlah seperti segala wazir.

Maka bersambda Baginda, "Hai Syaiful Alam berbuat surat balasan kepada Raja Ruslan itu. Engkau bilang kita izinkan."

Maka wazir pun berbuat surat. Setelah sudah lalu dicapnya oleh Baginda Sultan. Setelah sudah diberikan kepada utusan, maka lalu disambutnya oleh utusan itu lalu menyembah serta bermohon kembali, lalu berjalan keluar menuju tempat wazir yang keenam. Setelah sampailah kepada wazir itu maka segera ditegurnya oleh wazir, "Apa khabarnya?"

Maka sembah utusan itu seraya katanya, "Sudah diperkenankannya permintaan Raja kita."

62 Maka suratnya Baginda Sultan pun lalu ditunjukkan kepada wazir. Maka wazir itu pun lalu ditambahi surat itu // demikian bunyinya, "... dan lagi barang-barang jangan diperiksa lagi!"

Maka surat itu pun lalu diberi kepada utusan itu. Maka utusan itu pun bermohon, lalu meyembah berangkat kembali diiringkan oleh sekalian rakyatnya.

Bermula maka tersebutlah perkataan wazir. Sepeninggal utusan itu sudah kembali, maka wazir pun sentiasa hari mencari bahasya yang bole mengikut bersama-sama ada kira-kira dapat seribu bahasya yang sudah berjanji kepada wazir.

63 Hatta maka beberapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri Ruslan. Lalu masuk menghadap kepada Raja Moskow. Maka surat itu pun kedua dari Istambul itu lalu dipersembahkan kepada Raja Moskow. Maka lala dibawanya kedua surat itu. Maka Raja pun menengar bunyinya surat itu terlalu suka cita hatinya. Setelah // itu maka Raja Moskow pun lalu menyuruhkan lima jenderal serta dengan rakyatnya membawa lima buah kapal dan di dalamnya kapal itu bermuat peti-peti besar ada tujuh ratus peti banyaknya. Dan yang satu kapal itu ada membawa surat dari Istambul serta ada capnya Sultan Istambul. Maka jenderal itu pun berlayarlah menuju Negeri Syam lalu berlabu(h). Maka jenderal itu pun naiklah ke darat serta dengan peti itu. Setelah sampai di paseban, maka bahasya Syam itu pun hendak memeriksai peti itu

/pun/. Maka jenderal itu pun tiada memberikan. Maka surat dari-
pada Baginda itu pun ditunjukkan. Maka dilihat kepada bahasya
64 Syam, maka bahasya // Syam pun tiada berani periksa. Maka peti
itu lalu dibawanya masuk ke dalam negeri. Baharu tiga kapal
yang dinaikkan ke darat muatannya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan
sedang lagi dihadap oleh sekalian wazir yang ketujuh dan bahasya-
bahasya sekaliannya. Maka bersabda Baginda, "Hai Rasyid Baha-
sya, pergilah ke negeri Makkatu'l Musyarrafah dan Madinatul
Munawarah bawa hajiku ini!"

Maka Rasyid bahasya pun menyembah dibawanya oleh
Baginda peti tujuh puluh dua peti berisi uang emas di dalamnya
buat akan bermakan orang yang dibawanya dari Negeri Istambul.
Dan yang dua peti itu buat segala Rasyid Bahasya serta rakyatnya.
Maka Rasyid Bahasya pun berjalan diiringkan oleh sekalian
rakyatnya.

65 Hatta maka tiada beberapa lamanya di jalan maka sampailah
ke Negeri Mekkah // dan Madinah. Setelah sudah maka Rasyid Ba-
hasya pun kembali diiringkan oleh sekalian rakyatnya. Maka tiada
berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Syam. Sete-
lah bahasa menengar Amir Hajji ²⁹⁾ Istambul datang ke Negeri
Syam, maka lalu dielu-elukan oleh Bahasya Syam. Setelah
bertemu lalu dibawa masuk ke dalam negeri, lantas terus ke dalam
kota. Dan keesokan harinya, maka diperjamunya makan dan
minum. Adapun Rasyid Bahasya pada suatu hari berjalan di dalam
Negeri Syam dan bersama-sama dengan bahasya Syam. Setelah itu
Rasyid Bahasya melihat gereja ada berdiri. Maka Rasyid Bahasya
pun melihat peti, maka lalu bertanya kepada bahasya Syam, "Hai
Saudaraku, peti apakah ini terlalu banyak dan dari mana dan siapa
yang empunya dan apa isinya."

66 Maka kata bahasya Syam, //"Hai Saudaraku, peti dari
Negeri Ruslan dan yang empunya Maharaja Moskow. Adapun
isinya hamba tiada mengetahui karena tiada dikasinya hamba
buka. Maka surat Baginda Sultan itu yang mengata menegah dari-
pada memeriksa itu barang-barang."

Maka Rasyid Bahasya pun berpikir di dalam hatinya, "Apa
sebabnya maka surat Baginda Sultan menjadi bertambah-tambah
karena ketika itu tempo dibuat. Rasyid Bahasya menghadap tiada
menengar bunyi "menegah". Maka Rasyid Bahasya pun tiada
sedap rasa hatinya. Maka lalu mendapatkan Jenderal Ruslan.

Makakata Rasyid Bahasya, "Hai Saudaraku, peti ini hamba hendak periksa isinya!" Maka jenderal pun lalu marah. Maka lalu dibongkarnya menyuruh pecahkan peti itu pada segala hulubalang dan pahlawan. Menengar titah Bahasya itu maka // Lalu di-
 67 belahnya peti itu. Setelah terbelah maka kelihatan isinya peti itu segala pekakas kealatan ³⁰⁾ perang. Maka Rasyid bahasya pun terkejut telah melihat yang demikian itu. Maka Rasyid Bahasya pun telalu marahnya lalu memberi perintah menyuruh memotong tiang bendera Raja Ruslan serta mengusir Jenderal Ruslan dengan sekalian rakyatnya keluar dari Negeri Syam dan segala perkakas kealatan sekalian itu diambilnya. Setelah sudah Rasyid Bahasya pun segera kembali ke Negeri Istambul. Setelah sampailah lalu menghadap Baginda Sultan Istambul itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataanya Baginda Sultan sedang lagi duduk di atas singgasana yang keemasan dihadap oleh
 68 segala wazir dan bahasya-bahasya. Maka Rasyid Bahasya pun datang masuk mengadap, lalu duduk menyembah seraya sembahnya, "Ampun beribu-ribu ampun Syah Alam, patik persembahkan ka bawa duli Syah Alam. Tatkala Syah Alam menitahkan patik pergi ke Mekkah dan ke Madinah lalu patik kembali dan singgah ke Negeri Syam. Maka patik lihat di dalam negeri itu, terlalu banyak peti. Maka patik suruh buka tiada mau ia membuka. Maka patik suruh pecahkan peti itu, maka patik lihat di dalam peti itu ada segala alat senjata terlalu banyak. Kemudian, maka patik halaukan orang Ruslan sekaliannya dari Negeri Syam ke negerinya. Dan lagi patik lihat surat dari pada Syah Alam mengatakan tiada bole periksa lagi peti itu. Maka patik terlalu heran."

Maka Baginda Sultan menengar semuanya Rasyid Bahasya
 69 maka Baginda pun diam berpikir di dalam // hatinya, "Siapa ge-rangan yang berani menambahi surat itu?"

Maka teringat Baginda seorang wazir yang asalnya dari Negeri Ruslan. Maka dilihatnya tiada mengadap. Maka titah Baginda, "Hai Rasyid Bahasya, panggil wazir itu kemari. Jikalau dia sudah datang, maka engkau pergilah ke rumahnya masuk olehmu ambil barang-barang yang ada warna kertas yang ada suratnya itu sekalian itu, maka engkau bawa kemari!"

Maka Rasyid Bahasya pun lalu pergi ke rumah wazir itu. Setelah sampai di tengah jalan maka Rasyid Bahasya pun

menyuruh seorang menteri memanggil wazir, "Engkau bilang dipanggil oleh Syah Alam!"

Maka menteri itu pun masuk ke rumah wazir. Maka lalu ditegurnya oleh wazir, "Hai Menteri, ada kerjaan apa engkau datang ini?" //

70 Maka sembah menteri, "Ya Tuanku, hamba dititahkan oleh Syah Alam memanggil Tuanku."

Maka wazir pun segera berjalan menuju tempat kerajaan Baginda Sultan. Setelah dilihatnya oleh Rasyid Bahasya wazir itu sudah jauh jalannya, maka Rasyid Bahasya pun masuk ke rumahnya wazir. Maka dilihatnya oleh Rasyid itu ada suratnya Raja Moskow serta dengan capnya. Maka diambilnya dibawaknya menghadap kepada Baginda Sultan. Setelah sampai lalu menyembah maka dipersembahkan kepada Baginda Sultan. Maka Wazir itu pun duduk menyembah. Maka bersabda Baginda, "Hai wazir, surat siapa ada kepada engkau?"

Maka wazir setelah melihat itu surat, seraya katanya, "Surat Raja Moskow."

71 Maka wazir pun terkejutlah serta gemetar tulang sendinya. Maka titah // Baginda, "Bawaklah ini wazir ke dalam penjara!"

Maka dibawanya oleh menteri ke dalam penjara itu maka adanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya jenderal yang diusir oleh Rasyid Bahasya itu pun datanglah ke Negeri Busran lalu mengadap Raja Moskow. Pada ketika itu, Raja Moskow sedang lagi dihadap oleh gupernur jenderal dan residen, seraya katanya, "Hai saudaraku, bagaimana tiada dapat khabarnya perihal jenderal yang kusuruh pergi ke Negeri Syam."

Maka sembah jenderal, Ya Tuanku, hamba belum mendapat khabar."

Maka Baginda pun diam. Setelah tiada berapa lamanya, maka jenderal itu pun datang ke Negeri Ruslan pun masuk duduk menyembah. Maka ditegurnya oleh (Raja), "Apa khabar engkau datang lagi?"

72 Maka sembahnya, "Ya Tuanku, patik disuruh // Tuanku ke Negeri Syam. Setelah sudah sampai ke Negeri syam baharu tiga kapal muatannya yang patik sudah naikkan ke darat. Maka datang

seorang bahasya namanya Rasyid Bahasya Tuanku, datang dari Negeri Mekkah dan singgah di Negeri Syam. Maka dilihatnya peti itu terlalu banyak. Maka hendak dibukanya peti itu oleh bahasya hendak melihat di dalamnya. Maka patik tiada kasih periksa. Maka bahasya itu menyuruh akan membelah peti. Maka surat dari Sultan Istambul, patik unjukkan tiada juga didengarnya dari tanda Sultan Istambul. Maka lalu disuruh belah juga peti itu. Setelah sudah terbelah, maka lalu menyuruhkan askarnya memotong tiang benderah Tuanku, serta patik diusirnya dan sekalian orang Ruslan Tuanku semuanya."

73 Maka raja Moskow pun diam tiada berkata-kata // lalu Raja Moskow pun berangkat masuk ke dalam istananya. Maka jenderal yang mengadap itu pun berangkat pulang masing-masing ke rumahnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Sultan Istambul sedang lagi dihadap oleh wazir dan bahasya, maka bertitah, "Hai Syaiful Alam, wazir yang di dalam penjara itu engkau keluarkan!"

Maka Syaiful Alam pun menyembah lalu keluar berjalan pergi pada penjara itu dikeluarkannya wazir itu dibawaknya mengadap kepada Baginda Sultan. Setelah sudah maka bersabda Baginda, "Syah Alam, tanyakan olehmu siapa sertanya yang mufakat dengan dia?"

Maka Syaiful Alam pun menyembah lalu bertanya, "Hai Wazir, siapa serta engkau?"

Maka katanya itu, "Ada seribu bahasya-bahasya yang mufakat dengan hamba!"

74 Setelah Baginda menengar katanya, maka suruh tangkap. // Maka menteri itu pun lalu pergi menangkap bahasya-bahasya itu. Setelah sudah lalu dibawaknya menghadap di hadapan Baginda Sultan. Maka bertitah Baginda, "Hai Menteri, bunuhlah olehmu!"

Maka dibunuhnya bahasya-bahasya yang seribu itu. Maka bersabda Baginda, "Adapun wazir itu engkau kelilingkan di dalam negeri tujuh hari. Setelah sudah maka engkau menyuruh gergaji."

Maka wazir itu pun matilah. Setelah sudah maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya. Setelah hari siang maka Baginda pun keluar lalu duduk di atas tahta kerajaan dihadap oleh

sekalian wazir dan Bahasya-Bahasya. Maka bersabda Baginda kepada Syaiful Alam, "Hai Syaiful Alam, engkau membuat satu surat mengantarkan kepada Raja Moskow."

75 Maka Syaiful Alam pun menyembah lalu menyurat. Setelah sudah lalu dipersembahkan // kepada Baginda. Maka Baginda pun menyuruhkan kepada seorang bahasya membawa surat ke Negeri Ruslan. Maka bahasya itu pun menyembah lalu berjalan keluar kota diiringkan oleh sekalian rakyatnya. Hatta tiada berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Maharaja Moskow sedang duduk (dihadap) oleh gupermur jenderal dan menteri *Raad van Hindie* dan residen. Maka dipersembahkan orang ada utusan dari Negeri Istambul hendak menghadap Maharaja Moskow. Maka diberinya hormat oleh Raja Moskow disuruh duduk. Maka utusan itu pun mengunjukkan suratnya. Lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada kita Sultan Istambul maka datang kepada Saudara kita Maharaja Moskow. Kemudian daripada itu
76 maka kita mintak perjan- // jian saudara kita. Yang Saudara kita sudah ambil hasilnya negeri itu mintak sekarang ini. Berapa tahun lamanya yang sudah Saudara terima (h)asilnya itu negeri-negeri."

Maka Raja Moskow pun diam. Maka bersabda Baginda Raja kepada gupermur jenderal, "Hai sekalian gupermur jenderal, bagaimana bicara engkau dari hal permintaan Sultan Istambul itu?"

Maka sembah sekalian gupermur jenderal, "Mana juga titah Tuanku patik junjung tinggi di atas batuk kepala patik."

Maka bersabda Maharaja Moskow, "Baik juga kita balas suratnya Sultan Istanbul. Kita bilang kepadanya dahulu mana kita tarik perjanjian dengan kita ambil negeri-negeri. Dan jikalau kita menaruk perjanjian, niscaya kita pulangkan karena ini perkara sebab dahulu kita ambil negerinya baharu kita menaruk perjanjian.
77 Bagaimana kita //pulkan?"

Maka sembah gupermur jenderal, "Benarlah seperti kata Tuanku. Jika demikian baiklah balas suratnya Sultan Istambul itu!"

Maka gupermur jenderal pun membuat surat lalu diunjukkan kepada utusan itu serta diperjamunya makan dan minum dan

diberinya persalin pigimana adat yang telah sudah. Setelah keesokan harinya, maka utusan pun bermohon kembali lalu keluar kota diiringkan sekalian rakyatnya. Hatta maka tiada berapa lamanya di jalan sampailah ke Negeri Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Baginda Sultan lagi sedang dihadap oleh segala wazir dan bahasya. Maka utusan itu pun datang menghadap Baginda Sultan. Maka Bahasya pun menyembah lalu dipersembahkan suratnya. Maka diterima oleh wazir. Maka bersabda // Baginda, "Baca olehmu!" demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada kita maka datang kepada Saudara Sultan Istambul. Adapun perkara kita sekarang menuntut perjanjian yang telah sudah kita janjikan di dalam buku itu. Kita pulangkan jikalau kita mengambil negeri itu pada masa saudara kita ini dan lagi saudara kita sekarang mintak negeri-negeri dan segala ia asilnya itu bukan pada masanya saudara kita yang empunya perintah karena kita ambil negeri-negeri itu tempo orang tua saudara kita yang memerintahkan sebelumnya perjanjian itu. Sebab (itu) kita tiada mau pulangkan!" Maka Baginda Sultan pun telah menengar bunyinya surat itu demikian sangat marahnya. Maka Baginda pun musyawarah kepada wazir-wazir dan bahasya-bahasya. Maka Baginda, "Apa bicara engkau sekalian ini, // hai Raja Moskow itu."

Maka segala wazir dan bahasya-bahasya (pun menyembah), "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam, titah Tuanku patik junjung!"

Maka bersabda Baginda pun demikian, "Kehendak hamba Negeri Ruslan itu juga dilanggar. Barangkali menjadi jahat disebut oleh raja-raja yang ketujuh. Pigimana kita mencari jalan?"

Maka sembah Rasyd Bahasya, "Ampun Tuanku Syah Alam, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Jikalau perkataan nasihat hamba yang hina ini bole Syah Alam menyuruh sekalian bahasya melanggar segala negeri yang ke bawa perinta Maharaja Moskow. Akan tetapi, janganlah mengatakan daripada perinta Syah Alam. Biarlah mengaku perbuatannya sendiri jua menjalankan perinta agama."

Maka setelah didengar // sembah Rasyid Bahasya itu maka Baginda pun berpikir di dalam hatinya, "Betullah pegimana kata

Rasyid Bahasya." Maka titah Baginda Sultan, "Hai Umar Bahasya, pergilah engkau melanggar negeri yang di bawa perintah Raja Moskow, lagi jikalau ada suruhan kita menyuruh kembali atau menyuruh berhenti, jangan engkau berhenti!"

Maka Umar Bahasya pun menyembah lalu keluar berjalan menuju Negeri Ruslan diiringkan dengan rakyatnya ada kira-kira dua ribu *askar mustakar* ³¹⁾ dengan segala alat senjatanya pepeng-
 81 ranan itu. Hatta tiada beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Siberlan. ³²⁾

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Negeri Siberlan. Adapun di dalam negeri itu ada seorang /ia/ jenderal terlalu gagah perkasanya dan terlalu banyak rakyatnya dan // nama rajanya itu Maharaja Barling ³³⁾. Maka pada ketika itu sedang lagi dihadap oleh kornel, dan mayor, dan kapten. Maka datanglah seorang sersan memberi tahu dengan sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Negeri Istambul bernama Umar Bahasya hendak menyerang negeri Tuanku!"

Maka jenderal Barling pun terkejut dan berkata-kata, "Sekarang ada di mana musuh itu?"

Maka sembah Sersan, "Ada di luar kota Tuanku!"

Maka Jenderal Barling pun memberi perintah kepada kornel dan mayor mengeluarkan musuh. Maka kornel dan mayor memberi perintah kepada sekalian hulubalang dan opsir mengeluarkan musuh dengan segala alat senjatanya pedang dan meriam dan senapan. Semuanya segala senjatanya ada kira-kira empat ratus
 82 bala tentaranya dan hulubalang yang // gagah lagi berani. Lalu berjalan menuju kota. Setelah bertemu kedua pihak tentara itu maka lalu menarik bendera dan genderang perang pun dipalu orang gegeg-gempita bahananya dari kebanyakan kaki rakyatnya dan kuda. Maka lalu bersaf-saf di medan. Kedua pihak pun bercampurulah maka lalu lebu duli berbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan hanya kilat segala senjata hulubalang dan terlalu ramai orang berperang itu usir-mengusir, pedang memedang, tombak-menombak, bedil-membedil, maka peluru pun seperti hujan yang lebat rupanya. Maka Umar Bahasya pun mengamuk ke dalam rakyat kafir yang tiada tempermanai banyaknya itu seperti harimau masuk ke kawan kam-

83 bing. Maka rakyat kafir pun banyak matinya // dibunuh oleh Umar Bahasya dan laskar Turki banyak matinya dan darah pun tumpah ke bumi sampai mengalir dan bangkai manusia dan kuda pun seperti sampah. Maka kelihatan orang berperang terlalu ramai bunyinya. Maka dilihat oleh letnan Ruslan orang Siberlan pun banyak matinya, maka letnan Ruslan pun masuklah ke tengah medan peperangan seraya ia berseru-seru menantang lawannya dengan nyaring suaranya katanya, "Hai Umar Bahasya, ke manakah /oleh/ melarikan nyawamu?"

Maka didengar oleh Umar Bahasya, maka lalu marah. Maka segera menggerakkan kudanya ke tengah medan peperangan mendapatkan letnan-letnan Ruslan itu. Setelah bertemu lalu berperang terlalu ramai. Maka kata letnan Ruslan, "Hai Umar Bahasya, manakah maut datangkan kepadaku."

84 Maka kata Umar Bahasya, "Hai Kilab, // tiada menengar khabar engkau, Umar Bahasya tiada pernah mendahului, melainkan didahului orang." Maka lalu dipedangnya Umar Bahasya, "Hai letnan Ruslan, jagalah baik-baik aku hendak membalas," Maka lalu dipedangnya oleh Umar Bahasya, maka (letnan) itu pun putus kepalanya terpelanting ke bumi. Maka matilah letnan Ruslan. Maka sorak orang Turki itu pun seperti batu roboh. Maka dilihat oleh kapten beratus letnannya sudah mati, maka kapten pun menggerakkan kudanya mendapatkan Umar Bahasya. Setelah bertemu maka lalu diperangnya Umar Bahasya itu pedang-memedang. Maka ditangkiskan oleh Umar Bahasya tiada mengenai, maka dibalas oleh Umar Bahasya kenah pinggangnya putus terus ke kudanya. Maka sorak/lah/ orang Istanbul pun gemuruh bunyinya. Maka hari pun hampir malam // maka genderang perang dan tambur dan terompet pun kembali dipalu orang. Maka kedua pihak pun kembalilah. Maka jenderah barlin pun.

85 Maka letnan seraya katanya. "Hai Umar Bahasya ingat-ingat. Maka masuk ke dalam kota diiringkan oleh segala rakyatnya. Maka Umar Bahasya pun kembalilah kepada kema(h)nya. Setelah hari malam, maka Jenderal Barling dan segala hulubalang pahlawan makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala rakyatnya. Setelah hari siang, maka genderang perang pun dipalu orang dan tambur dan terompet terlalu gemuruh bunyinya, gegap

- gempita bahananya. Maka jenderal dan kornel pun keluar ko(ta) diiringkan dengan segala rakyatnya. Maka Umar Bahasya pun keluar kota diiringkan dengan segala rakyatnya. Maka terlalu banyak bersaf-saf di medan. Setelah bertemu kedua pihak tentara lalu berperang terlalu ramai usir-mengusir, pedang-memedang, dan bedil // membedil dan tombak-menombak terlalu ramai. Lebu duli pun terbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelim kabut tiada yang kelihatan melainkan kilat senjatanya jua yang kelihatan dan yang kedengaran gemerincing bunyinya. Maka Umar Bahasya pun menyerubungkan dirinya, ia masuk ke dalam barisan kafir pun seperti laut. Maka Umar Bahasya pun menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri dan barang di mana (di)tampunya habis mati. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan seperti anak keti rupanya. Maka darah pun sampai mengalir. Setelah dilihat oleh Kornel Mudaras²⁴⁾ terlalu marahnya, maka ia pun mengertakkan kudanya ke tengah medan, mendapatkan Umar Bahasya. Setelah bertemu dengan Umar Bahasya, maka segera ditangkiskan oleh Umar Bahasya dan ditangkiskan oleh Kornel.
- 87 Maka terlalu ramai // saling pedang tiada yang kena. Maka Umar Bahasya pun marahlah lalu dipedangnya oleh Umar Bahasya dan ditangkisnya oleh kornel tergencar tangkisan itu dan sekali pedangnya oleh Umar Bahasya Kornel Fudaras pun putus dua, lalu jatu ke bumi mati itu. Maka sorak/lah/ orang Turki pun gemuruh bunyinya. Setelah dilihat oleh Jenderal Barling Hurdanya²⁵⁾ sudah mati, maka Jenderal Barling pun marahlah lalu lari ke luar negeri lalu menuju Negeri Ruslan. Maka rakyat pun setelah melihat rajanya lari, maka sekalian rakyatnya membuang senjata lalu lari cerai berai tiada berketahuan. Maka Umar Bahasya pun masuk ke dalam kotanya Siberlah diiringkan oleh sekalian rakyatnya. Maka sekalian (rakyat) turki banyaklan yang merampas dari // pada sekalian rampasan binatang semuanya dan meriam dan segala perabot perang dan segala yang ada dalam negeri itu. Maka Umar Bahasya setelah sudah malam Baginda pun bersuka-sukaan, makan dan minum dengan segala rakyatnya. Setelah siang hari, maka Umar Bahasya pun keluar diiringkan (rakyatnya) dari Siberlan menuju Negeri Hinderelan.³⁶⁾ Maka pada ketika itu raja Hinderlan pun sedang dihadap oleh kornel Englis³⁷⁾ dan mayor dan
- 88

Kapten Langagi,³⁸⁾ dan Letnan Marsing,³⁹⁾ dan Ajudan Kafasir⁴⁰⁾; maka Jenderal Barling pun masuk bertemu dengan Jenderal van Duin⁴¹⁾. Maka Jenderal van Duin pun berdiri mendapatkan Jenderal Barling lalu memegang tangan dengan sekalian yang duduk, lalu dibawaknya duduk bersama-sama di kursi. Maka ditanya oleh Jenderal van Duin, "Apa khabarnya Saudaraku?"

89 Maka // sahut Jenderal Barling, "Adapun hamba ini lari dari negeri hamba sebab hamba dilanggar kepada orang Istambul yang bernama Umar Bahasya dan rakyat hamba habis mati dibunuh oleh rakyat Istambul,"

Maka kata Jenderal van Duin, "Apa banyak rakyatnya Umar Bahasya itu?"

Maka kata Jenderal Barling, Cuma kira-kira dua ribu banyaknya."

Maka sedang berkata-kata, maka datang seorang sersan memberi tahu, "Ada musuh Tuanku datang!"

Maka kata Jenderal van Duin, "Ada di mana?"

Maka sembahnya, "Ya Tuanku, ada di luar kota!"

90 Maka jenderal pun segera memberi tahu perintah meyuruh berhimpun sekalian rakyatnya di dalam kota. Maka kornel dan kapten dan letnan pun masuk ke dalam kota mengatur barisan bersaf-saf serta dengan alat senjatanya pedang // dan meriam dan senapan dan bedil. Setelah itu maka Umar Bahasya pun sampai di luar kota bersaf-saf di medan, maka lalu menarik benderah dan genderang perang pun dipalu orang. Kedua pihak tentara gemuruh bunyinya tiada apa yang kedengaran melainkan suara tambur dan terompet. Maka segala rakyat Umar Bahasya pun bertempik-sorak/nya/ muncul ke tengah medan peperangan menantang lawannya. Berseru-seru dengan nyaring suaranya, katanya, "Hai Kafir laknat Allah, marilah engkau kemudian berlawan dengan aku!"

91 Maka kedengaranlah kepada Jenderal van Duin, maka Jenderal van Duin memerintah kepada kornel English. Maka kornel /itu/ English pun segera naik ke atas kudanya serta mengger-takkan kudanya dan rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya sekalian itu masuk berperang daripada // kebanyakan kaki manusia dan kaki kuda dan lembu. Lebu duli pun bangkit ke udara terang cuaca, menjadi kelam kabut. Maka Umar Bahasya pun mengger-

92 takkan kudanya ke tengah medan peperangan menyuruh buangkan dirinya ke dalam barisan Hinderlan. Maka Umar Bahasya pun menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang, maka segala kafir pun banyaklah yang mati dan bangkai pun bertimbun-timbunan seperti bukit dan darah pun mengalir ke bumi. Adapun rakyat kafir itu pun terlalu banyak yang matinya dibunuh oleh Umar Bahasya. Maka rakyat kafir pun undur pecahlah perangnya. Maka tiada tersebut lagi perkataannya yang lari itu. Maka dilihat oleh Jeneral van Duin dan Komel English dan Mayor // Habalir, ⁴²⁾ Kapten Langgi, dan Letnan Marsing pun menyuruh buangkan dirinya ke dalam rakyat Turki. Maka barang yang bertemu habis dibunuhnya. Maka dilihat oleh Umar Bahasya segera menggerakkan Kudanya ke tengah medan. Setelah itu maka bertemu dengan komel maka lalu dipedangnya oleh Umar Bahasya kena batang lehernya. Komel English pun matilah dan sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Maka Umar Bahasya pun bertemu dengan Kapten Langgi dan Letnan Marsing. Maka kata Kapten dan Letnan itu, "Hai Umar Bahasya, sekarang rasalah bekas tanganku ini!"

93 Maka lalu diparangnya berturut-turut, satu dari kanan satu dari kiri. Maka ditangkisnya oleh Umar Bahasya semuanya. Maka Umar Bahasya pun marahlah lalu dipedangnya oleh Umar Bahasya Kapten // itu kena batang lehernya, terpelanting lalu mati. Maka dipedangnya lagi Letnan itu kena kepalanya belah dua lalu mati semuanya. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Maka dilihat oleh Jeneral Barling dan Jeneral van Duin dan Mayor Habalir dilihatnya pahlawanya banyak matinya, maka ia pun lari keluar kota menuju Negeri Ruslan. Maka Umar Bahasya pun masuk ke dalam kota dan rakyat pun banyak merampas daripada harta dan segala binatang-binatang. Maka istrinya Jeneral van Duin pun diambil oleh Umar Bahasya serta anaknya tiga orang, dua perempuan, satu laki-laki. Maka sekalian rampasan itu dan istri jenderal-jenderal itu dengan anaknya dan mayor semuanya orang itu dihantarkan ke Negeri Istambul kepada Baginda Sultan.

94 Maka diceritakan jenderal // keduanya yang lari maka sampailah ke negeri Ruslan lalu menghadap Maharaja Moskow. Maka segera ditekurnya oleh Raja Moskow, "Apa Khabar engkau

gopoh-gopoh ini?"

Maka jenderal keduanya menyembah seraya sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun ada seorang bahasya bernama Umar Bahasya datang dari Negeri Istambul melanggar negeri duli Tuanku dan rakyatnya terlalu banyak, patik lawan habis binasa rakyat patik. Maka Negeri Syah Alam Siberlan dan Handerelan sudah terambil oleh Umar bahasya."

Setelah Raja Moskow menengar kata jenderal keduanya itu, maka Raja moskow pun sangat marahnya, seraya bertitah membuat surat kepada Raja Perasman. Lalu Raja Moskow menitahkan seorang jenderal membawa surat ke negeri Perasman. Maka jenderal pun menyembah lalu berjalan ke luar kota diiringkan dengan segala rakyat // menuju ke Negeri Perasman. Hatta tiada berapa lamanya sampailah ke Negeri Perasman itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Perasman sedang dihadap oleh gupemur jenderal dan maka datang seorang opsir menghadap Raja seraya menyembah, "Ya Tuanku, ada utusan datang dari Negeri Ruslan membawak surat."

Maka bertitah Raja menyuruh masuk. Maka utusan itu pun masuk lalu menyembahkan surat rajanya. Maka disambut oleh ⁽⁶⁰⁾ Raja Perasman lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Saudara kita dari perkasa Sultan Istambul sekarang sudah kerja rusak kita punya perjanjian dia juga punya mau dan dia ubah sekarang. Negeri kita dua diambil dengan kepala perang yang datang itu namanya Umar Bahasya. Bagaimana bicara kita?"

Setelah sudah, maka utusan itu pun diperjamunya // makan dan minum dan diberi persalin, maka surat itu pun dibalasnya oleh Raja Perasman. Maka lalu utusan itu pun bermohon kembali ke Negeri Ruslan. Maka Raja Perasman pun berangkat ke Negeri Istambul dengan segala rakyatnya, lalu naik kapal api lalu berlayar. Hatta tiada berapa lamanya, maka sampailah ke Negeri Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Sultan Istambul sedang dihadap oleh sekalian raja-raja dan wazir dan Bahasya-bahasya itu semuanya. Ada hadir Raja (I)standarika dan Raja Baraban dan Raja Portugis dan Raja Spanyol itu penuh sesak di dalam tahta kerajaan Istambul. Maka Raja Perasman pun datang-

lah. Maka Baginda Sultan pun serta raja sekalian pun berangkat memberi hormat lalu berpegang tangan sekalian raja-raja lalu duduk. Maka sembah Raja Perasman, "Ya Syah Alam, hamba ini
 97 dapat // surat dari Raja Moskow memberi tahu kepada hamba dari hal Syah Alam merusakkan perjanjian dahulu yang Syah Alam buat, sekarang ia menyuruh melanggar negeri yang dibawahnya Ruslan yang Syah Alam menyuruhkan Umar Bahasya melanggar negeri di bawahnya Raja Moskow. Hamba tahu daripada khabar Saudaraku juga."

Maka sembah Raja Perasman, "Jika Syah Alam tidak merasa menyuruh Umar Bahasya, baik Syah Alam berkirim surat kepada Umar Bahasya menyuruh berhenti serta suruh kembali. Jangan sampai Syah Alam mendapat nama yang jahat kepada segala raja-raja."

Maka sabda Baginda Sultan, "Jikalau demikian bole Saudaraku tolong menyuruh bayar hamba memberi cap."

Maka Raja Perasman pun segera menyuruh. Setelah sudah maka dipersembahkan kepada Baginda. Maka diterima oleh Baginda lalu di // capnya. Setelah sudah, lalu diberinya kepada
 98 seorang bahasya, maka (bahasya) itu pun menyembah lalu berjalan keluar kota diiringkan dengan segala rakyatnya menuju Negeri Hinderelan.

Hatta tiada berapa lamanya berjalan maka sampailah ke Negeri Hinderelan. Maka pada ketika itu, Umar Bahasya lagi duduk dihadap oleh sekalian rakyatnya. Maka utusan Baginda pun datang bertemu dengan Umar Bahasya. Maka surat Baginda pun diunjukkan lalu diterima oleh Umar Bahasya lalu dibacanya. Kemudian, setelah membaca surat itu maka Umar Bahasya pun lalu mambalas surat kepada Baginda Sultan. Maka suratnya itu pun diberikan kepada utusan itu. Maka utusan itu pun bermohon kembali kepada Umar Bahasya. Hatta tiada berapa lamanya berjalan, maka sampailah utusan itu kepada Negeri Istambul.

99 Bermula // maka tersebutlah perkataanya Baginda Sultan Istambul sedang lagi duduk dengan segala raja-raja dan wazir dan bahasya, maka utusan Baginda pun datanglah lalu mempersembahkan surat Umar Bahasya. Maka lalu dibacanya demikian

bunyinya, "Ampun Tuanku Syah Alam, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Ampun patik mengerjakan perintah agama. Pigimana maka Syah Alam menyuruh berhenti akan pekerjaan patik itu."

Maka bersabda Sri Baginda, "Hai Tuan-Tuan, dengar sekalian bunyinya surat itu."

Maka Raja Perasman pun diamlah karena pikirnya, "Betul ia sultan itu, tiada menyuruh kepada Umar Bahasya itu dengan kehendaknya sendiri juga."

100 Maka Baginda pun bersabda, "Hai sekalian Saudaraku, pigimana bicara Saudaraku daripada hal per- // janji kita dahulu, maka sekarang hamba buka perkara ini kepada Saudaraku. Negeri hamba banyak yang sudah diambil Raja Moskow itu yang jadi sengketa hati hamba."

Maka sekalian raja-raja pada bicara, "Patik ini jikalau demikian, baik Syah Alam mintak dengan baik. Jikalau Raja Moskow tiada kasi dan tiada mau pulangkan negeri Syah Alam dengan asalnya, maka baharu kita melanggar negerinya Ruslan."

Maka bersabda Baginda, "Sudah hamba mintak pada Raja Moskow tiada mau memberi."

Maka sembah raja-raja sekalian, "Baik juga Syah Alam berkirim surat lagi mintak serta patik sekalian pada menaruh tanda tangan karena kita menuntut perjanjian dahulu."

101 Maka Baginda pun menyuruh berbuat surat ke Negeri Ruslan. Setelah sudah jadi surat itu, maka sekalian raja-raja itu pun menaruh tanda // tangan. Setelah sudah maka lalu dikasikan kepada seorang menteri, maka menteri pun menyembah lalu berjalan keluar kota menuju Negeri Ruslan. Hatta tiada berapa lamanya berjalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Moskow sedang lagi duduk dihadap oleh gupernur jenderal. Maka utusan Sultan Istambul pun datang menghadap Raja Moskow serta hampir sembahkan surat maka segerah disambutnya lalu dibacanya oleh Raja Moskow demikain bunyinya, "Bahwa ini surat hamba datang kepada Saudara kita Raja Moskow. Kemudian daripada itu negeri-negeri yang Saudara kita sudah ambil beserta dengan asilnya

102 sekalian dan lagi jikalau Saudara kita tiada kasi itu, melainkan Saudara kita baik-baik kota parit Saudara kita dengan bersedia-se-dia // hamba mau datang bermain-main ke Negeri Ruslan serta dengan Saudara hamba Raja Perasman dan Raja Inggris dan Raja Istanderik dan Raja Baraban dan Raja Portugis dan Raja Spanyol."

Setelah Baginda menengar bunyinya di dalam surat Sultan itu, maka Raja Moskow pun marah, merah padam warna mukanya. Maka lalu menyuruh mambalas suratnya Sultan Istambul. Setelah sudah jadi maka ditunjukkan kepada utusan itu, maka utusan itu pun kembalilah berjalan menuju Negeri Istambul.

103 Hatta tiada berapa lamanya maka sampailah ke Negeri Istambul. Maka pada ketika itu Baginda sedang lagi dihadap oleh sekalian wazir dan bahasya-bahasya, maka utusan itu pun datanglah mengadap lalu mempersembahkan surat itu. Maka diterima oleh wazir demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada // 104 Raja Moskow, maka datang kepada Saudara kita Sultan Istambul. Kemudian daripada itu perkara kita sekarang pigimana bole memulangkan negeri serta asalnya karena kita terdahulu diambilnya negeri-negeri itu sebelumnya ada perjanjian sudah terambil. Jikalau di dalam perjanjian kita ambil negeri itu, niscaya ita pulangkan lagi satu perkara Saudara kita sekarang menyuruh kita bersedia membaiki kota parit yang Saudara kita hendak bermain-main ke negeri kita. Jangan pakai dan jangan suri ⁴³⁾ sekarang ini kita sudah bersedia dan jikalau Saudara kita tiada datang maka kita mau datang bermain-main kepada negeri Saudara kita. Setelah sudah, Baginda menengar bunyinya surat Raja Moskow, maka bersabda Baginda oleh wazir menyuruh ia menghimpunkan segala ulama dan *mufti*. ⁴⁴⁾ Maka 104 ulama dan *mufti* // pun datang mengadap Baginda. Maka bersabda Baginda kepada raja-raja, "Hai Raja-Raja, pigimana seka-rang bicara Tuan-Tuan sekalian daripada hal dengan Raja Moskow?"

Maka sembah sekalian raja-raja itu, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Jikalau perkenan sembah patik sekalian baik kita demikian supaya jangan binasa rakyat kita Syah Alam."

Maka pikir Baginda itu, "Betul seperti kata sekalian raja-raja,"

Maka dilihat oleh segala ulama dan mufakat, maka Baginda pun hendak berhenti perkara perang, maka sekalian ulama dan mufti itu datang seraya sembahnya, "Ampun, beribu-ribu ampun ke bawah duli Syah Alam menengar perkataan sateru tiadakah menengar hadis Nabi pahalanya orang perang *sabilillah* ⁴⁵⁾ pun."

105 Setelah menengar sembah ulama dan mufti itu, maka Baginda pun berpikir di dalam hatinya. "Baik aku ikut kata //ulama dan mufti."

Maka lalu Baginda bersabda kepada wazir, "Hai wazir, buat olehmu surat kepada Umar Bahasya surat kembali."

Maka wazir pun membuat surat lalu menyuruh seorang menteri membawa surat kepada Umar Bahasya di Negeri Hinderlan.

Hatta tiada berapa lamanya maka sampai ke Negeri Hinderlan. Maka pada ketika itu Umar Bahasya hendak melanggar negeri Ruslan, maka utusan itu pun datanglah ke Negeri Hinderlan, Maka lalu diunjukkan surat itu kepada Umar Bahasya dengan hormatnya lalu dibacanya. Setelah sudah dibacanya surat itu, maka Umar Bahasya pun berangkat kembali ke negeri Istambul dengan segala rakyatnya. Hatta tiada berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Istambul lalu mengadap Baginda. Maka segerah ditegur-nya oleh Baginda, "Hai Umar Bahasya, apa khabarnya // engkau."

106

Maka Umar Bahasya pun menyembah, seraya sembahnya, "Ya Syah Alam, sudah dua negeri yang patik sudah ambil,"

Maka Baginda berkata kepada Umar Bahasya, "Maka engkau dan aku panggil sekarang ini kerana negeri kita hendak dilanggar kepada Raja Moskow. Setelah selesai Baginda berkata lalu masuk ke dalam istananya. Maka sekalian yang mengadap pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Moskow sedang dihadap oleh gupemur jenderal dan kornel dan mayor dan kapten dan residen. Maka bertitah Raja Moskow, "panggilkan olehmu anakku Willem Kilman. Maka hulubalang pun menyembah lalu ke luar kota menuju Negeri Willem Kilman. Setelah sampailah kepada Willem Kilman, seraya sembahnya, "Ya Tuanku, dipersilakan oleh Paduka Ayahanda Tuan!"

Maka Willem Kilman pun seserah berjalan menghadap
 107 ayahanda // Tuan. Setelah sampai maka ia pun duduk, menyembah
 Paduka Ayahanda. Maka katanya, "Hai Willem Kilman, adapun
 Ayahanda memanggil dengan anakku ini karena Ayahanda hendak
 mendatangkan Negeri Istambul karena kita yang sudah dirusuh-
 kan!"

Maka sembah Ananda Willem Kilman, "Apa yang telah
 rusak?" (Maka titah Baginda), "Ya Ananda, sudah mengubah per-
 janjiannya kepada kita; be(be) rapa negeri yang sudah dirusak-
 kan!"

Maka sembah Ananda Willem Kilman, "Sebenarnya kata
 seperti titah duli Syah Alam."

Maka titah Baginda, "Jikalau demikian, baik himpulkan
 olehmu sekalian rakyat dan bala tentara kita sekalian." Setelah
 menengar Willem Kilman akan titah Ayahanda itu, maka itu pun
 lalu keluar berjalan menyuruhkan menterinya /ia/ manghimpunkan
 108 bala tentaranya sekalian. Setelah sudah berhimpun, maka Willem
 Kilman pun // masuk menghadap Ayahanda. Maka sembahnya,
 "Ya Syah Alam, mustaiblah."

Maka titah Baginda, "Jika sudah berhimpun hendaklah kita
 perjamu makan dan minum sekalian hulubalang dan rakyat barang
 tujuh hari tujuh malam dengan bersuka-sukaan."

Setelah sudah maka Raja Moskow pun bertitah kepada
 ananda, "Hai Anakku Willem Kilman, adapun sekarang ini sudah
 tujuh hari, baiklah engkau kasih satu surat kepada Sultan Istambul
 yang hendak mendatangkan bermain-main kepada Sultan Istambul
 itu; engkau bilang suruh baik-baiklah, kota, parit, serta bersedia
 obat dan /dan/ peluru dan meriam dan senapan, dan jikalau Sultan
 ada kurang obat atawa peluru suruh kirim surat kepada aku supaya
 aku kirimkan. Setelah sudah, maka surat itu pun diberikan
 109 kepada menteri. // Maka menteri itu pun menyembah, lalu
 berjalan keluar kota diiringkan oleh rakyatnya. Maka Willem
 Kilman dan Baron Ingelman pun bermohon kepada
 Ayahanda Baginda, diiringkan oleh balatentara yang tiada teper-
 manai banyaknya, seperti laut rupanya dipandang oleh orang itu.
 Adapun berjalan itu di mana tanah yang tinggi menjadi rata dan
 tanah yang rata menjadi rendah daripada kebanyakan orang ber-

jalan itu sepanjang jalan dengan bersuka-sukaan.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Sultan Istambul sedang dihadap oleh segala raja-raja dan wazir-wazir dan bahasya-bahasya, maka utusan Raja Moskow pun datang menghadap Baginda mempersembahkan surat Raja Moskow. Maka lalu diterima oleh Syaiful Alam lalu dibacanya oleh wazir demikian bunyinya,
 110 "Bahwa ini surat daripada kita // Maharaja yang bermahkota-kera-
 jaan di Negeri Ruslan yang memerintahkan sekalian negeri di atas
 angin. Maka datang kepada Sultan Istambul yang kita sekarang
 hendak bermain-main ke Negeri Istambul supaya Sultan menjadi
 tahu dan lagi supaya Sultan bole menyuruh membaikkan kota parit
 dan mengisi senjata yang penuh-penuh daripada obat dan peluru.
 Dan jikalau ada kurang kepada Sultan bole Sultan berkirim surat
 ke Ruslan supaya kita kirim. Sebab dari kurang makan atau kurang
 rakyat bole bilang beberapa yang kekurangannya minta saja nanti
 kita bole kirim."

Setelah sudah Baginda menengar bunyinya surat itu, maka Baginda pun sangat marahnya, merah warna mukanya Baginda seperti bunga uribang! Maka sekalian raja-raja yang mengadap
 111 itu pun tunduk takut melihat Baginda murka. Maka bersabda //
 Baginda kepada Umar Bahasya dan Salim Bahasya, "Pergilah engkau melanggar Negeri Ruslan kepada pihak *ramli*⁽⁴⁸⁾
 (راملي) dan bawa olehmu rakyat barang sembilan ratus
 ribu, dan lima puluh ribu banyaknya kuda, dan seratus ribu ba-
 nyaknya meriam, dan tujuh ratus ribu banyaknya senapan, dan
 sembilan ratus ribu banyaknya pedang. Adapun rakyat Inggris
 banyaknya tiga ratus ribu dan sepuluh ribu meriam, dan dua puluh
 delapan ribu banyaknya senapan, dan Jeneral Inggris itu dua
 puluh lima jeneral. Adapun rakyat Perasman itu enam ratus ribu
 banyaknya dan dua puluh ribu meriam dan enam ratus ribu
 banyaknya senapan dan enam ratus ribu banyaknya pemurus⁽⁴⁹⁾
 (مهوروي).

Adapun jeneral dari Perasman itu tiga puluh dua jeneral.
 Adapun Salim Bahasya itu pergi engkau melanggar // Negeri
 112 Ruslan yang pada pihak *Natuli*⁽⁵⁰⁾ (ناطولي) bawa olehmu
 rakyat dua ratus ribu dan empat ratus tujuh puluh dua
 ribu banyaknya kuda dan dua ribu empat ratus banyaknya se-

napan dan seribu dua ratus banyaknya meriam dan dua ribu empat ratus banyaknya pistol dan pemurus. Adapun rakyat Inggris itu membawa sembilan ribu meriam dan seratus ribu banyaknya dan senapan seratus ribu banyaknya dan kuda seratus ribu banyaknya dan jenderalanya empat orang dan Perasman tambah lagi rakyat tiga ratus ribu dan meriam tiga puluh ribu banyaknya senapan dan pistol tiga ratus ribu banyaknya kuda. Adapun jenderalanya sepuluh orang. Setelah sudah maka sekalian bahasya dan jenderal pun menyembah lalu keluar // kota, masing-masing menuju tempat yang disuruhkan oleh Baginda Sultan.

113

Syahdan maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya dan Ismail Bahasya berjalan diiringkan oleh sekalian rakyat menuju jalan kepada pihak Ramli dan Salim Bahasya itu berjalan diiringkan oleh sekalian rakyat menuju jalan pihak natuli.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya Mesir menengar khabarnya Negeri Istambul hendak berperang dengan Ruslan, maka bahasya Mesir pun menghimpunkan sekalian rakyatnya maka lalu diperjamunya makan dan minum tujuh hari tujuh malam. Setelah sudah maka Baginda pun berangkat ke Negeri Istambul diiringkan sekalian rakyatnya menuju jalan Negeri Istambul. Hatta maka berapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri Istambul.

114

Bermula maka tersebutlah perkataan // Bahasya Syam. Setelah menengar khabarnya Baginda Sultan Istambul hendak berperang dengan raja Moskow, maka Baginda pun menghimpunkan bala tentara dan menteri, hulubalang, pahlawan. Setelah sudah diperjamunya makan dan minum, maka Baginda pun berangkatlah menuju jalan ke Negeri Istambul. Hatta tiada barapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri Istambul. Maka Baginda pun masuk ke dalam negeri lalu mengadap Baginda Sultan serta diperjamunya makan dan minum.

Bermula maka tersebutlah perkataan Bahasya Bagdat dan bahasya-bahasya Kurdi. Setelah menengar Baginda Sultan hendak berperang dengan Raja Moskow maka sekalian itu masing-masing datang membawa rakyat lalu pergi membantu Baginda Sultan Istambul. Hatta beberapa lamanya di jalan maka sampailah ke

115 Negeri Istambul lalu mengadap Baginda Sultan // Istambul itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Willem Kilman dan Baron Ingelman. Setelah sudah berhimpun segala balatentaranya yang seperti laut rupanya dipandang orang, maka Baginda pun berangkatlah naik ke kapal api terlalu besar. Adapun meriamnya itu seratus dua puluh ribu banyaknya dan senapan tujuh ratus ribu banyaknya dan dua kapal api dan dua ratus kapal perang. Setelah sudah ananda berjalan maka Baginda pun menitahkan tiga belas jenderal yang berjalan di darat diiringkan oleh sekalian rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya seperti ombak mengalun-alunlah telah berjalan dari kota masing-masing menuju tempat bahagiannya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya pun
 116 naik kapal api bersama-sama dengan // Ismail Bahasya pun di kapal perang yang sertanya itu tujuh puluh kapal banyaknya. Maka lalu berlayar ia masing-masing dan Salim Bahasya hendak menuju Negeri Ruslan. Kemudian maka bertemu kedua pihak pun lalu ia menarik benderah serta dengan genderang perang pun dipalu orang dan tambur dan terompet pun terlalu ramai bunyinya gegap gempita suaranya kedua pihak itu lalu memasang meriam dari atas kapal bersaling tembak pelurunya, jatu seperti hujan yang lebat terang cuaca menjadi kelam kabut penuh dengan asap bedil dan meriam. Maka tiada apa yang kelihatan melainkan senjata juga yang kelihatan serta dengan tempik soraknya terlalu ramai. Maka rakyat Ruslan pun banyak matinya ada kira-kira dua puluh ribu
 117 matinya dan yang tertangkap hidup ada // sepuluh ribu dengan seorang jenderal itu. Setelah hari malam maka berhenti berperang maka kapalnya banyak yang tembus-tembus.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Willem Kilman dan Baron Ingelman dan segala pahlawannya makan dan minum bersuka-sukaan di dalam kapal itu. Setelah sudah maka lalu menarik benderah dan memalu genderang perang dan tambur dan terompet terlalu azmat bunyinya, meriam dan senapan tiada berselang-seling, tombak meriam dan senapan dari atas kapal. Maka kedua pihak pun seperti hujan yang lebat rupanya terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan melainkan segala meriam dan senapan juga yang kelihatan. Maka rakyat Ruslan pun banyak
 118 matinya. Maka dilihat oleh // Umar Bahasya kapal api terlalu be-

sar maka lalu dihapirinya oleh Umar Bahasya. Maka dilihat oleh Willem Kilman dan Baron Ingelman. Maka Umar Bahasya pun lalu naik ke dalam kapal itu. Setelah bertemu dengan Willem Kilman dan Baron Ingelman, maka lalu ditangkapnya oleh Umar Bahasya dan kapalnya sudah terambil dan di dalam kapal itu ada seratus dua puluh banyaknya meriam, dua puluh kapal api dan dua puluh kapal perang. Maka sekalian itu sudah terambil oleh Umar Bahasya, maka lalu diantarkan ke Negeri Istambul. Setelah sudah maka Umar bahasya pun berlayar menuju Negeri Kasturlan⁵¹⁾ (كستورلن). Adapun di dalam negeri itu ada dua jenderal. Setelah itu Umar Bahasya pun menyuruh berlabuh. Setelah sudah berlabuh lalu naik ke darat.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya jenderal Belusan⁵²⁾ (بلوسن) dan jenderal Ardusan⁵³⁾ (اردوسن) sedang // duduk dihadap oleh kornel dan mayor dan kapten dan 119 punggawa dan menteri dan hulubalang rakyat sekalian. Maka datang seorang menteri memberi tahu kepada Jenderal Belusan serta sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Istambul, namanya Umar Bahasya."

Setelah Raja menengar sembah menteri yang demikian itu, maka jenderal menyuruh menghimpunkan segala bala tentaranya dan menteri, hulubalang, segala pahlawan. Setelah sudah berhimpun, maka jenderal kedua pun keluar diiringkan oleh segala rakyat. Setelah bertemu kedua pihak tentara, maka genderang perang pun dipalu oleh orang, gegap gempita bunyinya seperti tegar di langit daripada kebanyakan rakyat berjalan. Maka lebu duli berbangkit ke udarah, terang cuaca menjadi kelam kabut. Maka Umar Bahasya pun menyerubungkan dirinya ke dalam barisan // yang banyak. 120 Maka barang di mana ditampunya habislah dibunuhnya. Maka darah itu pun tumpah ke bumi sampai mengalir dan bangkai pun bertimbun-timbunan. Maka kafir itu pun banyaklah matinya. Maka pada ketika itu hari hampir akan malam. Maka kedua pihak pun berhenti perangnya masing-masing pulang ke tempatnya. Maka kedua pihak bersuka-sukaan makan dan minum. Setelah hari siang, genderang perang pun dipalu orang. Maka kedua pihak pun keluar di medan bersaf-saf. Maka Umar Bahasya dan Ismail

Bahasya pun naiklah ke atas kudanya. Maka lalu digertakkan kudanya ke tengah medan dan menyerubungkan dirinya ke dalam barisan Kasturlan, barang di mana bertemu dibunuhnya. Bangkai pun bertimbun-timbun dan darah pun tumpah ke bumi. Maka keluar Umar bahasya mengamuk itu seperti harimau masuk di
 121 kawan // kambing. Maka rakyat Kasturlan itu seperti kalah masuk ke dalam api; demikian rupanya bangkai pun seperti karang di tengah laut dan senjata segala hulubalang yang jatu ke bumi bertumpuk-tumpuk. Maka kaki kuda Umar Bahasya keempatnya berjalan di dalam darah dan bahananya tempik sorak segala hulu-balang itu gemuru bunyinya. Maka rakyat Kasturlan undur pecah perangnya. Maka tiada tersebut lagi habis lari cerai-berai tiada berketahuan perginya. Maka jenderal kedua itu pun lari keluar kota menuju jalan ke Negeri Ruslan. Setelah dilihatnya oleh bahasya-bahasya keduanya maka ia pun masuk ke dalam kota diiringkan oleh segala rakyatnya merampas isi Negeri Kasturlan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sultan Istambul sedang dihadap oleh segala wazir, (maka baginda pun bersabda) "Hai
 122 Syaiful Alam, adakah engkau menengar // khabarnya sekalian bahasya-bahasya yang pergi melanggar Negeri Ruslan itu?

Maka wazir pun menyembah, seraya sembahnya, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam tiada patik menengar khabarnya. Maka Baginda pun diam, maka datang seorang menteri membawa surat daripada Umar Bahasya lalu dipersembahkan surat itu kepada Baginda. Maka lalu diterima oleh wazir menceritakan halnya tatkala berperang di dalam laut dan menyembahkan segala rampasan serta dengan Willem Kilman dan Baron Ingelman dan seorang jenderal dan rakyat sepuluh ribu dan meriam seratus dua puluh dan dua kapal api dan dua puluh kapal perang. Maka titah Baginda, "Bawa kemari tiga orang itu".

Maka lalu dibawanya ke hadapan maka lalu duduk menyembah. Maka sabda Baginda, "Hai Willem Kilman dan Baron
 123 Ingelman dan Jenderal, apa kehendak engkau sekarang ini"// Maka sembah Willem Kilman, "Ya Syah Alam, hamba ini tiada punya kehendak, manalah titah Syah Alam patik junjung.

Maka Baginda Sultan pun was-was menengar sembah Willem Kilman itu, maka lalu diberinya persalin pigimana adat

raja-raja dengan selengkapnya serta Baginda bersabda, "Hai Willem Kilman dan engkau ketiga, pulanglah kembali ke negerimu bertemu dengan anak binimu!"

Maka Willem Kilman pun bermohon menyembah kembali ke Negeri Ruslan menghadap ayahanda dengan memuja-muja Baginda Sultan.

Hatta berapa lamanya di jalan sampailah ke Negeri Ruslan menghadap ayahanda itu Raja Moskow. Maka jenderal kedua yang lari ke Negeri Kasturlan itu pun sampailah ke Negeri Ruslan lalu menghadap Raja Moskow. Maka duduk menyembah seraya sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun Umar Bahasya itu bukan barang-barang // gagahnya dan perkasanya dan beraninya. Jangan-
 124 kan patik dapat melawan dia, menentang matanya pun tiada dapat Tuanku!"

Setelah didengar oleh Raja Moskow sembah jenderal keduanya itu, maka berkata Raja, "Apa yang engkau takutkan Umar Bahasya dan apa yang engkau tiada menengar Raja Perasman yang bernama Bugalyun?"⁵⁴). Sedang aku tiada takut kepadanya. Ini lagi hambanya pigimana engkau boleh takut. Nanti esok hari aku suruh segala hulubalang dan rakyatku yang tiada tepermanai banyaknya berperang. Maka Willem Kilman pun datang menyembah, seraya sembahnya, "Ya Syah Alam, Sultan Istambul itu terlalu baik budinya dan pekertinya. Patik ketiganya sudah tertangkap oleh Umar Bahasya itu dikirimkan ke Negeri Istambul!"

Maka Sultan itu pun menyuruh melepaskan patik ketiga//
 125 serta diberi persalin dengan selengkapnya dan patik disuruh pulang kembali ke Negeri Ruslan ini!

Maka bersabda Raja Moskow, "Hai Anakku, tahukah kehendak Sultan itu karena Sultan Istambul itu takut kepada kita supaya berhenti perang ini! Dia yang kedua perkara jika negerinya kalah kita masih tetapkan menjadi sultan di Negeri Istambul karena ada baiknya dengan anak kita."

Maka segala jenderal yang menengar sabda Raja Moskow itu pun menyembah sekalian duli Tuanku Syah Alam bertambah-tambah duli Syah Alam kemuliaannya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya di dalam Negeri Kasturlan mengambil sekalian perkakas perang

meriam dan senapan obat dan peluru itu sekaliannya diambil oleh Umar Bahasya. Adapun rakyat Islam yang ada sepuluh ribu delapan ratus enam puluh satu orang. Adapun rakyat kafir itu // yang mati delapan puluh enam ribu delapan ratus enam puluh satu. Maka Umar Bahasya pun bersuka-sukaan di dalam Negeri Kasturlan, makan dan minum.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Salim Bahasya melanggar Negeri Hadasya ⁵⁵) (حداث). Maka terdengar kepada jenderal Hadasya yang bernama Jenderal Pandusan, ⁵⁶) maka jenderal Pandusan pun menghimpunkan segala balatentaranya yang tiada tepermanai banyaknya dan segala menteri dan hulubalang dan pahlawan. Setelah sudah berhimpun, maka Raja itu keluarlah diiringkan oleh segala rakyatnya. Setelah bertemu kedua pihak maka genderang perang pun dipalu orang terlalu gegap-gempita bunyinya. Maka rakyat kedua pihak pun bersaf-saf di medan. Maka Salim Bahasya pun sangat gembiranya. Maka lalu digerakkan kudanya ke tengah medan peperangan. Maka // Salim Bahasya pun menetapkan pandangannya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan kebelakang, maka kepala kafir seperti anak keti ia berpelan-tingan dan darah pun mengalir ke bumi dan bangkai manusia pun bertimbun-timbun. Adapun rakyat Hadasya itu pun binasa diamuk oleh Salim Bahasya terlalu banyak matinya. Maka Jenderal Pandusan lalu menggertakkan kudanya dan menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Turki. Maka barang yang mana bertemu dibunuhnya. Maka hari pun malam, maka genderang perang pun kembali dipalu orang, dan kedua pihak pun kembali masing-masing pulang ke tempatnya. Maka setelah hari sudah siang, maka genderang dipalu orang dan kedua pihak pun terlalu azmat bunyinya. Maka Jenderal Pandusan pun terlalu
 127
 128
 marahnya // lalu menggertakkan kudanya ke dalam rakyat yang tiada tepermanai banyaknya. Maka Salim Bahasya pun lalu menyerubungkan dirinya ke dalam barisan kafir. Maka barang yang bertemu habislah dibunuhnya dan bangkai pun banyak bertimbun-timbun dan darah itu pun banyak mengalir ke bumi. Adapun perang itu terlalu besar seperti akan kiamat rupanya. Maka Jenderal Pandusan pun matilah dibunuh oleh Salim Bahasya dan rakyat Hadasya pun terlalu banyak matinya. Maka rakyat

Hadasya pun pecah perangnya lari cerai-berai tiada berketahuan perginya. Maka Salim Bahasya pun masuk ke dalam kota Hadasya dengan sekalian rakyatnya mengambil rampasan terlalu banyak beroleh rampasan daripada kerbau dan sampi dan kuda dan binatang-binatang // dan segala perabot dan perkakas perang dan harta. Maka Salim Bahasya pun duduk di dalam Negeri Hadasya itu bersuka-sukaan makan dan minum itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya di dalam Negeri Kasturlan, maka Baginda pun keluar dari Negeri Kasturlan diiringkan oleh sekalian rakyatnya menuju Negeri Ismaila. Adapun nama rajanya Jenderal Hakliar⁵³ (حقلير) sedang duduk dihadap oleh segala kornel dan mayor dan punggawa kapten letnan menteri hulubalang. Maka datang seorang menteri memberi tahu kepada jenderal, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Negeri Istambul bernama Umar Bahasya. Maka jenderal pun menyuruh menghimpunkan segala balatentaranya yang tiada tepermanai banyaknya itu. Setelah sudah berhimpun, maka // jenderal pun keluar bersaf-saf di tengah medan kedua pihak. Maka jenderal pun mendapatkan Umar Bahasya. Setelah ia bertemu, maka gendang perang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya. Maka Umar Bahasya pun naik ke atas kudanya. Maka ia pun melompat ke tengah medan peperangan serta mengunus pedangnya lalu menyerubungkan dirinya ke dalam barisan kafir yang tiada tepermanai banyaknya itu. Maka Baginda pun menetakkan pedangnya dan dua bela tangannya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang, maka Umar Bahasya pun terlalu banyak membunuh kafir itu tiada terkira-kira lagi banyaknya.

Adapun Umar Bahasya lakunya berperang itu seperti hari-mau, demikian rupanya. Setelah sudah hari pun malam, maka gendang perang pun kembali dipalu orang. Maka kedua // pun masing-masing pulang ke tempatnya. Setelah hari malam, maka Umar Bahasya pun kedua pihak pun makan dan minum bersuka-sukaan. Setelah pagi hari maka gendang perang pun dipalu orang terlalu ramai bunyinya, gegap gempita bahananya. Maka Umar Bahasya pun naik ke atas kudanya serta mengunus pedangnya kedua bala tangan. Maka lalu digertakkan kudanya ke tengah medan peperangan. Maka lalu menyerubungkan dirinya ke dalam

barisan kafir yang seperti laut rupanya. Maka Umar Bahasya pun menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang. Maka rakyat kafir pun banyak matinya sampai bertimbun-timbun seperti bukit, dan darah pun mengalir ke bumi dan perang itu terlalu ramai, usir-mengusir, tombak-menombak, tikam-menikam, saling pedang. // Maka bunyinya meriam dan senapan pun tiada berselang lagi. Maka peluru pun seperti hujan yang lebat rupanya. Maka dilihat oleh Jeneral Hakliar rakyatnya banyak matinya, maka ia pun marah lalu naik ke atas kudanya ke tengah medan. Maka bertemu dengan Umar Bahasya. Maka kata Jeneral Hikliar, "Hai Umar Bahasya, apakah kehendakmu datangkan kepada aku?"

Maka kata Umar Bahasya "Hai Jeneral Hakliar, aku tiada biasa mendahului orang, apa kehendakmu datangkan kepadaku!"

Maka lalu pedangnya oleh Jeneral Hikliar berturut-turut. Maka lalu ditangkisnya oleh Umar Bahasya. Maka Umar Bahasya pun mengunus pedangnya. Maka lalu dipedangnya Jeneral Hakliar kena batang lehernya, terpelanting ke bumi matilah. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Maka dilihat oleh rakyatnya, rajanya sudah mati // maka masing-masing membuang senjata lalu cerai-berai tiada berketahuan perginya. Syahdan maka Umar Bahasya pun masuk ke dalam kota Negeri Istambul dengan segala rakyatnya. Maka lalu diambilnya isi Negeri Ismaila dan beberapa harta dan alat senjata dan meriam senapan pestol dan kerbau sapi dan segala binatang tiada yang ketinggalan lagi itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Salim Bahasya di dalam Negeri Hadas. Maka Baginda itu pun keluar diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Sihum⁵⁹) (سيحوم). Adapun nama rajanya itu Jeneral Saias⁶⁰) (ساياس). Maka ia pun sedang duduk dihadap oleh segala kornel dan mayor dan kapten, letnan, ajudan, datang seorang sersan memberi tahu ada musuh di luar kota hendak melanggar negeri // Tuanku, orang dari Negeri Istambul bernama Salim Bahasya. Setelah itu maka itu Jeneral Saias menengar khabar. Maka ia pun menyuruh menghimpunkan segala balatentaranya yang tiada tepermanai banyaknya dan segala punggawa, menteri, hulubalang, segala pahlawan. Setelah sudah

- berhimpun maka Jenderal Saias pun keluar kota diiringkan segala rakyatnya mendapatkan Salim Bahasya. Maka lalu bersaf-saf di medan. Setelah bertemu kedua pihak tentarah itu, maka gendrang perang pun dipalu orang, terlalu azmat bunyinya. Maka kebanyakan kaki kuda dan manusia, maka lebu, duli pun berangkat ke udara, terang cuaca menjadi gelap-kabut, maka tiada yang kelihatan, hanya kilat segala senjata dan segala hulubalang juga yang tampak. Maka banyak darah yang tumpah ke bumi sampai mengalir, dan bangkai manusia dan // kuda pun bertimbun-timbun. Maka Salim Bahasya pun menyuruh buangkan dirinya ke dalam rakyat kafir yang tiada tepermanai banyaknya. Maka perang itu pun terlalu ramai perangnya ketak-menetak, saling pedang, dan tikam-menikam, tembak-menembak, dan usir-mengusir, saling tembak. Maka Salim Bahasya pun menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang. Maka rakyat kafir itu pun banyak matinya. Maka Jenderal Saias pun lari ke luar kota menuju Negeri Ruslan. Maka Salim Bahasya pun masuk ke dalam Negeri Sihum dan segala rakyatnya. Maka lalu diambilnya isi negeri sekalian daripada harta dan alat senjata dan meriam pestol dan senapan dan obat dan peluru dan segala binatang-binatang sekalian diambilnya.
- 136 Alkisah maka // tersebutlah perkataan Umar Bahasya di dalam Negeri Ismaila. Maka Umar Bahasya pun keluar diiringkan segala rakyatnya menuju Negeri Tafeis ⁶¹⁾ (تافيس). Adapun di dalam negeri itu ada seorang jenderal, "De Har van Putus ⁶²⁾ namanya. Maka ketika itu sedang dihadap oleh komel dan mayor dan kapten dan letnan ajudan dan menteri hulubalang dan pahlawan. Maka datang seorang menteri memberi tahu dan seraya sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang Tuanku dari Negeri Istambul yang bernama Umar Bahasya!"

- Setelah sudah didengar oleh Jenderal De Har van Putus khabar yang demikian itu, maka ia pun menyuruh menghimpunkan segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya dan menteri punggawa hulubalang sekaliannya penuh sesak di dalam istana. Setelah sudah berhimpun, maka ia pun keluar // dari dalam kota itu diiringkan oleh segala rakyatnya lalu ke medan bersaf-saf.
- 137

Setelah bertemu kedua pihak, maka gendrang perang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya, gegap gempita bahananya.

Maka Jenderal De Har van Putus pun berseru-seru demikian bunyinya, "Hai Umar Bahasya, marilah engkau ke medan peperangan. Kita bermain-main karena sudah lama aku belum ada yang berani oleh melawan dengan aku!"

Setelah didengar oleh Umar Bahasya perkataan Jenderal De Har van Putus itu, maka Umar Bahasya pun segera naik kudanya. Lalu digertakan kudanya ke tengah medan peperangan. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan, melainkan segala kilat senjata dan segala hulubalang jua yang kelihatan dan tiada apa yang kedengaran //
 138 melainkan gemerincing bunyinya segala senjata pahlawan juga yang kedengaran. Seketika itu banyaklah darah tumpah ke bumi sampai mengalir. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai usir-mengusir, pedang-memedang, dan tikam-menikam ada yang saling tembak berganti-ganti. Maka suara meriam dan senapan pun gemuruh bunyinya dan pelurunya yang jatuh seperti hujan yang amat lebat dan tiada apa yang kedengaran melainkan suara segala orang yang bersorak-sorak terlalu ramai. Maka Umar Bahasya pun menggartakan kudanya ke tengah medan peperangan serta menyerubungkan dirinya ke dalam barisan yang seperti laut banyaknya itu serta memutarakan ia pedangnya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang. Barang di mana ditampunya
 139 bangkai pun bertimbun-timbunan. Maka beberapa lamanya // berperang itu, maka rakyat Negeri Taflis pun pecah perangnya lari cerai berai tiada berketahuan perginya. Maka di lihat oleh Jenderal De Har van Putus rakyatnya lari maka ia pun segera mengunus pedangnya lalu menggartakkan kudanya ke tengah medan peperangan. Maka rakyatnya yang lari itu kembali pula perangnya terlalu ramai perang itu, gemuruh bunyinya tempik soraknya segala hulubalang. Maka seketika itu Jenderal De Har van Putus pun bertemu dengan Umar Bahasya lalu bertetakkan pedangnya tangkis-menangkis tiada yang mengenai pedangnya itu. Maka dilihat oleh Ismail Bahasya maka lalu digertakkan kudanya mendapatkan Jenderal De Har van Putus lalu dinantinya Jenderal De Har van Putus oleh Ismail (Bahasya) putus menjadi dua. Maka

140 //Jenderal De Har van Putus pun gugurlah ke bumi. Lalu berlari-lari menyamar dengan rakyatnya yang banyak. Maka dicari oleh Bahasya kedua pun tiada bertemu. Maka rakyat kafir tiada tersebutlah lagi larinya serta membuang senjata. Maka bahasya kedua pun masuk ke dalam Negeri Tafilis itu serta diiringkan oleh segala rakyatnya mengambil segala isi negeri itu daripada beberapa harta dan alat senjata dan meriam, senapan, pestol obat peluru diambil semuanya tiada yang ketinggalan barang yang ada di dalam negeri itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Salim Bahasya di dalam Negeri Sihum lalu berangkat ke luar kota dengan segala bala tentaranya menuju Negeri Baltum⁶³) (بلطوم) diiringkan dengan sekalian rakyatnya. Hatta beberapa lamanya // di jalan maka sampailah ke Negeri Baltum.

Syahdan maka terdengar kepada jenderal yang ada di dalam Negeri Baltum dan nama jenderalanya Tukman⁶) (توکمان). Setelah itu maka sedang duduk dihadap oleh sekalian kornel dan mayor dan kapten letnan ajudan, maka datang seorang sersan masuk menghadap berdatang sembah, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Negeri Istambul bernama Salim Bahasya hendak melanggar negeri Tuanku!"

Setelah /itu/ jenderal mendengar sembah sersan itu maka lalu menyuruh menghimpunkan sekalian rakyatnya dan bala tentaranya, dan menteri, hulubalang, dan pahlawan yang tiada tepermanai banyaknya. Setelah sudah berhimpun, maka Jenderal Tukman pun berangkat ke luar kota diiringkan oleh sekalian rakyatnya. Kemudian, bersaf-saf kedua pihak. Setelah itu, maka 142 lalu // memukul genderang perang terlalu azmat bunyinya daripada kebanyakan manusia dan kuda kedua pihak itu. Maka lebu duli pun berangkat ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut. Maka orang berperang itu terlalu ramai, usir-mengusir, tembak-menembak, tikam-menikam, maka saling pedang dan suarah meriam dan senapan pun tiada ber(h)enti (برحتر) lagi seperti tegar di langit. Maka peluru yang jatuh seperti hujan yang amat lebat ketika itu. Maka rakyat kafir pun banyak matinya dan bangkai pun bertimbun-timbunan dan darah banyak tumpah ke bumi. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai saling usir

dan saling pedang dan saling tikam dan saling tembak, maka hulubalang pun berseru-seru katanya, "Hai Salim Bahasya, sesungguhnya engkau takut akan perang. Mengapah engkau menyela // bung rakyat saja?"

- 143 Setelah didengar oleh Salim Bahasya seruhnya hulubalang kafir itu, maka Salim Bahasya pun naik ke atas kudanya lalu mengunus pedangnya serta menyuru buangkan dirinya ke dalam barisan kafir yang tiada tepermanai banyaknya. Maka Salim Bahasya pun menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang. Maka rakyat kafir pun banyak matinya dan bangkai pun bertimbun-timbunan dan darah mengalir ke bumi, maka kudanya Salim Bahasya pun berenang di dalam laut darah. Itu pun gemuruh bunyinya kaki kudanya berenang seperti ombak di dalam Laut Kalzum. Maka tatkala turun topan nabi Allah Nuh 'alaihissalam⁶⁵) demikian bunyinya. Maka rakyat kafir pun pecahlah perangnya lalu lari cerai berai tiada berketahuan lagi perginya. Maka Jenderal Tukman pun lari ke luar kota menuju Negeri Ruslan. Setelah // dilihat oleh Salim Bahasya, maka ia pun masuk ke dalam Negeri Baltum diiringkan oleh segala rakyatnya mengambil isi negeri itu daripada beberapa harta dan alat senjata dan meriam dan senapan, pistol dan obat peluru dan pedang semuanya daripada isi negeri diambilnya segala binatangnya itu adanya.
- 144

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya di dalam Negeri Taflis. Maka ia pun keluar dari dalam Negeri Taflis diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Pelapat⁶⁶) (فلأف). Adapun jenderal di dalam Negeri Pelapat itu bernama Jenderal Kleret⁶⁷) (كلرأف) terlalu gagah perkasanya pada masa itu duduk dihadap kornel, dan mayor, dan kapten, dan letnan, menteri hulubalang, dan segala pahlawan.

Maka datang seorang menteri seraya sembahnya, "Ya Tuan-ku, ada musuh datang dari Negeri Istambul bernama Umar Bahasya terlalu banyak rakyatnya."

- 145 Maka Jenderal Kleret pun memberi perintah // kepada menteri menyuruh menghimpunkan balatentaranya dan menteri, dan hulubalang segala pahlawan sekalian pun berhimpunkan segala-gala. Setelah sudah berhimpun, maka ia pun keluar diiringkan

sekalian rakyatnya ke medan peperangan bersaf-saf. Setelah bertemu kedua pihak tentara itu, maka genderang perang pun dipalu oleh orang dan tambur dengan terompet berbunyi, seraya menarik benderah terlalu azmat bunyinya, gegap gempita bahasanya. Maka Umar Bahasya pun naik ke atas kudanya serta mengunus pedangnya, dan Ismail Bahasya pun naik pula ke atas kudanya serta mengunus pedangnya lalu menggartakkan kudanya kedua bahasya itu ke tengah medan. Lalu menyerubungkan dirinya ke dalam barisan kafir yang tiada tepermanai banyaknya itu seperti laut rupanya. Maka Umar Bahasya pun mengamuk terlalu hebat

146 lakunya serta menetakkan // pedangnya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Maka banyak matinya rakyat kafir pun tiada terhisab banyaknya, dan bangkai pun bertimbun-timbunan, maka darah pun mengalir seperti anak sungai. Maka kuda Bahasya itu pun berenang di dalam darah. Maka Jenderal Klerek itu pun sangat marahnya seperti ular berbelit-belit. Maka lalu naik ke atas kudanya, lalu ke tengah medan peperangan. Maka perang itu terlalu ramai berusir-usiran, tikam-tikaman, saling tembak dan saling pedang. Maka bunyi meriam dan senapan dan pistol pun tiada berhenti. Maka peluru seperti hujan yang amat lebat rupanya seperti kiamat rasanya. Maka seketika itu Jenderal Klerek pun bertemu dengan Umar Bahasya. Maka kata Jenderal Klerek, "Engkaulah yang bernama Umar Bahasya?"

147 Maka sahut Umar Bahasya, "Hai kafir laknat Allah, apa yang ada kepadamu // datangkah kepadaku!"

Maka Jenderal Klerek pun terlalu marahnya, disabitnya dengan pedangnya. Maka Umar Bahasya pun menangkis olehnya. Maka lalu dibalasnya oleh Umar Bahasya, lalu disabitnya dengan pedangnya oleh Umar Bahasya kena lehernya Jenderal Klerek putus terpelanting ke bumi, maka matilah Jenderal Klerek dan sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya seperti tegar di langit. Setelah dilihat oleh rakyat kafir Jenderal Klerek sudah mati, maka sekalian kafir pun lari cerai-berai tiada berketahuan pergi-nya. Maka Umar Bahasya pun masuk ke dalam kota Negeri Pelarat itu dengan segala rakyatnya mengambil rampasan isi negeri itu daripada beberapa harta dan meriam dan senapan pistol dan pedang,

148 obat peluru dan segala makanan // dan beras dan gandum dan

sayur dan segala binatang-binatang daripada kerbau, sampi dan kambing, biri-biri semuanya diambilnya segala isi negeri sekalian itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataanya Salim Bahasya di dalam Negeri Baltum. Maka Salim Bahasya pun ke luar diiringkan oleh sekalian rakyatnya berjalan menuju Negeri Sarwan⁶⁸) (سروان). Hatta berapa lamanya di jalan. Maka sampailah ke Negeri Sarwan. Adapun nama rajanya di dalam negeri itu Jenderal Himpok⁶⁹) (هيمو ف). Pada ketika itu sedang duduk dihadap oleh kornel dan mayor dan kapten dan letnan dan ajudan menteri punggawa hulubalang penuh sesak. Maka datang seorang sersan lalu menghadap Jenderal Himpok seraya sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Negeri Istambul yang bernama Salim Bahasya."

149 Maka Jenderal pun // memberi perintah kepada sekalian menteri, suruh menghimpunkan sekalian rakyat bala tentaranya. Setelah sudah berhimpun lalu keluar kota diiringkan sekalian rakyatnya ke medan bersaf-saf. Setelah bertemu kedua pihak pun genderang perang dipalu oleh orang terlalu azmat bunyinya, gegap gempita behananya. Maka lebu duli pun berangkat ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan, hanya segala kilat senjata hulubalang jua yang kelihatan. Sambung-menyambung dan tiada apa yang kedengaran bunyinya meriam dan senapan pistol pun terlu gemuruh bunyinya dan peluru pun seperti hujan tiada kedengaran, melainkan suarah orang yang lukaluka jua yang kedengaran. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi
150 dan bangkai pun bertimbun-timbunan. Maka // kelihatan orang berperang itu terlalu ramai usir-usiran dan bertetak-tetakan saling pedang, tikam-menikam saling tembak terlalu ramai. Maka rakyat kafir pun banyak matinya tiada terhisab lagi, melainkan *Allah subhanahuwata'ala*⁷⁰) yang mengetahui akan banyaknya. Maka Salim Bahasya itu pun lalu menyerubungkan dirinya ke dalam barisan kafir yang tiada tepermanai banyaknya. Maka Salim Bahasya pun mengamuk seperti harimau masuk di kawan kambing demikian rupanya. Salim Bahasya menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Maka pecahlah perangnya (rakyat kafir) lari cerai-berai tiada berketahuan ke mana

perginya. Setelah dilihat oleh Jenderal Himpok rakyatnya bercerai-berai, maka ia pun besar perangnya. Maka hari pun malam. Maka genderang perang pun dipalu oleh orang. Maka berhenti lah orang
 151 berperang // itu masing-masing pulang ke tempatnya. Setelah hari siang maka genderang perang pun dipalu oleh orang gegap gempita /maka/ bahananya. (Maka) rakyat kedua pihak pun bersaf-saf di tengah medan peperangan. Maka segala meriam dan senapan pestol pun masing-masing dipasang orang tiada berhenti. Maka peluru yang jatuh itu pun seperti hujan yang amat lebat terlalu gemuruh bunyinya. Segala kafir berseru-seru dengan nya-ring suaranya seraya katanya, "Hai sekalian pahlawan Islam yang hendak mati, marilah keluar ke tengah medan ini!"

Setelah didengar oleh Salim Bahasya, maka lalu segeralah naiklah ke atas kudanya lalu menggetakkan kudanya ke tengah medan peperangan. Maka lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat kafir yang seperti laut banyaknya itu. Lalu menetakkan
 152 pedangnya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan // dan ke belakang. Barang yang mana bertemu habis dibunuhnya. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan dan darah itu pun sampailah mengalir seperti sungai. Maka kuda kedua bahasya itu pun berlari-larian di dalam darah itu hingga tumitnya. Maka rakyat kafir pun pecahlah perangnya bercerai-ceraian tiada berketahuan larinya. Maka dilihat oleh Jenderal Himpok rakyatnya itu pun habis lari, maka Jenderal Himpok pun segerah larilah keluar kota menuju Negeri Ruslan. Maka Bahasya pun masuk ke dalam kota Sarwan dengan sekalian balatentaranya mengambil rampasan isi negeri itu sekalian daripada harta segala alat senjatanya daripada, meriam, senapan pestol, pedang, obat peluru dan kuda kerbau dan sapi kambing
 153 daripada segala binatang-binatang semuanya itu diambilnya itu// adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sultan Istambul sedang duduk dengan tahta kerajaannya dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan punggawa dan menteri hulubalang seraya berkata, "Hai Syaiful Alam, apa khabarnya Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Salim Bahasya?"

Maka sembah Syaiful Alam, "Ampun Tuanku Syah Alam, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Adapun yang patik

dengar khabar ketiga bahasya itu dengan berkata Syah Alam ditolong oleh Tuhan *Subhana wa ta'ala* perangnya bahasya-bahasya ketiga itu berkat jua."

154 Maka Baginda pun diamlah tiada berkata-kata. Setelah itu maka utusan Umar Bahasya dan Salim Bahasya pun masuk membawa surat. Maka lalu dipersembahkan surat itu kepada wazir, maka lalu diterimanya oleh wazir yang bernama Syaiful // Alam. Maka disuruh baca oleh Baginda. Maka lalu dibacanya oleh Syaiful Alam itu demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada hamba Umar Bahasya datang menghadap duli Syah Alam dari perkara perang itu ditolong oleh *Allah Ta'ala*. di mana patik langgar dapat jua. Yang patik sudah melanggar negerinya yang di bawa perinta Raja Moskow itu hamba beroleh negerinya."

Berkata Syah Alam, "Adapun hamba memulai berperang itu dari dua hari bulan Muharam hingga sampailah pada tiga hari bulan Safar dalam tahun seribu dua ratus tujuh puluh (1270). Hamba Syah Alam hanya lima kali hamba berperang itu dengan pertolongan Allah *Subhanahu wata'ala*."

155 Adapun rakyat Suah Alam yang muslimat telah mati banyaknya sepuluh ribu dua lapan ratus dua lapan puluh satu. Adapun rakyat kafir yang telah mati itu dua puluh // ribu dan sama dua puluh enam ribu dan dua lapan ratus enam puluh enam orang. Adapun rakyatnya yang lari hanya Allah jua yang mengetahui akan bilangannya.

Adapun rampasan yang telah kepada rakyat Islam daripada beberapa harta Raja Moskow itu empat belas kota dan dua lapan puluh tujuh negeri.

156 Adapun negeri yang besar-besar tujuh buah negeri juga yang pertama-tama Negeri Hadas (*حدا سي*) dan kedua Negeri Ismaila, ketiga Negeri Baltum, dan keempat Negeri Sihum dan kelima Negeri Sarwaan dan keenam Negeri Taflis, dan ketujuh Negeri Palapat. Adapun di dalam satu kota itu enam ratus dua lapan puluh sembilan meriam dan senapan. Pigimana sangkutan (*مشكوف نين*) tiga belas ribu enam ratus sembilan puluh dua lapan bina // tang dan pemurus pendek mulutnya luas tiga ribu dua lapan ratus tiga belas batang dan peti yang

penuh berisi wang emas, ada dua lapan puluh lima peti dua ribu wang emas, dan satu harganya wang emas itu empat ringgit, dan pakaian segala rakyat ada dua lapan puluh ribu empat ratus tujuh puluh dan baju tiga helai dan sakhelat (كلن) yang masi koyon (71) (كايو) yang belum digunting ada kira-kira seribu tiga ratus sebelas kayu dan pedang ada seratus sembilan puluh ribu banyaknya, dan baju rakyat pakaian pada waktu sejuk (جئ) beralas daripada kulit di dalamnya dengan kulit bulu yang lebat ada dua puluh lima ribu.

- 157 enam ratus tujuh belas helai, dan peluru senapan ada seratus // ribu lusin sama dua belas ribu lusin, dan gandum ada seratus ribu ardab⁷²⁾ (اردب) sama seratus sepuluh ribu ardab, dan di dalam satu ardab beratnya dua ratus enam puluh kati. Dan sair⁷³⁾ makanan kuda sembilan puluh ribu ardab dan minyak sampi dua ratus kintar⁷⁴⁾ (قنطر). Di dalam satu kintar ada seratus enam puluh empat kaki, dan kerbau seribu tiga ratus tiga belas ekor dan kuda ada seribu dua lapan ratus dua puluh lima ekor dan biskuit (بسكوية) ada enam puluh delapan ribu kati.

Adapun meriam yang dapat di dalam peperangan itu ada seratus dua belas ribu meriam dan gudang-gudang (كودغور) ada dua lapan belas gedung. Adapun yang dapat di dalam satu
158 gudang itu adalah gandum dan saif dan madu dan gula // dan lain-lain dan segala makanan juga. Dan jikalau dimakan rakyat Istambul semuanya setahun tiada habis.

Sebermula sekalian yang tersebut itu hanya daripada perang darah juga yaitu pihak ramil dan pihak natull hingga hampir ke Negeri Daghistan⁷⁵⁾ (داغستان). Maka Baginda pun terlalu suka cita mendengar surat itu. Maka Baginda pun menitahkan wazir bermain-main. Maka Baginda pun masuk ke dalam istananya diiringkan oleh Adinda Baginda Abdul Aziz. Maka Siti Qomar pun (سیتی قمر) bertanyalah kepada Baginda, "Apalah khabar Kakanda perkara berperang?"

Maka sabda Baginda, "Dapat jua khabar surat daripada Umar Bahasya dan Salim Bahasya mengatakan perangunya itu ditolong Allah Subhanahu wa Ta'ala. Rakyat kita sekarang perkara berperang sudah dapat dua puluh tujuh negeri." Maka ketika itu hidangan // nasi pun diangkat oleh orang. Maka Baginda
159

pun makanlah sehidangan dengan Adinda Abdul Aziz itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Abas Bahasya Mesir dengan sekalian rakyatnya yang menjaga di dalam laut. Maka bertemu dengan kapal Ruslan. Maka kata pahlawan Ruslan, "Kapal dari mana ini?"

Maka sahut pahlawan Istambul, "Disuruh oleh Sultan Istambul melanggar Negeri Ruslan."

Setelah sudah didengar oleh rakyat Ruslan, maka kedua pihak pun memukul genderang perang dan tambur dan terompet terlalu azmat bunyinya. Setelah sudah maka memasang meriam dan senapan dan pestol pun dipasang orang tiada berhenti lagi gemuru bunyinya seperti tegar di langit dan peluru pun seperti hujan. Maka terang cuaca menjadi kelam kabut penuh dengan asap meriam // tiada apa yang kelihatan, melainkan kilat segala meriam dan senapan usir-mengusir. Kapal sama kapal saling tembak-tembakan, maka kapal Ruslan pun banyak yang tembus-tembus kena peluru dan ada yang putus tiangnya dan yang putus kemudiannya sampai tiada bole berjalan. Maka lalu ia kelam ke dalam laut. Maka banyak rakyat yang mati. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan di dalam laut hitam pun menjadi merah sebab kebanyakan darah tumpah ke dalam laut. Maka berapa lamanya berperang dan banyaknya kapal Ruslan yang tengelam di Laut Hitam itu. Dan yang sudah tengelam empat buah kapal perang dan dua buah kapal api dengan segala yang di dalam kapalnya tertangkap kepada Abas Bahasya. Beberapa kapal Ruslan yang besar-besar yang dapat kepada Abas Bahasya ada dua lapan buah kapal // api satu lalu dihantarkan dengan sekalian yang ada di dalamnya itu ke Negeri Istambul. Adapun berperang di dalam laut itu tiada seorang Islam yang mati Syahid hanya selamat semuanya dengan tolong Tuhan jua adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Moskow sedang dihadap oleh gupemur jenderal dan menteri *Raad van Hindia* dan kornel dan mayor dan kapten dan letnan punggawa penuh sesak. Maka datang segala jenderal yang lari itu. Setelah itu maka masuk menghadap kepada Raja Moskow. Maka berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun negeri Syah Alam dua puluh negeri sudah diambil oleh Umar Bahasya. Adapun yang bernama

162 Umar Bahasya itu bukan barang-barang gagahnya jua pahlawan
 Tuanku jangankan patik dapat // melawan dia, sedang patik me-
 nentang matanya patik tiada dapat dan rakyat Tuanku habislah
 dibunuhnya olehnya dan lakunya berperang Umar Bahasya itu
 seperti harimau masuk ke kawan kambing demikian lakunya Umar
 Bahasya itu!"

Setelah di dengar Raja Moskow sembah jenderal itu, maka
 Raja Moskow pun merah padam warna mukanya seperti api ber-
 nyala-nyala dan seperti ular berbelit-belit seraya bersabda de-
 mikian katanya, "Hai celaka, mengapakah engkau berkata-kata
 yang demikian itu? Maka bergerak buluku selembat (بولوكو سلمبي)
 pun belum pada rasanya hatiku. Jangankah sifat Umar Bahasya
 jikalau ada seribu Umar Bahasya belum aku takut!"

163 Maka segala yang menghadap pun tunduk mukanya ke bumi
 takut melihat Raja Moskow murka itu. Maka tita(h) Raja Moskow,
 "Esok hari aku menyuruh rakyat barang empat kati dan empat //
 ratus hulubalang yang gagah-gagah!"

Setelah sudah bertitah Raja Moskow, maka Raja Moskow
 pun berangkat masuklah ke dalam istananya. Maka yang meng-
 hadap pun berangkat masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah
 hari siang /malam/ maka raja Moskow pun pesta dengan segala
 gupernur jenderal dan menteri *Raad van Hindi* dan residen dan
 kornel mayor dan kapten, letnan, ajudan dengan bersuka-sukaan
 makan dan minum. Setelah itu pukul dua belas itu baharu berhenti
 orang pesta itu segala gubernur jenderal dan segala pahlawan.

164 Maka Raja Moskow pun bertitah, "Hai Anakku Willem
 Kilman, suruhkan empat puluh jenderal dan rakyat empat kati
 empat ratus hulubalang yang gagah dan bahagi dua kepada pihak
 ramli dan yang sebahagi kepada pihak natuli dan perang sekali ini
 sehari (se)malam // jangan/kan/ diperhatikan."

Maka sekalian jenderal pun menyembah setelah menengar
 titah Raja Moskow demikian itu. Maka sembah segala jenderal itu.
 "Duli Tuanku Syah Alam jua bertambah-tambah kebesaran dan
 kemuliaan Tuanku!"

Setelah keesokan harinya maka sekalian itu pun berjalan
 keluar kota diiringkan oleh sekalian rakyat yang tiada tepermanai
 banyaknya. Setelah sampailah di luar kota negeri masing-masing

menuju yang disuruhkan oleh Raja Moskow. Maka Raja Moskow pun berangkat masuk ke dalam istananya dan sekalian yang menghadap pun berangkat pulang masing-masing ke rumahnya itu adanya. Syahdan maka tiada beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Salim Bahasya sedang duduk dihadap oleh segala rakyatnya di dalam negerinya. 165 Maka datang seorang menteri // masuk menghadap lalu duduk menyembah seraya sembahnya, "Tuanku, (tentara) Raja Moskow datang lagi terlalu banyak Tuanku. Sekarang ada di luar kota."

Maka Salim Bahasya pun memberi tahu kepada segala rakyat keluar kota. Maka Baginda pun naik ke atas kudanya menyandang pedangnya diiringkan oleh sekalian rakatnya. Setelah datang ke medan bersaf-saf. Setelah bertemu kedua belah pihak tentara itu, maka genderang perang pun dipalu oleh orang terlalu azmat bunyinya. Maka daripada kebanyakan orang berjalan, maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada (da)pat yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata dan /segala hulubalang tempik sorak segala hulubalang itu tegar di langit. Tiada yang kedengaran hanya gemuruh bunyinya itu segala senjata dan segala hulubalang jua yang kedengaran. Maka 166 banyaknya darah tumpah ke bumi. Maka // kelihatan orang berperang itu terlalu ramai usir-mengusir, tikam-menikam, tembak-menembak, pedang-memedang, saling tangkis pedang terlalu ramai. Maka rakyat Ruslan pun banyak matinya, tiada menderita lagi ditampo oleh Salim Bahasya. Maka bangakia pun betimbun-timbunan dan darah mengalir ke bumi dan senjata yang gugur itu seperti ranjau dan beberapa jenderal yang terbunuh oleh Salim Bahasya dan banyak rakyat Ruslan yang mati kira-kira ada tujuh puluh ribu. Maka rakyatnya yang tinggal hanya yang lari cerai-berai tiada berketahuan perginya. Adapun rakyat Ruslan yang tertangkap hidup oleh Salim Bahasya itu tiga puluh ribu dan dapat 167 kota ada lima buah negeri dengan besar dan beberapa alat senjata berperang daripada meriam dan senapan pemurus dan pestol obat // dan peluru semuanya adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya di dalam Negeri Pelapat dengan Ismail Bahasya dihadap oleh segala

rakyatnya. Maka kata Umar Bahasya kepada Ismail Bahasya, "Baiklah kita setelah hari malam kita kedua pun makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala rakyatnya."

Setelah sudah berhimpun, maka ia pun keluar kota diiringkan oleh segala rakyatnya itu menuju Benua Bagdat ⁷⁶) (بانوبغدات). Hatta tiada berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Bagdat.

Syahdan maka Jenderal Bagdat pun sedang duduk dihadap oleh segala komel dan mayor dan kapten dan letnan dan menteri punggawa dan segala hulubalang pahlawan. Maka datang seorang menteri ia duduk menyembah seraya sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari negeri Istambul, bernama Umar Bahasya dan Ismail Bahasya datang // hendak melanggar negeri Tuanku. Sekarang ada di luar kota Tuanku."

Setelah didengar oleh Jenderla Burman ⁷⁷) (بقرمن) maka Jenderal Burman pun menghimpunkan sekalian rakyatnya. Setelah sudah berhimpun, maka Jenderal Burman pun berangkat ke luar kota diiringkan sekalian rakyatnya bersaf-saf di tengah medan. Setelah bertemu kedua/nya/ pihak tentara itu, maka gendang perang pun dipalu oleh orang gegap gempita bahana-nya. Maka labu duli pun berangkat ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut. Maka tiada (da)pat yang kelihatan melainkan kilat segala senjata dan segala hulubalang jua yang kelihatan dan yang kedengaran menjerit-jerit segala yang penakut dan bahana-nya pun gemuruh bunyinya. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai berusir-usiran kuda sama kuda tetak-menetak // saling pedang, tikam-menikam, saling tembak. Maka bunyi meriam dan senapan pun gemuruh bunyinya. Maka peluru yang jatuh pun seperti hujan yang lebat. Maka rakyat Ruslan pun banyak matinya tiada terhisab, melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga yang tahu. Maka hari pun hampir malam. Maka gendang perang pun dipalu oranglah. Maka kedua pihak pun berhentilah masing-masing kembali ketempatnya. Setelah hari malam maka kedua pihak pun makan dan minum. Setelah hari siang maka menteri Bagdat pun datang kepada Jenderal Burman memberi tahu, "Ada sekarang bantuan terlalu banyak datang dari Negeri Ruslan sekarang ada di

luar kota Tuanku."

Maka Jenderal Burman pun berangkat keluar kota mengeluk-elukkan jenderal yang datang. Setelah itu bertemu lalu berjabat tangan dengan jenderal yang datang itu sekaliannya dibawa
 170 masuk ke dalam kota lalu diperjamunya makan dan minum // bersuka-sukaan. Maka Jenderal Burman pun menceritakan hal berperang dengan Umar Bahasya. Maka sekaliannya jenderal pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Esok hari jikalau kita lihat laki-laknya Umar Bahasya."

Setelah hari siang maka genderang perang pun dipalu orang lalu menarik bendera Ruslan, seraya memukul tambur dan terompet. Maka kedua pihak tentara itu gemuruh bunyinya gegap gempita. Setelah bertemu kedua pihak itu terlalu ramai berperang, maka lebu duli pun barbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata dan meriam dan senapan jua yang kelihatan dan jeritan segala yang penakut dan yang luka jua yang kedengaran akan bahannya orang perang besar, bumi pun berguncang dan segala pahlawan pun terkejut disangkanya hari kiamat. Maka Umar Bahasya dan
 171 Ismail Bahasya pun lalulah // menggertakkan kudanya serta menyuruh buangkan dirinya ke dalam barisan kafir yang tiada tepermanai banyaknya. Lalu menetakkan pedangnya kedua tangannya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Maka kedua bahasya itu memerang kafir seperti orang memotong batang pisang rupanya. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan seperti bukit dan darah tumpah ke bumi mengalir. Maka kedua Umar Bahasya dan Ismail Bahasya pun berenang di laut darah rupanya. Maka manusia dan kuda pun hanyut di dalam darah rupanya. Maka manusia dan kuda pun hanyut di dalam darah dan senjata yang gugur itu seperti ranjau di tengah laut itu. Maka kuda bahasya kedua itu pun berenang di dalam laut darah. Maka banyaklah jenderal yang mati dibunuh oleh kedua bahasya itu. Setelah dilihat oleh rakyat kafir demikian lakunya bahasya kedua mengamuk itu seperti harimau masuk di kawan kambing terlalu hebat lakunya,
 172 maka pecahlah perangnya kafir lari // berceraai-ceraian tiada ketahuan perginya. Maka jenderal yang tinggal pun mengikut lari ke luar kota. Setelah dilihat oleh Umar Bahasya semuanya sudah

lari, maka ia pun lalu masuk ke dalam Negeri Bagdat. Lalu mengambil segala perkakas perang daripada beberapa harta dan alat peperangan daripada meriam dan senapan pemurus dan pedang dan obat peluru semuanya dan segala makanan daripada gandum dan sair dan segala binatang daripada kerbau sampi dan kambing beribu-ribu dan kuda himar semuanya diambil. Setelah sudah maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya pun keluar daripada Benua Bagdat, lalu berjalan menuju Benua Syah⁷⁸⁾ (بنوه شىح). Di dalam Benua Syah itu beberapa banyak negeri yang besar-besar, beberapa kota di dalamnya itu adanya.

173 Alkisah maka tersebutlah perkataannya di dalam benua Syah sedang dihadap oleh kornel // dan mayor dan kapten, letnan, dan menteri, punggawa, hulubalang, pahlawan. Maka datang seorang menteri memberi tahu seraya sembahnya, "Ya Tuanku, sekarang ada musuh datang dari Negeri Istambul yang bernama Umar Bahasya dan Salim Bahasya, dan Benua Bagdat sudah terambil Tuanku daripada rakyatnya terlalu banyak seperti laut."

Setelah menengar sembah menteri itu, maka Jenderal Busalin⁷⁹⁾ (بوسلىح) pun menyuruh menghimpunkan segala rakyatnya. Setelah sudah berhimpun, maka Jenderal Busalin pun berangkat keluar kota diiringkan oleh segala rakyatnya dengan tempik soraknya gemuruh bunyinya. Maka bersaf-saf di tengah medan bertemu kedua pihak tentara itu. Maka genderang perang pun dipalu orang seraya menarik bendera dan bunyi terompet pun gemuruh bunyinya gegap gempita bahannya kedua pihak itu pun daripada kebanyakan orang berjalan. Maka lebu duli pun berangkat ke udara, terang // cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan melainkan kilat segala senjata dan segala hulubalang juga yang kedengaran. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya pun mengunus pedangnya kedua bela tangannya lalu mengeratkan kudanya ke tengah medan peperangan serta menyerubungkan dirinya ke dalam barisan kafir yang tiada tepermanai banyaknya seperti laut. Maka memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Maka barang yang ditampu habis dibunuhnya. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan seperti bukit dan darah yang mengalir seperti anak sungai. Maka bangkai pun berhanyutan di dalam darah. Maka dilihat oleh Jenderal Busalin

174

rakyatnya banyak matinya, maka Jenderal Busalin pun mengger-
 takkan kudanya ke tengah medan. Lalu menyerubungkan dirinya
 ke dalam peperangan mendapatkan oleh Umar Bahasya. Setelah
 175 bertemu dengan jenderal berkata seraya katanya, "Hai laki-laki //
 siapa nama engkau, katakan kepadaku. Dan jikalau engkau mati
 tiada bernama!"

Maka kata Umar Bahasya, "Hai Kilab, jikalau engkau tiada
 tahu, akulah yang bernama Umar Bahasya yang digelar oleh
 Baginda Abdul Aziz. Akulah macan dipeperangan."

Setelah didengar oleh Jenderal Busalin perkataan Umar Ba-
 hasya itu, maka lalu dipedangnya berturut-turut. Maka ditangkis
 oleh Umar Bahasya. Maka lalu dibalas oleh Umar Bahasya, maka
 kena batang lehernya pengal dua lalu mati. Setelah dilihatnya oleh
 rakyat jendralnya sudah mati, maka sekalian pun lari cerai berai
 tiada berketahuan perginya. Maka diikuti oleh Umar Bahasya serta
 rakyatnya dua belas ribu semuanya berkuda mengusir-usir rakyat
 Ruslan kira-kira tiga puluh saat (سنة) jauhnya, lalu
 kembali lagi. Adapun rakyat kafir yang mati dan yang tertawan
 176 dan yang lari // dalam perangan itu dan yang kemudian ini hanya
 Allah jua yang mengetahui akan banyaknya. Maka Umar Bahasya
 pun masuk dengan sekaian rakyatnya mengambil segala isi Negeri
 Benua Syah daripada beberapa harta dan barang-barang dan segala
 alat senjata peperangan daripada meriam dan senapan dan pedang
 tombak dan segala makanan daripada gandum dan sair dan segala
 binatang kerbau, sampi, dan kambing beribu-ribu, dan segala
 perkakas hanya (أية) Allah jau yang mengetahui bilangannya
 semuanya yang diambil daripadanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Abas Bahasya Mesir
 dengan segala rakyatnya pergi mencari Umar Bahasya hendak
 membantu. Maka bertemu dengan rakyat Ruslan. Maka genderang
 perang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya. Maka kedua
 pihak pun berperang terlalu ramai, gegap gempita bahananya
 tempik sorak pahlawan // juga yang kedengaran. Maka
 177 banyak darah tumpah ke bumi dan bangkai pun ber-
 timbun-timbun. Hatta beberapa lamanya berperang, maka
 rakyat Ruslan banyak matinya, ada kira-kira tiga ribu orang

dan rakyat Abas Bahasya pun hanya seorang yang mati syahid. Maka rakyat Ruslan pun pecah perangnya lalu lari cerai-berai tiada berketahuan perginya. Maka lalu diusir oleh Abas Bahasya serta dengan rakyatnya sekalian itu.

178 Bermula maka tersebutlah perkataan Marjan Kabtan ⁸⁰⁾ (مرجان قبطان), budak Abas Bahasya Mesir di dalam kapal perang menjaga Laut Hitam. Hatta beberapa lamanya di laut, maka datang kapal perang dari Ruslan. Setelah bertemu, maka lalu berperang kedua pihak itu dan meriam dan senapan pun dipasang-lah terlalu ramai. Maka kapal Merjan Kabtan pun tembak kena peluru. Setelah dilihatnya oleh Merjan Kabtan kapal tembak, maka ia pun marah. // Lalu mengambil penggaetan (فثكايسج). Setelah digaget sudah dekat lalu naik ke dalam kapal Ruslan, maka lalu di-amuknya rakyat Ruslan di dalam kapal itu lalu dibawanya ke Negeri Istambul.

Adapun meriam di dalam kapal itu setelah sampai ke Negeri Istambul lalu dipersembahkan kepada Baginda Sultan. Maka Baginda pun menguraikan akan kapal itu kepada Marjan Kabtan dan ditambahi lagi serta gelar oleh Baginda Sultan Marjan Kabtan itu jadi raja laut. Maka Marjan Kabtan pun membahagikan karunia Baginda kepada kesekalian rakatnya, lalu kembali berlayar di Laut Hitam menjaga kapal Ruslan yang datang dari Laut Hitam itu adanya.

179 Alkisah maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya dan Ismail Bahasya yang duduk di dalam Benua Syah. Maka Umar Bahasya pun musyawarah dengan Ismail Bahasya. Di situlah bertemu dengan segala jenderal-jenderal Inggris dan // Perasman dan rakyat terlalu banyak. Maka Umar Bahasya pun musyawarah kepada segala jenderal-jenderal, "Apa bicara kita sekarang ini hai Saudaraku sekalian dari hal Negeri Karima ⁸¹⁾ (قوئما) belum dapat kepada kita karena Negeri Karima itu tempat Hazan ⁸²⁾ (حزان) Raja Ruslan, yakni tempat segala gudang-gudang yaitu pada tepi Laut Hitam. Adapun kapal yang menjaga di laut itu kira-kira ada empat ratus lima puluh buah banyaknya kapal perang. Ada antara kapal perang dan kapal api dan besarnya negeri itu kira-kira perjalanan tiga bulan."

Maka kata Ismail Bahasya serta dengan Jenderal Inggris dan Perasman, "Baik juga kita langar!"

- Setelah sudah mufakat maka Baginda pun menghimpunkan sekalian rakyatnya lalu berjalan menuju Laut Hitam dan beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke tepi Laut Hitam di luar kota
- 180 Negeri Karima. Maka Jenderal Inggris // dan Perasman masing-masing naik di kapal perang dengan rakyatnya. Maka belayar menuju Laut Hitam dan beberapa lamanya berjalan sampailah lalu bertemu dengan kapal yang menjaga Laut Hitam itu, Kapal jaga Ruslan. Maka rakyat kedua pihak pun lalu mengisi meriam dan senapan pistol. Maka genderang perang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya serta menarik benderah perang dan tambur terompet pun gemuruh bunyinya. Maka meriam kedua pihak pun berbunyiilah dipasang orang tiada berhenti lagi. Maka gemuruh bunyinya gegap gempita bahananya, terang cuaca menjadi kelam kabut daripada kebanyakan asap meriam dan senapan. Bunyinya seperti halilintar membela bumi tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata. Maka perang itu terlalu ramai berusir-usiran kapal samanya kapal saling tembak berganti-ganti. Maka kapal
- 181 Ruslan pun banyak yang putus tiangnya. Ada yang pu // tus kemudinya dan ada yang tembus kena peluru pun tiada menderita lagi banyaknya dan banyak kapal yang tenggelam dan berani sama beraninya tiada mau undur kepada pihak itu dan bangkai pun sampai bertimbun-timbun di dalam kapal itu. Maka Laut Hitam itu menjadi merah airnya daripada kebanyakan darah tumpah di laut. Maka banyaklah matinya Ruslan itu. Setelah dilihat oleh Kornel rakyatnya banyak mati, maka ia pun segera masing-masing seraya katanya, "Hai Jenderal Inggris, ingat-ingat engkau," maka lalu ditembaknya berturut-turut tiada mengenai. Maka lalu dibalasnya oleh Jenderal Inggris pun gemuruh bunyinya seperti batu rubuh rupaya. Maka itu pun terlalu ramai soraknya, Inggris pun gemuruh seperti saling tembak dari atas kapal jenderal samanya jenderal, hulubalang sama hulubalang, rakyat sama rakyat.
- 182 Telah // beberapa lamanya berperang itu maka banyak binasa rakyat Ruslan dan kornel yang tenggelam di Laut Hitam itu kira-kira tiga ratus buah kapal dan tertangkap itu dua ratus lima

puluh buah kapal. Dan beberapa lamanya berperang maka pecahlah perangnya dan pada rampasannya itu lalu dihantarkan ke Negeri Istambul.

Syahkan maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya hendak melanggar Negeri Karima. Adapun yang di dalam Negeri Karima itu rajanya bernama Barhutan⁸³⁾ (بر هوتن) terlalu gagah perkasanya, johan pahlawan di dalam peperangan. Adapun pada ketika itu Jenderal Barhutan sedang dihadap oleh komel dan mayor, kapten, letnan, menteri, pungawa, hulubalang, dan pahlawan. Maka datang seorang menteri memberi tahu, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Negeri Istambul bernama Umar Bahasya, rakyatnya terlalu banyak!"

183 Maka Jenderal Barhutan pun menyuruh menghimpunkan rakyatnya. Setelah sudah // berhimpun, maka Jenderal Barhutan pun keluar kota diiringkan oleh rakyatnya. Setelah datang di medan bersaf-saf. Setelah bertemu kedua pihak, maka genderang perang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata hulubalang juga yang kedengaran gemuruh bunyinya, bahananya, tempik sorak sekalian hulubalang dan memoeri dasyat hati yang penakut dan memberi gembira hati yang berani. Maka banyaklah darah yang tumpah ke bumi seperti air laut dan bangkai pun bertimbun-timbunan seperti bukit dan senjata yang gugur pun seperti ranjau. Maka rakyat kafir pun banyak matinya tiada terhisap lagi melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua yang tahu akan banyaknya. Maka hari pun hampir malam, maka genderang perang pun kembali dipalu orang.

184 Maka kedua pihak pun kembali // masing-masing pulang ketempatnya. Setelah hari malam, Umar Bahasya makan dan minum bersuka-sukaan.

Bermula maka tersebutlah perkataannya Jenderal Barhutan dihadap oleh komel dan mayor, letnan makan dan minum bersuka-sukaan. Maka kata Jenderal Barhutan, "Hai Komel dan Mayor, esok hari kerahkan rakyat kita yang tiada tepermanai banyaknya dan jangan berhentikan lagi!"

Setelah hari siang, maka genderang perang pun dipalu orang terlalu ramai bunyinya dan lalu menarik bendera serta memukul tambur dan terompet terlalu gemuruh bunyinya, gegap gempita bahananya. Maka Jenderal Barhutan pun keluar di medan peperangan bersaf-saf. Setelah bertemu kedua pihak tentara itu, maka lalu berperang terlalu ramai, ketak-menetak, saling pedang, dan tikam-menikam berganti-ganti saling tembak tiada berhenti lagi bunyinya sekalian rakyat pun gemuruh bunyinya, campur baur tiada berketahuan lagi rakyat Ruslan dan Turki sudah
 185 menjadi satu. Gegap gempita // dan tempik sorak sekalian bala tentara kedua pihak.

Syahdan bunyinya kuda dan keledai pun tiada kedengaran bunyi yang lain-lain lagi. Maka berangkatlah lebu duli dan tapak kaki manusia dan kuda pun seperti kilat segala makota raja. Maka lebu duli pun terbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan kilat segala meriam dan senapan. Adapun perang itu terlalu ramai bunyi suara hulubalang juga yang kedengaran dan gemerincing bunyinya segala senjata dan tempik sorak segala hulubalang pahlawan kedua pihak. Dan memberi gembira hati yang berani dan memberi dahsyat hati yang penakut. Maka yang berkuda bersiap-siapkan samanya kuda dan bergigit-gigit kudanya dan bermain-main pedang, maka kepala segala anak
 186 Adam pun berpelantingan // seperti anak keti dan tangan segala manusia yang berputusan itu pun terlalu banyak.

Syahdan bangkai anak Adam pun berhantaran ke bumi bertindih-tindihan campur-baur dengan segala bangkai kuda keledai bertimbun-timbun ke Negeri Karima dahsyat melihat kelakuan Umar Bahasya berperang seperti harimau, maka pecah perangnya, cerai-berai tiada berketahuan lagi. Lalu diusir oleh rakyat Islam, maka lalu masuk ke dalam kota. Maka jenderal kedua pun larilah ke Ruslan. Maka rakyat Islam pun masuk sekaliannya ke dalam Negeri Karima daripada mengambil segala isi Negeri Karima. Beberapa harta segala barang-barang dan segala alat senjata. Adapun meriam yang dapat di dalam kota itu ada seribu dan senapan pemurus, pistol dan pedang, tombak tiada terbilang banyaknya. Istimewa pula obat peluru dan segala makan-

187 makanan // beras gandum sair, dan minyak sampi.

Adapun rakyat Umar Bahasya dan Inggris Perasman jumlahnya yang mati dan jenderal yang tertawan itu ada lima jenderal oleh Umar Bahasya. Adapun bahasya-bahasya syahid hanyalah seorang bernama Mursid Bahasya. *Qalu inna li i-lahi wa inna i layhi rojiun*. Maka Umar Bahasya pun menyuruh seorang menteri membawa surat ke Negeri Istambul, siang dan malam berjalan tiada berhenti. Hatta beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Istambul. Maka lalu menghadap Baginda Sultan Istambul adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan sedang duduk dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya. Maka datang seorang menteri memberi tahu ada seorang membawa surat lalu mempersembahkan suratnya. Maka lalu diterima oleh wazir lalu dibacanya surat itu demikian bunyinya," Bahwa ini surat me-
188 nga // takan Mursid Bahasya sudah syahid di Negeri Karima."

Setelah Baginda menengar /ia/ Mursid Bahasya sudah Syahid, maka Baginda pun menyuruh mengantarkan kepada isterinya itu uang tiga ratus ringgit kabar *mutawatirnya*⁸⁴⁾ dan segala anaknya dan cucunya digelar bahasya semuanya hingga yang kecil-kecil. Maka Setelah sudah, maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh Baginda Abdul Aziz. Maka yang menghadap pun berangkat masing-masing pulang ke rumahnya.

Syahdan bermula maka tersebutlah perkataan Maharaja Olanda, maka ia pun berpikir di dalam hatinya daripada orang berperang itu. Maka ia pun membantu akan Istambul, "Tiada sedap rasa hatiku karena Raja Moskow itu sanak kepadaku juga," jika hendak membantu Raja Moskow itu, maka takut kepada Sultan Istambul. Maka Raja Olanda itu pun terlalu susah hatinya, maka ia
189 pun segera memanggil Jenderal Karabek⁸⁵⁾ // (کربک). Maka Jenderal Karabek pun datanglah. Maka sabda rajanya, "Pigimana bicara engkau dari hal berperang Istambul dengan Ruslan jika membantu Istambul tiada baik, kepada Raja Moskow takut sebab aku di bawah perintah Raja Istambul."

Maka Jenderal Karabek menyembah, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun. Adapun Raja Moskow itu sanak kepadaku

Tuanku dan lagi sebangsa Tuanku. Dan Sultan Istambul itu orang lain, melaikan sekedar Tuanku di bawah perintah jua, dan jikalau hendak juga Tuanku membantu Raja Moskow bole Tuanku berkir-
 190 rim surat serta rakyat barang beberapa banyak kadanya. Tetapi jangan sampai ketahuan oleh Sultan Istambul. Tuanku pikir baik-baik dan jika kepada Raja Moskow tiada membantu dan kepada Sultan tiada membantu dan kepada Sultan tiada membantu barang-
 kali menjadi // jahat Tuanku kepada raja keduanya."

Maka berpikir/oleh/ Raja Olanda, "Betul pigimana kata jenderal itu."

Lalu Raja Olanda menyuruhkan rakyatnya dua kapal perang dari negerinya yang bernama Amsterdam. Lalu pergi membantu Raja Moskow. Setelah sudah lalu berlayar, lalu bertemu dengan kapal perang Inggris, maka ditangkapnya oleh Inggris dua-duanya kapal itu. Lalu dibawanya ke Negeri London dengan sekalian yang di dalamnya. Hatta beberapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri London.

Syahdan bermula maka tersebutlah perkataan Raja Inggris sedang duduk dihadap oleh gupemur jenderal dan menteri *Raad van Hindi* dan residen mayor dan kornel, kapten, letnan-letnan, maka jenderal pun datanglah masuk mengadap memberitahukan
 191 hal Raja Olanda berkirir bantu menolong kepada Raja Moskow sekarang sudah patik tangkap. Setelah Raja Inggris menengar // hal yang demikian itu, maka Raja Inggris pun membuat dua pucuk surat, satu kepada Raja Olanda, dan yang satu ke Negeri Betawi.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Betawi sedang dihadap oleh segala jenderal-jenderal dan mayor dan kornel kapten letnan, maka utusan Raja Inggris pun datanglah mengadap Raja Olanda. Lalu menunjukkan surat lalu diterima oleh jenderal, maka lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada raja Inggris maka datang kepada saudara kita Raja Olanda. Kita hendak menanya kepada saudara kita, apa saudara kita seka-
 192 rang di bawah perintah Ruslan, apa di bawa perintah Istambul. Kita minta jawabnya dengan segera. Maka Raja Olanda menengar bunyinya surat yang demikian itu, maka muka Raja Olanda pun pucat serta gemetar tulang sendinya, maka lalu diam dirinya // tiada berkata-kata. Maka jenderal pun berangkat masuk ke dalam

istananya, maka yang mengadap pun berangkat masing-masing pulang ke rumahnya. Maka surat yang ke Betawi itu demikian jawabnya, "Adapun kapal itu dibawa ke Negeri Singapura hendak dilelang adanya."

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya keluar dari Negeri Karima diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Kukuk⁸⁶) (كوكوك). Berjalan siang malam tiada berhenti lagi. Hatta berapa lamanya maka sampailah ke Negeri Kukuk. Adapun rajanya di dalam negeri itu bernama Jenderal Karpun⁸⁷) (كرفون) dan terlalu gagah perkasanya dan terlalu besar kerajaannya dan beberapa kota di dalam negeri itu dan terlalu keras perintahnya. Setelah didengar oleh raja itu Umar Bahasya datang hendak melanggar negeri, maka Jenderal Karpun
 193 menghimpunkan segala bala tentaranya daripada kornel // dan mayor, kapten, letnan, dan segala hulubalang pahlawan. Setelah
 sudah berhimpun, maka lalu keluar ke medan peperangan bersaf-saf. Syahdan maka genderang perang pun dipalu orang antara kedua pihak seperti halilintar membelah bumi bunyinya. Maka di antara kedua pihak tentara itu datanglah seraya memasang meriam tiada selang-selang lagi seperti guruh di langit dan peluru yang jatuh sebagai hujan yang amat lebat dan bersusun pedang dan tombak tukar-menukar pergi datang, segala burung pun diam tiada boleh terbang sebab kebanyakan peluru yang lalu di atas hawa. Maka bertemu kedua pihak tentara itu. Maka Umar Bahasya pun naik kudanya serta mengunus pedangnya lalu menggertakkan kudanya ke tengah medan. Maka rakyat kafir yang tiada tepermanai banyaknya itu memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang, maka barang di mana ditempunnya // habis dibunuh
 194 oleh Umar Bahasya. Dan perang itu terlalu ramai tikam-menikam saling tusuk, tombak menombak saling pedang campur-baur rakyat Inggris dan Perasman menjadi satu dengan rakyat Turki, terlalu ramai perang itu gegap gempita bahananya tempik sorak segala balatentara itu berperang. Syahdan suara kuda dan senjata tiada kedengaran yang lain lagi, maka berangkat lebu duli ke udara dan tapak kaki manusia dan kuda. Adapun seperti hari kiamat rupanya, maka lebu duli berangkat ke udara, terang cuaca menjadi kelam

195 kabut tiada yang kelihatan penuh dengan asap meriam dan senapan. Adapun perang itu terlalu amat ramai dan suara hulu-balang yang kedengaran dan gemuruh gemerincing bunyinya segala senjata dan tempik sorak segala pahlawan kedua pihak tentara itu memberi gembira segala yang berani dan // berteriak-teriak segala yang penakut. Dan yang berkuda bersepakkan samanya kuda dan bergigit samanya kuda dan yang pendek bermain-main pedang tombak. Maka kepala Adam pun berpelantingan seperti anak keti dan tangan segala manusia yang berputusan itu pun.

Syahdan bangkai manusia pun bersusun tindih-tindihan campur-baur dengan bangkai kuda dan keledai dan darah banyak tumpah ke bumi seperti anak sungai dan bangkai bertimbun-timbun seperti bukit. Maka hari pun malam, maka genderang perang pun kembali dipalu orang. Kedua pihak tentara, maka rakyat kedua pihak berhenti berperang masing-masing pulang ke tempatnya. Setelah sudah malam maka kedua pihak pun makan minum bersuka-sukaan.

196 Sebermula maka tersebutlah perkataannya Jeneral Karpun pada malam itu menjamu segala hulubalang dan rakyatnya, maka sabda Jeneral, "Hai // Komel, esok hari kerahkan rakyat kita yang tiada tepermanai banyaknya itu. Jangan berhenti lagi."

Setelah hari siang, maka genderang perang pun dipalu orang. Tambur dan terompet antara kedua pihak serta ia menarik bendera Istambul dengan Ruslan dan Inggris Perasman, maka kedua pihak pun bersaf-saf di medan. Maka kedua pihak tentara itu datang seraya memasang meriam dan senapan itu pun tiada berselang-selang. Maka peluru yang jatuh itu pun seperti hujan yang lebat. Maka pedang dan tombak pun tukar-menukar pergi datang.

197 Bermula maka bertemu kedua pihak itu terlalu sangat berperang tikam-menikam, saling tombak, saling pedang, palu-memu campur-baur tiada berketahuan. Maka Umar Bahasya pun dan Ismail Bahasya dan Jeneral Inggris dan Perasman pun masuk ke tengah medan peperangan itu mangamuk ke dalam rakyat Kukuk yang tiada tepermanai banyaknya itu seperti hari-mau. // Maka Umar Bahasya pun memarang ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang, barang di mana ditampunya habislah

- dibunuhnya oleh Umar Bahasya. Maka perang itu terlalu ramai, gegap gempita bahananya dan tempik sorak segala bala tentara kedua pihak itu dan gemuruh bunyinya kuda dan manusia bahananya senjata segala senjata hulubalang pun gemerincing bunyinya seperti kilat rupanya. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelim kabut tiada yang kelihatan melainkan kilat segala meriam dan senapan. Maka sorak sekalian hulubalang jua yang kelihatan dan gemerincing bunyinya segala senjata, tempik soraknya segala hulubalang kedua pihak itu gembiralah hati segala orang yang berani dan teriak orang yang penakut seketika berperang itu. Maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti 198 bukit dan darah pun mengalir ke bumi gemuruh // seperti tegar di langit. Setelah dilihat oleh Jenderal Karpun rakyatnya banyak mati, maka Jenderal Karpun segera menggerakkan kudanya ke tengah medan memegang pedangnya dan lembing dipersandangnya lalu mengamuk ke dalam rakyat Inggris dan Perasman. Barang di mana ditampunya habis. Maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukti. Maka dilihat oleh Jenderal Inggris, lalu bertemu kornel kedua jenderal itu, maka lalu berperang /oleh/ kornel kena batang lehernya terus kepada kudanya, maka Jenderal Karpun gugur ke bumi lalu lari, Setelah dilihat oleh rakyatnya rajanya sudah lari, maka sekalian rakyatnya pun lari cerai-berai tiada berketahuan perginya. Maka Umar Bahasya pun masuk ke dalam Negeri Kukuk dengan segala rakyatnya. Maka diambilnya segala isi negeri dan perkakas dan harta dan segala alat senjatanya meriam dan senapan, pistol, pemurus dan obat dan peluru // dan 199 beberapa pedang dan tombak.

Setelah hari malam, maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman dan segala hulubalang pahlawan sekalian yang di dalam Negeri Kukuk itu makan dan minum bersuka-sukaan. Hatta beberapa lamanya dalam Negeri Kukuk itu, maka kata Umar Bahasya, "Hai Saudaraku Jenderal Inggris dan Perasman, esok pagi baiklah kita berjalan melanggar Negeri Barabila⁸⁸) (برابیل) khabarnya negeri itu, terlalu besar dan teguh kotanya!"

Maka kata Jenderal Inggris dan Perasman, "Baiklah, esok kita berjalan!"

200 Setelah pagi hari, maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman dengan segala rakyatnya itu keluar kota menuju ke Negeri Barabila. Dan Baginda pun berjalanlah siang malam tiada berhenti lagi, dan beberapa lamanya di jalan maka sampai ke Negeri // Barabila. Maka gemparlah orang di pinggir negeri itu. Adapun nama rajanya di Negeri Barabila itu yang bernama Jenderal Girman⁸⁹⁾ namanya adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Jenderal Girman yang di dalam Negeri Barabila sedang duduk dihadap oleh kornel, dan mayor, dan kapten, letnan, punggawa hulubalang penuh sesak maka datang seorang menteri memberi tahu kepada hal yang demikian itu. Maka ia pun segera memberi tahu kepada rajanya datang menyembah mempersembahkan, "Ya Tuanku, sekarang ada musuh di luar kota datang dari Istambul yang bernama Umar Bahasya dan Ismail Bahasya hendak melanggar negeri Tuanku."

201 Maka ia pun menengar khabar yang demikian itu segera menyuruh menghimpunkan segala bala tentaranya yang tiada tepermanai banyaknya. Setelah sudah berhimpun lalu jenderal Girman pun // ke luar ke medan diiringkan oleh segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya bersaf-saf di tengah medan peperangan itu.

Syahdan segala nobat genderang perang pun dipalu orang antara kedua pihak itu seperti halilintar membelah bumi bunyinya dan benderah pun dipasang orang gemuruh bunyinya tambur dan terompet sudah menjadi satu dan kedua pihak itu pun pada memasang meriam dan senapan tiada berhenti lagi seperti tegar di langit bunyinya dan segala burung tiada boleh terbang sebab kebanyakan peluru berjalan di atas hawa.

202 Bermula bertemu kedua pihak itu campur berperang rakyat menjadi satu. Lalu tikam-menikam tembak menembak berganti-ganti saling pedang-memedang dan meriam dan senapan pestol saling tembak-menembak tiada berketahuan musuh dan kawan lagi. Gegap gempita bahannya tempik // soraknya segala hulubalang dan bersembunyi segala yang penakut dan gembira segala

yang berani dan yang luka. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan penuh dengan asap meriam dan senapan. Setelah ia dilihat oleh Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman semuanya itu lalu menggertakan kudanya ke tengah medan serta menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Ruslan dan lalu memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Barang di mana ditampunya habislah dibunuhnya oleh Umar Bahasya. Bangkai pun bertimbun-timbunan dan darah pun mengalir ke bumi seperti anak sungai. Maka kuda Umar Bahasya pun berenang di laut darah. Maka banyak matinya rakyat Ruslan. Maka Umar Bahasya, memerang kafir itu seperti harimau /ia/ masuk di kawan kambing. Adapun perang itu // terlalu ramai tempik-sorak segala hulubalang yang kedengaran dan gemerincing bunyi segala senjata kedua pihak berperang dan yang berkuda bersiap-siapkan samanya kuda. Ada yang bergigit-gigitan kudanya, ada yang pedang-memedang, ada yang berlembing-lembingan maka kepala manusia berpelantingan seperti buah jali dan segala tangan yang berputus-putusan seperti anak Ket⁹⁰ (کتبی).

Syahdan maka bangkai anak Adam itu pun berhantaran di atas bumi bertindih-tindihan campur-baur dengan segala bangkai binatang. Maka dilihat oleh Jenderal Girman rakyatnya banyak tewas, maka ia pun segera naik ke atas kudanya serta memegang pedangnya menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Inggris dan Perasman. Barang di mana ditemponya bangkai pun bertimbun-timbun. Maka seketika itu dilihat oleh Umar Bahasya Jenderal Girman mengamuk, maka lalu dihampirinya oleh Umar Bahasya. Maka Jenderal Girman pun // segera memerang Umar Bahasya berturut-turut. Maka ditangkisnya oleh Umar Bahasya dengan pedangnya maka lalu dibalasnya oleh Umar Bahasya kena kepalanya belah dua, jatuhlah ke bumi lalu mati. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Setelah ia dilihat oleh rakyat Barabila rajanya suda mati, maka pecalah perangnya lalu lari cerai berai tiada berketahuan perginya. Maka Umar Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman pun turut segala hulubalangnya dan segala rakyatnya masuk ke dalam kota Negeri Barabila mengambil rampasan isi negeri daripada harta dan perkakas perang dan

meriam senapan dan pemurus pestol dan segala makan-makanan daripada gandum dan sayur dan segala binatang kerbau dan sambi kambing dan minyak, tiada yang ketinggalan daripada obat dan peluru itu semuanya diambilnya.

205 Sebermula maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya dan Ismail // Bahasya dan Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman dengan segala rakyatnya itu makan dan minum bersuka-sukaan di dalam Negeri Barabila. Maka beberapa lamanya duduk di dalam negeri itu, maka Umar Bahasya pun bersabda kepada Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman, "Hai saudaraku sekalian, esok hari pagi-pagi kita berangkat dari rakyat kita suruh bersedia-sedia sebab pagi-pagi kita berangkat!"

Maka sembah Jenderal Inggris, "Benarlah kata Saudara kita."

Setelah pagi-pagi hari maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman dengan segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya, maka ke luar dari di dalam kota diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Qoturat⁹¹⁾, siang dan malam tiada berhenti, Setelah beberapa lamanya di jalan maka sampai ke pinggir Negeri Qoturat, maka gemparlah 206 orang dipinggir negeri itu. Adapun rajanya // di dalam negeri itu bernama Van Bosch⁹²⁾ namanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Jenderal Van Bosch di dalam Negeri Qoturat sedang duduk dihadap oleh segala jenderal dan mayor, kapten, letnan, dan segala hulubalang pahlawan seka-liannya, maka datang seorang menteri memberi tahu kepada rajanya dengan sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Istambul bernama Umar Bahasya, sekarang ada di luar kota Tuan-ku!"

Setelah mendengar Raja itu khabarnya yang demikian itu, maka segera menghimpunkan segala bala tentaranya yang tiada tepermanai banyaknya itu berhimpun. Maka Jenderal Van Bosch pun berjalan ke luar kota diiringkan oleh segala rakyatnya. Setelah bertemu kedua pihak itu, maka segala nobat genderang perang pun dipalu orang seraya menarik bendera. Maka tambur dan terompet 207 pun gemuruh bunyinya terlalu // azmat bunyinya, antara kedua pihak itu pun memasang meriam dan senapan pemurus terlalu

gemuruh bunyinya seperti halilintar membelah bumi dan segala burung pun tiada boleh terbang sebab kebanyakan peluru yang lalu di atas hawa pigimana hujan yang lebat datangnya. Setelah itu maka kedua pihak bertemu lalu bercampur perangnya saling tombak, menikam, pedang-memedang, pukul-memukul, tombak-menombak bercampur-baur tiada berketahuan lagi. Gegap gempita bahananya, tempik sorak segala pahlawan dan rakyat kedua pihak itu, bunyi suara kuda pun gemuruh. Maka lebu duli pun terbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan penuh dengan asap meriam dan senapan. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jeneral Inggris dan Perasman dan /H/istanderrik pun lalu // menggertakkan kudanya ke tengah peperangan. Maka barang di mana bertemu habislah dibunuhnya. Maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti Bukit dan darah pun mengalir seperti laut. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jeneral Inggris dan Perasman itu pun mengarung di dalam laut darah dan senjata yang jatuh seperti ranjau. Maka seketika itu berperang banyak matinya rakyat Qoturatu itu. Maka perang itu terlalu ramai saling usir kuda samanya kuda, ketak-menetak, pedang-memedang, tikam-menikam, tembak-menembak rakyat samanya rakyat dan /dan/ ada yang putus tangannya, ada yang putus pinggangnya, ada yang putus kakinya dan tiada yang kedengaran melainkan bunyi tempik segala rakyat kedua pihak dan gemerincing bunyinya segala senjata dan tempik sorak segala pahlawan.

Setelah dilihat Jeneral Penabusin rakyatnya banyak matinya // maka ia pun merah padam warna mukanya, lalu segera menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan serta meng-unus pedangnya lalu mengamuklah ke dalam rakyat Istanbul. Barang yang mana bertemu habislah dibunuhnya. Campur-baur rakyat Turki dan rakyat Inggris dan Perasman. Setelah itu muka Umar Bahasya itu pun lalu memerang di dalam barisan yang tiada tepermanai banyaknya itu. Lakunya seperti harimau masuk di kawan kambing terlalu kebat rupanya. Setelah itu Umar Bahasya pun bertemu dengan Jeneral Penabusin. Maka kata Jeneral Panebusin, "Hai laki-laki, siapa nama engkau supaya matimu jangan tiada bernama?" Maka kata Umar Bahasya, "Hai Kilab, akulah yang bernama Umar Bahasya Johan Pahlawan!"

210 Maka kata Jenderal van Bosch, "Hai Umar Bahasya di mana engkau hendak melarikan nyawamu daripada // tanganku?"

Maka lalu dipedangnya berturut-turut, maka ditangkisnya oleh Umar Bahasya lalu dibalasnya oleh Umar Bahasya, lalu dipedangnya kena batang lehernya terus kepada kudanya putus dua jatuh ke bumi. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Setelah dilihat oleh rakyatnya rajanya sudah mati, maka pecahlah perangnya lalu lari cerai berai tiada berketahuan perangnya. Maka Umar Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman dan /H/istanderik pun masuk ke dalam Negeri Qoturat diiringkan oleh segala rakyatnya mengambil isi negeri itu daripada beberapa harta dan segala perkakas alat senjata peperangan daripada beberapa meriam dan senapan dan pedang, tombak, dan beberapa obat, dan peluru, dan segala binatang-binatang semuanya, dan segala makan-makanan dan beberapa orang boyongan laki-laki dan perempuan

211 // Setelah malam maka Umar Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman dan /H/istanderik pun makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala rakyatnya. Setelah hari siang maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan segala Jenderal keluar dari Negeri Qoturat diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Windarak⁹³⁾. Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Windarak lalu ia berhenti di luar kota. Adapun nama rajanya di dalam negeri itu Jenderal Falkenir⁹⁴⁾ itu pun.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Jenderal Falkenir sedang duduk dihadap oleh segala pahlawan, maka kornel dan mayor dan kapten letnan, menteri, punggawa, pahlawan, hulubalang sekalian, maka datanglah seorang menteri menghadap, sembahnya, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Negeri Istambul bernama Umar Bahasya serta rakyatnya terlalu banyak, sekarang

212 ada musuh // luar kota Tuanku!"

Setelah didengar oleh Jenderal Falkenir sembahnya menteri itu, maka Jenderal itu pun menyuruhkan kornel dan mayor menghimpunkan segala bala tentaranya. Setelah sudah /maka/ berhimpun, maka /jenderal/ Jenderal Falkenir pun berangkatlah ke luar kota diiringkan oleh segala rakyatnya, kemudian, peperangan bersaf-saf setelah bertemu kedua belah pihak, maka segala nobat genderang perang pun dipalu orang seperti halilintar membelah

bumi bunyinya. Maka kedua pihak pun terlalu ramai memasang meriam dan senapan pemurus dan pistol kedua pihak itu berperang terlalu ramai, terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala meriam dan senapan dengan asap meriam.

- Bermula maka tersebutlah perkataan Jeneral Falkenir. Maka bertemu kedua pihak tentara itu berperang campur-baur menjadi satu. Tikam- // menikam, tembak-menembak, saling pedang-memedang, pukul-memukul. Maka perang itu terlalu ramai, usir-mengusir daripada kebanyakan tapak kaki manusia dan kuda. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada apalah yang kedengaran, yang kelihatan melainkan kilat segala senjata dan segala hulubalang, sambung-menyambung, melainkan tempik-sorak hulubalang dan pahlawan juga yang kedengaran. Maka darah banyak tumpah ke bumi seperti laut, dan bangkai manusia dan kuda dan keledai pun bertimbun-timbunan seperti bukit dan senjata yang gugur itu seperti ranjau seketika berperang. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai, usir-mengusir, pedang-memedang, tikam-menikam, pukul-memukul, maka rakyat Windarak pun banyak matinya diamuk oleh rakyat Turki dan Inggris dan Perasman mengamuk, maka tiada tersebut lagi banyaknya. Maka setelah sudah // dilihat oleh Umar Bahasya dan Ismail Bahasya pun terlalu gembira hatinya lalu segera naik ke atas kudanya serta menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan serta mengunus pedangnya kedua belah tangannya memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang /masuk/ mengamuk rupanya seperti harimau masuk di kawan kambing lakunya. Barang di mana ditampunya bangkai bertimbun-timbun di bumi tindih-menindih campur-baur. Maka setelah dilihat oleh Jeneral Falkenir rakyatnya banyak binasa, Maka Jeneral Falkenir pun naiklah ke atas kudanya serta memegang pedang dan tombak dipersandangnya lalu masuk berperang dengan kornel, mayor, dan kapten, letnan dengan senjatanya. serta menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan serta menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Inggris dan Perasman.
- Maka barang di mana yang bertemu habislah // dibunuhnya. Maka Jeneral Inggris dan Jeneral Perasman itu pun segera mengger-

216 takkan kudanya menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Windarat serta mengamuk. Barang di mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbun seketika berperang. Maka kornel pun bertemu dengan Jeneral Inggris lalu berperang, saling pedang dan lalu ditangkisnya, maka dipedangnya lalu mati. Maka sorak rakyat Istambul pun gemuruh bunyinya. Setelah itu maka mayor pun bertemu dengan Jeneral Perasman lalu bertetakkan pedangnya berturut-turut dan ditangkisnya oleh Jeneral Perasman kena kepalanya belah dua lalu mati gugur ke bumi. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Setelah itu kapten pun bertemu dengan Ismail Bahasya lalu berperang dengan Ismail Bahasya dipedangnya berturut-turut saling tangkis pedang // lalu dipedangnya oleh Ismail Bahasya kena batang lehernya terus kepada kudanya jatuh ke bumi lalu mati. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Perang itu terlalu ramai pahlawan samanya pahlawan. Setelah dilihat oleh Jeneral Falkenir serta letnan pahlawan banyak matinya, maka itu pun menggartakkan kudanya ke tengah medan lalu bertemu dengan Umar Bahasya. Maka seraya katanya, "Hai Laki-Laki, siapa namamu supaya matimu jangan tiada bernama!"

Maka kata Umar Bahasya, "Hai Kilab, engkau tiada mengerti aku. Akulah yang bernama Umar Bahasya Johan Pahlawan Istambul."

217 Setelah didengar oleh Jeneral Falkenir dan letnan lalu dipedangnya satu dari kanan yang satunya dari kiri, lalu termain-main pedangnya tiada yang mengenai. Maka lalu dipedangnya oleh Umar Bahasya kena batang lehernya terus kepada lambungnya, jatuh ke bumi lalu dipedangnya letnan itu kena pinggangnya terus // ke belakangnya lalu jatuh/lah/ ke bumi matilah. Maka orang Turki pun gemuruhlah soraknya seperti batu runtuh. Setelah dilihatnya oleh rakyatnya rajanya sudah mati, maka ia pun pecahlah perangnya, lalu lari tiada berketahuan perginya. Setelah dilihat oleh Umar Bahasya rakyatnya sudah mati, maka ia pun masuk ke dalam Negeri Windarak masuk ke dalam kota dengan sekalian jenderal dan sekalian rakyat mengambil isi negeri daripada perkakas-perkakas itu senjata peperangan dan beberapa harta dan meriam senapan pemurus pestol dan obat peluru dan beberapa

pedang dan lembing dan segala makan-makanan daripada beberapa banyak itu semuanya diambilnya isi negeri itu. Setelah selesai daripada itu, maka Umar Bahasya pun keluar dari Negeri Windarak dengan segala jenderal itu menuju Negeri Kelani.⁹⁵⁾

218 Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri // Kelani, lalu berhenti di luar kota. Adapun nama rajanya di dalam negeri itu Jenderal Jungkar ⁹⁶⁾ namanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Jenderal Jungkar sedang dihadap oleh kornel dan mayor dan kapten letnan dan menteri, punggawa, hulubalang dan pahlawan. Maka datang seorang menteri memberi tahu, "Ya Tuanku, ada musuh sudah datang di luar kota Tuanku, datang dari Negeri Istambul yang bernama Umar Bahasya terlalu banyak rakyatnya."

Setelah Jenderal menengar menteri yang demikian itu, maka Jenderal Jungkar pun menyuruh menghimpunkan sekalian rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya. Setelah berhimpun, maka Jenderal pun keluar diiringkan sekalian rakyatnya yang seperti laut. Setelah sudah maka bersaf-saf di tengah medan. Maka menarik bendera, maka genderang perang pun dipalu orang tambur

219 dan terompet terlalu amzat bunyinya, gegap-gempita // bahananya kedua pihak tentara itu. Maka segala meriam dan senapan dan pestol pemurus semuanya pun dipasang orang terlau ramai gemuruh bunyinya seperti tegar di langit, dan peluru yang jatuh itu seperti hujan yang lebat jatuhnya. Maka kedua pihak itu pun majulah ke hadapan semangkin dekat.

Sebermula maka bertemu kedua pihak itu sampailah gemuruh bertemu huluh (هو له) senapan samanya senapan, maka perang itu terlalu ramai campur kedua pihak itu saling pedang, saling tombak, dan pukul-memukul, maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata dan segala senapan jua yang kedengaran melainkan tempik sorak segala hulubalang itu. Maka banyak matinya dan darah tumpah ke bumi dan bangkai

220 pun // bertimbun-timbun dan gemerincing bunyinya segala senjata orang berperang berjejak di atas bangkai manusia dan kuda, maka seketika perang itu banyaklah mati rakyat sekalian diamuk oleh

Turki, maka lalu undur. Setelah dilihat oleh kornel dan mayor rakyatnya undur, maka ia pun menggertakkan kudanya ke dalam rakyat yang tiada tepermanai, maka tiada sungguh (سكرو) gemuruh bunyinya akan seperti hari kiamat dan bumi pun seperti bergerak daripada kebanyakan tepik-sorak segala pahlawan hulubalang. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman semuanya lalu menggertakkan kudanya ke tengah medan ke dalam rakyat yang seperti laut itu, melainkan dipedangnya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang dan barang di mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbun.

221 // Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya memerang kafir terlalu hebat rupanya dan perang itu terlalu ramai, maka kornel pun bertemu dengan Ismail Bahasya, lalu diperangnya oleh kornel dan ditangkisnya oleh Ismail Bahasya. Lalu dipedangnya kena lehernya putus jatuh ke bumi metilah. Maka sorak rakyat Turki pun gemuruh bunyinya. Setelah dilihat oleh mayor dan kornel sudah mati maka ia pun lalu mengertakkan kudanya lalu bertemu ia dengan Jenderal Inggris lalu diperangnya kena batang kepalanya belah dua lalu mati. Maka sorak orang Ismail itu pun gemuruh bunyinya, maka Umar Bahasya itu pun mengamuk. Barang di mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbun. Maka bangkai manusia dan kuda itu berhantaran campur baur dengan segala bangkai binatang. Setelah dilihat oleh Jenderal Jungkar maka ia

222 lalu mengger- // -takkan kudanya mendapatkan Umar Bahasya lalu berperang saling pedang dan saling tangkis tiada yang mengenai. Maka Umar Bahasya pun lalu menetakkan pedangnya kena batang lehernya terpelanting kepalanya jatuh ke bumi. Maka Jenderal Jungkar pun mati. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Setelah dilihat oleh rakyat sekalian rajanya sudah mati, maka sekaliannya pun membuang senjata hendak minta hidup. Maka Umar Bahasya pun masuk ke dalam kota diiringkan oleh sekalian rakyatnya dirampasnya sekalian isi negeri itu daripada beberapa emas dan perak dan perkakas alat senjata peperangan daripada meriam dan senapan dan pistol, obat peluru dan pedang dan harta dan maka-makanan, beras dan gandum dan sair, minyak sampi, dan gula dan madu, serta orang tawanan laki-laki

- 223 dan perampuan. Setelah sudah mengambil segala isi // negeri dan beberapa lamanya di dalam negeri itu, maka Baginda pun keluar kota Kelani, lalu berjalan diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Ruslan. Maka beberapa lamanya di jalan sampailah ke Negeri Ruslan. Maka Umar Bahasya pun berhenti di luar kota Ruslan.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Ruslan sedang duduk dihadap oleh sekalian gubernur, jenderal dan menteri *Raad van Hindi* dan sekalian jenderal perang dan sekalian punggawa, hulubalang, pahlawan itu penuh sesak di dalam kantor *raad kantor hukum*⁹⁷⁾ (كنتو ردة كنتو فر كم). Maka Jenderal van Wisi⁹⁸⁾ pun (فونتو يسى) masuk menghadap kepada Raja seraya sembahnya, "Ya Syah Alam, ada musuh datang dari Negeri Istambul yang bernama Umar Bahasya sekarang sudah berada di luar kota Tuanku, kira-kira satu pal jauhnya, Tuanku dan rakyatnya terlalu banyak bagian-bagian Inggris dan Perasman dan (H)istanderik." Maka Raja Ruslan pun menyuruh meng // himpunkan segala jenderal-jenderal van Brow⁹⁹⁾ (فبر اوو). Adapun jenderal itu sudah mendapat pensiun (فبشيون) sebab kakinya sebelah dan tangannya sebelah sudah putus, tatkala berperang di Negeri Doktor (دكتور) sama-sama Raja Moskow pun binasa melainkan untung jua. Maka Jenderal van Brow datang kepada Raja Moskow pun berdiri memberi hormat.

Setelah sudah, lalu duduk, maka sabda Baginda Raja Ruslan, "Hai van Brow, engkau aku panggil ya hendak aku suruh melawan Umar Bahasya pahlawan Istambul."

Maka sembah Jenderal van Brow. "Maka titah Syah Alam," Patik junjung di atas batu kepala patik."

Maka sabda Raja Ruslan, "Esok hari pagi-pagi engkau berjalan dan bawa olehku rakyat dua lapan puluh keti."

- 225 Maka Jenderal van Brow pun menyembah lalu kembali ke rumahnya. Maka Raja pun // berangkat masuk ke dalam rumahnya. Maka segala yang mengadap pun berangkat pulang masing-masing kembali ke rumahnya.

Syahdan maka setelah hari siang maka Jenderal van Brow pun keluar kemudian bersiap-siap, berjalan dengan segala tambur dan terompet maka bendera pun berdiri seraya berjalan diiringkan

oleh sekalian rakyatnya yang dualapan puluh keti. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah di luar kota yang kira-kira satu pal kepada tempat Umar Bahasya itu. Maka Jenderal van Brow pun masuk ke dalam kota. Setelah sudah maka dicabut¹⁰⁰ satu surat, kalau diberikan kepada seorang menteri bawa olehmu kepada Umar Bahasya. Maka menteri pun menyembah lalu berjalan menuju tempat Umar Bahasya. Setelah sampailah kepada tempat Umar Bahasya, maka ketika itu Umar Bahasya pun sedang duduk dengan Ismail Bahasya dan Jenderal // Inggris dan Jenderal Perasman dan (H)istanderik dihadap oleh sekalian rakyatnya dan punggawanya dan hulubalang pahlawan. Maka utusan itu pun datanglah menghadap mempersembahkan surat lalu diterimanya oleh Umar Bahasya dan lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Jenderal van Brow maka datang kepada Umar Bahasya dan jangan engkau suka hati dan senang-senang engkau maka dan minum, dan lagi, pigimana rasa yang sudah-sudah engkau berperang yang dahulu-dahulu itu bukan nama berperang itu sanggupnya ia bermain-main juga coba-coba nanti engkaulah lihat kepada aku ini, baharu nama berperang. Akulah bernama harimau di dalam peperangan beberapa bahasya-bahasya yang sudah mati dengan tanganku pada zaman Sultan Mahmud sampai sekarang beberapa negeri yang aku ambil belum sekali aku tahu berperang, maka aku kasih // tahu kepada engkau supaya engkau berkirim surat segera kepada anak binimu barangkali engkau tiada bertemu lagi dengan anak binimu itu."

Maka setelah Umar Bahasya mendengar bunyinya surat yang demikian itu, maka segera dibalasnya oleh Umar Bahasya. Setelah sudah, lalu diberikanya kepada utusan itu. Maka lalu diterimanya oleh utusan itu lalu bermohon kembali berjalan ke dalam kota, lalu dipersembahkan kepada Jenderal Panberawu. Maka lalu dibacanya surat itu demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Umar Bahasya Johan Pahlawan di dalam peperangan. Maka datang kepada Jenderal Panberawu apa engkau tiada menengar yang Umar Bahasya digelar oleh Sri Paduka Sultan Istambul, aku diberi nama Sultan Alfalan¹⁰¹) (الفلاني) aku tiada lain daripada engkau dan beberapa negeri dan beberapa jenderal yang seperti engkau aku bunuh di dalam // peperangan

dan beberapa ratus ribu yang sudah kutangkap hidup dan beberapa kota rajamu yang aku sudah ambil aku binasakan di dalamnya dan aku boleh yang sama-samamu jenderal aku bunuh seperti anjing, tinggal engkau belum aku bunuh. Nanti aku beri dan lagi perkataan engkau semuanya aku percaya. Sepantasnya¹⁰²⁾ (مفنيشا) engkau mengaku harimau di dalam peperangan dan beberapa bahasya sudah mati di tanganmu itu betul, tetapi bahasya yang mati itu bahasya yang sakit yang tiada boleh bergerak lagi dari tempatnya. Dan jika engkau hendak berperang dengan aku carilah kuda yang cepat berlarnya karena kakimu itu hanya sebelah, sedang yang berkaki dua tiada lepas daripada aku, engkau pula berkaki satu."

229 Setelah didengar oleh Jeneral van Brow perkataan Umar Bahasya itu, maka ia pun terlalu marah merah padam warna mukanya // seperti bunga *uribang* (اوربيج) serta menggertakkan rakyatnya ke luar kota. Setelah sudah Jeneral van Brow berjalan kepada pihak *Ramli*, maka ia pun setengah berjalan datang kilat seperti malam, maka hujan turunlah terlalu lebat ribut. Maka Jeneral van Brow berbaliklah menuju kepada pihak *natuli* melanggar barisan Salim Bahasya. Syahdan maka berhenti hujan itu dan nanti oleh Umar Bahasya dan Jeneral van Brow pun tiada datang. Maka Umar Bahasya pun datang khawatir tiada sedap rasa hatinya. Maka pada pikirnya, "Barangkali Jeneral van Brow itu melanggar Salim Bahasya."

Maka Umar Bahasya pun menyerahkan rakyatnya berjalan kepada pihak *natuli* mendapatkan Salim Bahasya. Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke tempat Salim Bahasya.

230 Syahdan maka tersebutlah perkataan Salim Bahasya melanggar pada pihak *natuli* // maka bertemu dengan rakyat Jeneral van Brow yang seperti laut banyaknya. Lalu berperang terlalu ramai gemuruh bunyinya seperti akan hari kiamat rupanya. Maka tempik-sorak segala pahlawan, maka Salim Bahasya pun terkepung oleh rakyat van Brow dengan rakyatnya yang seperti laut yang tiada tepermanai banyaknya. Maka silablah rakyat Salim Bahasya itu tiada kelihatan, melainkan rakyatnya van Brow sudah menjadi satu. Maka Salim Bahasya pun terkepung dengan sekalian rakyat yang masuk di dalam barisan Ruslan meliputi orang banyak

- terlalu. Maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya lagi mencari tempat Salim Bahasya tiada kelihatan. Setelah dilihatnya di sebelah timur kelihatan sebab bercampur dengan asap. Setelah melihat itu, maka Umar Bahasya pun lalu menggertakkan kudanya serta mengunus pedangnya serta menyerubungkan (dirinya) seperti
- 231 burung terbang lakunya // mendapatkan Salim Bahasya lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Ruslan yang seperti laut kelihatannya. Maka lebu duli berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada apa yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata dan suara hulubalang yang kedengaran melainkan tempik-sorak jua yang kedengaran. Maka banyaklah darah yang tumpah ke bumi seperti air laut rupanya dan bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai saling pedang dan saling pukul. Setelah sudah maka Umar Bahasya dan Jendearal Inggris dan Perasman pun mengamuk ke dalam rakyat yang tiada tepermanai banyaknya. Maka di mana ditampunya maka bangkai pun bertimbun-timbun bangkai manusia dan bangkai binatang. Maka Umar Bahasya dan
- 232 Ismail Bahasya berenang di dalam // laut darah gemuruh bahannya seperti kiamat rupanya. Setelah itu maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman. Maka ini pun terlalu hebat perangnya mengamuk akan rakyat Ruslan menyerubungkan dirinya ke dalam barisan yang tiada tepermanai banyaknya. Maka Umar Bahasya membunuh akan rakyat Ruslan itu seperti memotong batang pisang. Maka Salim Bahasya pun mengamuk dalam rakyat Ruslan. Demikian juga dengan sekalian rakyatnya pada mengamuk ke dalam rakyat Islam. Maka bangkai pun bertimbun-timbun sampai berjatuh di atas bangkai manusia dan binatang daripada kebanyakan rakyat Ruslan yang mengerubungi Salim Bahasya dan sekalian rakyatnya Salim Bahasya Syahid di dalam barisan itu. Maka Umar Bahasya dan Ismail
- 233 Bahasya pun // mengamuk ke dalam rakyat Ruslan itu tiada terhisab lagi. Setelah dilihat oleh Jenderal van Brow, Umar Bahasya mengamuk itu, maka Jenderal van Brow pun lalu mendapatkan Umar Bahasya lalu memedang kepala Umar Bahasya berturut-turut. Maka ditangkisnya oleh Umar Bahasya, maka dibalasinya oleh Umar Bahasya lalu dipedangnya, ditangkisnya oleh Jenderal

van Brow pun jatuh ke bumi. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya.

Setelah dilihatnya oleh Umar Bahasya, Jenderal van Brow jatuh ke bumi maka Umar Bahasya pun turun dari atas kudanya, seraya katanya, "Hai van Brow, sekarang ke mana engkau larikan nyawamu daripada tanganku?"

234 Maka dipedangnya kepalanya belah dua lalu mati. Maka sorak orang Turki pun gemuruh bunyinya. Maka setelah dilihat oleh rakyatnya jenderal yang sudah mati, maka sekalian rakyatnya pun lari // masuk ke dalam kota Ruslan. Maka pintu kota lalu ditutupnya, maka Umar bahasya dan Ismail Bahasya dan sekalian jenderal-jenderal itu pun berhentilah di luar kota mendirikan kemah membikin pesanggrahan adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Syeh Ahmad Samil (شميل) melanggar negeri yang di bawah Raja Ruslan. Sudah beberapa negeri yang sudah dikalahkan oleh Syeh Ahmad Samil itu ada enam negeri yang besar-besar yang diambilnya lain daripada yang kecil-kecil, sekalian itu Diislamkan terlalu banyak hampir kepada negeri Tiplis (تفليس). Maka Syeh Ahmad Samil pun turunlah dari gunung Dagotan (داغوت) menuju kota Barasatupul¹⁰² (براساتوپول).

235 Bermula maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya pun berangkat berjalan menuju jalan pihak ramli. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah hampir dekat pinggir kota Berasatupul lalu berhenti // di luar kota itu. Maka Umar Bahasya pun menyuruh dengan Jenderal Inggris dan Perasman hendak ia melanggar kota Berasatupul. Maka Jenderal Inggris dan Perasman keduanya pun meminta izin menurut kota Berasatupul itu. Biarlah hamba di hadapan.

Maka kata Umar Bahasya "Baiklah Saudaraku"

Setelah itu maka Jenderal Inggris dan Perasman menyuruh rakyatnya itu berjalan di hadapan. Maka sekaliannya rakyat Inggris dan Perasman itu pun berjalan. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ketika itu.

Maka tersebutlah perkataannya Syeh Ahmad Samil turun dari bukit Dagotan, maka sampailah di pinggir kota Beras. Maka Jenderal Inggris dan Perasman pun bertemu dengan rakyat Syeh

236 Ahmad Samil. Di situ lalu berperang terlalu ramai, maka Syeh Ahmad Samil pun masuk mengamuk ke dalam rakyat // Inggris dan Perasman. Maka barang di mana ditampunya bangkaipun bertimbun-timbun dan darah pun mengalir seperti anak sungai. Maka rakyat Inggris dan Perasman pun undur perangnya diamuk oleh Syeh Ahmad Samil. Setelah dilihat oleh Jeneral Inggris dan Perasman maka ia pun lalu mendapatkan Umar Bahasya, maka katanya jeneral Inggris, "Hai Saudaraku, rakyat kita banyak binasa dilanggar akan musuh, tetapi musuh itu bukan orang Ruslan rupanya. Lebih baik daripada Sultan dan kita melawan dia terlebih baik kita melawan Sultan dan rakyatnya itu, bukan barang-barang beraninya tiada takut mati."

237 Setelah Umar Bahasya menengar perkataan Jeneral itu, maka Umar Bahasya pun mengerahkan sekalian rakyatnya masuk berperang. Setelah bertemu maka dilihat oleh Umar Bahasya orang Islam, bukannya kafir. Maka Baginda pun menyuruh // mendirikan bendera Istambul. Setelah dilihat oleh Syeh Ahmad Samil itu bendera Sultan Istambul. Maka kata Syeh Ahmad Samil, "Hai sekalian rakyatku, berhentilah engkau di sini, biarlah aku sendiri mendapatkan karena aku lihat bendera Sultan Istambul."

Maka Syeh Ahmad Samil pun masuk ke dalam tempat Umar Bahasya. Setelah bertemu dengan Umar Bahasya maka ia pun berpegang tangan serta berpeluk cium keduanya. Maka lalu dibawa oleh Umar Bahasya kepada kemahnya dan dijamunya makan dan minum dengan sekalian rakyatnya. Setelah sudah makan minum maka Umar Bahasya pun musyawarah dengan Syeh Ahmad Samil hendak melanggar kota Beras karena kota itu terlebih besar dan terlebih kuat daripada yang lain-lain, dan dari mana kita langgar, pigimana bicara Tuan-Tuan sekalian?

238 Maka kata Jeneral Inggris dan Perasman, // "Mana saja bicara Saudaraku, kita turut."

Maka kata Umar Bahasya, "Jikalau pada bicara kita, esok pagi kita pukul di sebelah timur." Maka kata segala bahasya-bahasya, "Baiklah, mana bicara Tuan hamba kita turut!"

Adapun ada seorang Jeneral Perasman yang baik kepada Raja Ruslan, maka lalu menyuruh seorang membawa surat kepada Raja Ruslan memberi tahu serta menyamakan memakai pakaian

seperti orang Ruslan demikian bunyinya surat itu, "Adapun esok pagi yang hendak dipukul oleh Umar Bahasya di sebelah timur."

Setelah Raja Ruslan menengar bunyinya surat Jenderal Perasman itu, maka ia pun lalu menyuruh menghimpunkan rakyatnya yang tiada terpermanai banyaknya itu *tuah diterak*,¹⁰⁴⁾ di sebelah timur. Setelah sudah maka Umar Bahasya pun berkata-kata kepada Syeh Ahmad Samil. "Hai Saudaraku, nanti kita pukul
239 kota Berasatupul! Baiklah Saudaraku di belakang // hamba karena rakyat Tuan tiada bersenjata."

Maka kata Syeh Ahmad Samil, "Ya Saudaraku, biarlah hamba yang di hadapan karena hamba hendak mencari jalan mati."

Maka Umar Bahasya pun diamlah serta lalu berjalan. Setelah sudah sampai di luar kota itu berhentilah. Syahdan segala nobat dan genderang perang pun di palu orang dan tambur terompet di antara kedua pihak tentara itu. Maka datanglah memasang meriam dan senapan pistol dan pemurus. Maka bahananya seperti akan hari kiamat gemuruh bunyinya. Maka segala burung yang diamlah tiada terbang daripada kebanyakan peluru berjalan di atas hawa. Pigimana hujan yang lebat dan angin pun tiada berlepasan sebab daripada kebanyakan tunggul panji-panji daripada pihak itu gegap gempita bahannya. Maka lebu duli pun berangkat ke udara terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan melainkan kilat segala senjata segala hulubalang dan tiada yang kedengaran melainkan bunyi tempik sorak segala hulubalang suarah binatang jua yang kedengaran. Maka banyak darah tumpah ke bumi seperti air laut dan bangkai pun berhanyut-hanyutan seperti sampah di dalam air yang deras. Maka rakyat kafir banyak matinya tiada terhisab lagi oleh makhluk melainkan
240 *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* jua yang tahu itu. Maka datang pula // bantuan dari Ruslan tiada berhenti dan tiada berputusan datangnya. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya (dan) Syeh Ahmad Samil serta Jenderal Inggris dan Perasman pun mengamuk ke dalam rakyat Ruslan yang tiada terpermanai banyaknya pigimana laut. Maka rakyat kafir pun seperti kala menyerubungkan dirinya ke dalam api demikian rupanya. Setelah itu hari pun malam, maka genderang perang pun dipalu orang. Maka

kedua pihak berhenti masing-masing kembali ke tempatnya. Setelah hari malam, maka Umar Bahasya pun berjamu makan minum bersuka-sukaan dengan bahasya-bahasya dan jenderal. Setelah sudah makan minum, maka Umar Bahasya pun musyawarah daripada hal berperang itu. Maka Umar Bahasya pun berkata, "Esok hari kita langgar dari sebelah utara!"

Maka sahut sekalian bahasya-bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman, "Baiklah, mana bicara Tuanku kita turut saja."

Setelah didengar oleh Jenderal Perasman, maka ia pun menyuruh membawa surat memberi tahu kepada Jenderal Ruslan demikian katanya, "Hamba memberi tahu esok pagi hendak dilanggar oleh Umar Bahasya dari sebelah utara."

241 Maka Jenderal Ruslan pun menyuruh menghimpunkan segala rakyatnya ke sebelah utara diperbanyaknya // rakyat yang menjaga pada sebelah utara.

Syahdan setelah pagi-pagi hari maka Umar Bahasya pun menghimpunkan bala tentara dan hulubalang dan pahlawan. Setelah sudah berhimpun, maka Umar Bahasya pun menyuruh melanggar dari sebelah utara. Setelah bertemu kedua pihak maka Umar Bahasya pun lalu menarik bendera dan genderang perang pun dipalu orang dan tambur dan terompet itu terlalu azmat bunyinya seperti halilintar membala bumi bunyinya antara kedua pihak tentara itu, seraya memasang meriam dan senapan pun tiada berhenti kedua pihak itu, terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala meriam dan senapan sampai penuh dengan asap. Maka segala unggas pun tiada bole terbang sebab kebanyakan peluru yang lalu di atas hawa sebagai hujan yang lebat dan angin tiada bole berlepasan bertiup sebab kebanyakan tunggul panji-panji berkibar-kibaran. Maka orang berperang itu terlalu ramai saling tembak, maka lalu bercampur perang itu menjadi satu hal kedua pihak sampai berhadap-hadapan bertemu mulut senapan samanya senapan. Maka lalu bercampur perang itu 242 kedua menjadi satu hal kedua pihak itu // campur-baur tiada berketahuan. Segala bangsa Inggris dan Perasman dan orang Turki sama orang Ruslan berperang itu terlalu ramai tetak-menetak, saling pedang, dan saling tembak, dan saling pukul, saling usir kuda samanya kuda. Maka lebu duli pun terbangkit ke udara

terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan melainkan kilat segala senjata dan tiada yang kedengaran, melainkan tempik sorak orang juga yang kedengaran. Maka Umar Bahasya pun lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat kafir yang tiada terpermanai banyaknya itu memerang ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang barang di mana bertemu habis dibunuhnya. Maka bangkai pun bertimbun-timbun dan darah pun mengalir seperti anak sungai. Maka kuda Umar Bahasya pun sampai mengarung di dalam laut darah gemuruh bunyinya. Adapun perang itu terlalu ramai seperti hari kiamat rupanya dan germerincing bunyinya segala senjata dan tempik sorak segala hulubalang juga kedengaran dan memberi gembira hati orang yang berani dan memberi dahsyat hati yang penakut. Maka rakyat kafir tiada menderita lagi matinya diamuk oleh rakyat Islam. Hatta berapa lamanya; maka // hari pun hampir malam. Maka genderang perang pun kembali dipalu orang kedua pihak tentara itu. Maka kedua pihak pun masing-masing kembali ke tempatnya. Setelah hari siang, maka Umar Bahasya pun menjamu makan dan minum segala bahasya-bahasya dan segala Jenderal Inggris dan Perasman bersuka-sukaan. Setelah sudah maka Umar Bahasya pun musyawarah kepada segala bahasya-bahasya dan segala jenderal-jenderal. Maka ada seorang Jenderal Inggris yang terlebih cerdik. Ia melihat hal perangnya orang Ruslan terlalu heran di mana saja ditampunya tampak yang hendak dilanggar, di situlah rakyat Ruslan banyak berhimpun. Maka Umar Bahasya atau Jenderal Inggris pun menyuruhkan orangnya menjaga di jalan. Maka orang Perasman itu pun brjalan disuruh oleh tuannya membawa surat kepada Jenderal Ruslan. Sampailah di tengah jalan bertemu dengan seorang Inggris yang menjaga itu. Maka lalu ditangkapnya oleh Inggris dibawa kepada tuannya. Maka Jenderal Inggris pun lalu membawa orang Perasman itu kepada Umar Bahasya. Setelah Umar Bahasya pun menerima suratnya itu lalu dibacanya oleh Umar Bahasya maka Umar Bahasyapun marah lalu disuruhnya tangkap Jenderal // Perasman yang menyuruh membawa surat kepada Raja Ruslan itu. Kemudian lalu dihantarkan ke Negara Istambul serta suratnya diceritakan hal-ihwalnya oleh Umar Bahasya daripada awalnya hingga akhirnya. Syahdan dari pagi hari itu

Umar Bahasya pun berjalan hendak melanggar kota Berasatupul dengan segala rakyatnya. Setelah bertemu lalu bersaf-saf di medan serta memasang benderah. Maka segala nobat dan genderang perang pun dipalu orang dan tambur dan terompet terlalu azmat bunyinya serta memasang meriam dan senapan bersusun-susun tiada berhenti, gegap gempita bahananya seperti halilintar membela bumi antara kedua pihak tentara itu dan bersusun pistol dan pemurus. Maka segala burung pun diamlah tiada boleh terbang sebab kebanyakan peluru jatuh di atas hawa sebagai hujan yang lebat dan angin tiada boleh bertiup-tiup sebab berlindung daripada kebanyakan tunggul panji-panji, terang cuaca menjadi kelam kabut penuh dengan asap tiada kelihatan, melainkan kilat segala meriam dan senapan. Maka berperang itu terlalu ramai mungkin dekat sampai bertemu mulut senapan samanya senapan. Maka Umar Bahasya pun menggertakkan kudanya serta mengunus pedangnya ke tengah // barisan Ruslan bersama-sama Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman dengan segala rakyatnya lalu bercampur dngan sekalian rakyat Ruslan yang tiada terpermanai banyaknya saling tembak-menembak pedang-memedang, tikam-menikam berganti-ganti. Maka lebu dulipun terbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kebut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata hulubalang juga kedengaran melainkan tempik-sorak segala hulubalang degan suara kuda dan keledai jua yang kedengaran. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi seperti air laut dan bangkai manusia dan kuda pun seperti bukit bertimbun-timbun dan senjata yang gugur pun seperti ranjau. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai berusir-usiran pahlawan samanya pahlawan dari atas kudanya. Dan banyaklah kuda lari di dalam barisan yang bertendang-tendangan kuda samanya kuda tiada yang menunggang karena orangnya sudahlah mati. Maka perang itu terlalu ramai tetak-menetak, pedang-memedang, tikam-menikam saling tembak, maka kuda Umar Bahasya itu pun berenang di dalam laut darah. Maka Umar Bahasya pun lalu menetakkan pedangnya ke kanan dan kek kiri ke hadapan dan ke belakang. Berang di mana ditampunya maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti // bukit. Dan Umar Bahasya pun mengamuk seperti hari-mau menyerubungkan dirinya ke dalam kawan kambing menem-

245

246

puh rakyat kafir yang tiada tepermanai banyaknya itu tiada menderita lagi matinya kafir itu. Maka lalu pecah perangnya orang Ruslan berlari-larian cerai-berai tiada berketahuan perangnya. Maka Umar Bahasya pun masuk kedalam kota Berasatupul dengan segala Jenderal Inggris dan Perasman serta diiringkan dengan segala rakyatnya mengambil isi negeri itu dan banyaknya segala pekakas alat senjata peperangan daripada meriam dan senapan dan beberapa harta pedang obat peluru dan lain-lain juga dan beberapa makan-makanan daripada beras, gandum, sair, dan lain-lain dan segala binatang kuda sampai kerbau, kambing dan segala orang tawanan perempuan dan laki-laki semuanya diambilnya.

247 Alkisah maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan Istambul, sedang dihadapan oleh bahasya-bahasya dan wazir, maka datang utusan Umar Bahasya membawa surat serta dengan Jenderal Perasman, lalu duduk menyembah serta mempersembahkan surat itu daripada Umar Bahasya. Kemudian, maka lalu menitahkan Baginda Sultan menyuruh membawa Jenderal itu ke Negeri Perasman. Maka utusan itu pun menyembah lalu berjalan ke luar kota menuju Negeri Perasman. Hatta berapa lamanya di jalan // maka sampailah ke Negeri Perasman. Maka pada ketika itu Raja Perasman sedang duduk dihadap oleh gubernur jenderal dan menteri *Raad van Hindi* dan residen dan kornel, mayor, kapten, letnan, punggawa, hulubalang, maka datang seorang utusan dari Istambul serta dengan seorang. Maka surat itu pun lalu dibacanya. Setelah sudah membaca surat itu, maka raja Perasman pun lalu menyuruhkan seorang membunuh jenderal itu lalu mati. Setelah itu maka Raja Perasman itu pun berangkat masuk ke dalam istananya. Maka yang mengadap pun berangkat masing-masing pulang ke rumahnya. Maka utusan itu pun lalu diperjamunya makan dan minum dan diberinya persalin selengkapnyanya. Maka utusan itu pun lalu bermohon pulanglah kembali ke negerinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Ruslan selama /ia/ negerinya dilanggar oleh Istambul terlalu susah hatinya raja Ruslan itu karena mendirikan perang belum tahu ada mendapat khabar yang menang melainkan yang didengarnya itu adalah jua perangnya dan habis binasa sekalian rakyat. Raja Ruslan pun sangat malunya menjadi raja di dalam Negeri Ruslan. Maka ketika

itu sekitarnya mangkin sehari-hari mangkin keras sakitnya dan beberapa dukun yang mengobati pun tiada jua ia sembuh sakitnya.

248 // Hatta beberapa lamanya di dalam sakitnya itu, maka Raja Ruslan pun mati. Kemudian diperbuat akan satu peti daripada emas berbungkuskan dengan intan. Setelah sudah maka dimasukkan ke dalam peti itu dan ditaburi dengan sekalian bunga-bunga. Maka anak bininya pun mencium akan dia. Setelah itu maka peti itu pun lalu ditutupnya. Kemudian maka dinaikannya ke atas kereta mati dan kira-kira ada seketi dua laksa mengiringi di kereta itu. Setelah sampai ke tempat kuburan lalu ditanamnya. Maka sekalian yang mengiringkan itu pun kembalilah masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah keesokan harinya, maka orang yang di dalam Negeri Ruslan itu lalu disuruh berhimpun. Setelah sudah berhimpun maka gupernur jenderal dan menteri dan *Raad van Hindi* dan residen pun musyawarah karena anak Raja Ruslan ada dua orang laki-laki. Yang tua bernama Baron Willem Kilman (برون ويلم كيدمان) dan yang muda bernama Baron Inggelman (برون انجلمان). Maka orang negeri itu berpecahlah dua. Setengahnya ada yang suka sama Willem Kilman yang menjadi ganti. Dan setengahnya suka kepada Baron Inggelman yang jadi ganti. Maka gupernur jenderal menengahi. Willem Kilman menjadi ganti Raja Moskow dan Inggelman dijadikan raja muda.

249 // Setelah sudah maka gupernur jenderal pun menyuruh menghiasi sekalian ditaruk kerun (دثارؤ کروٹ) segala pintu dan jendela dan di dalam istananya pun dihiasi dengan perhiasan daripada langit-langitnya daripada beluderu dewangga (دبوا شیکا) yang berumbai-umbaikan ratna mutu manikam. Maka Willem Kilman dipakaikan pakaian kerajaan dan didudukkan di atas tahta kerajaan. Maka lalu diangkat Willem Kilman dijadikan raja di dalam Negeri Ruslan. Maka meriam pun dipasang orang berbunyi seribu kali di dalam kota. Maka gupernur jenderal dan menteri *Raad van Hindi* dan kornel dan mayor, kapten pun berdirilah memberi hormat kepada rajanya. Setelah hari malam, maka di dalam istana raja pun bersuka-sukaan diberikan segala permainan kemudian terlalu ramai, maka banyaklah orang yang memantun¹⁰⁵⁾ (مستون). Kemudian maka selamanya Willem

Kilman menjadi raja itu tiada halnya boleh bersuka-sukaan. Maka Negeri Ruslan pun murahan dan makmur segala makan-makanan di dalam Negeri Ruslan itu.

250 Sekali peristiwa, Raja Ruslan duduk di atas kerajaan dihadap oleh gupernur jenderal dan menteri dan *Raad van Hindi* dan kornel dan mayor, kapten, letnan, punggawa, pahlawan, penuh sesak, maka bersabda, // "Raja-raja, apa bicara Tuan-Tuan sekalian, apa baik hamba sendiri keluar berperang."

Maka sembah gupernur jenderal, "Jangan Tuanku berperang karena belum perna Tuanku berperang karena masih banyak pahlawan yang disabung berperang dan jikalau sudah tiada lagi mana suka Tuanku."

Maka Raja pun diam pada pikirnya itu betul kata segala jenderal. Maka Raja Ruslan pun berangkat masuk ke dalam istananya. Maka sekalian yang mengucap pun kembali pulang masing-masing ke rumahnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya di dalam kota Berasatupul. Maka ia pun musyawarah kepada Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman. Maka Umar Bahasya bersabda, "Hai Saudarakau sekalian, tunggulah di sini Saudaraku menunggu kota Beras ini dahulu karena hamba sekarang hendak melanggar Negeri Karima membawa rakyat barang dua ribu saja karena negeri kecil."

Maka kata Jenderal Inggris dan Perasman, "Baiklah, hamba tunggu di sini saja menunggu kota ini."

Setelah itu maka Umar Bahasya pun keluar diiringkan oleh sekalian rakyat dua ribu banyaknya menuju Negeri Karima. Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampai di luar Negeri Karima.

251 Syahdan pada ketika itu // maka Jenderal Harmuka¹⁰⁶ pun sedang dihadap oleh kornel dan mayor kapten, letnan, menteri, punggawa, hulubalang, pahlawan. Maka jenderal pun menengarlah khabar yang negerinya itu hendak dilanggar oleh Umar Bahasya. Setelah ada di luar kota dengan rakyatnya terlalu banyak, maka Raja pun menyuruhkan menghimpunkan segala menteri punggawa, hulubalang, pahlawan, dan sekalian rakyatnya. Setelah sudah berhimpun, maka Jenderal Harmuka pun keluar kota itu

batang lehernya terpelanting jatuh ke bumi. Maka Jenderal Har-muka pun mati. Setelah dilihat oleh rakyat rajanya sudah mati, maka sekalian rakyatnya pun lari cerai berai tiada berketahuan perginya. Maka dilihat oleh Umar Bahasya, maka Kakanda Ba-ginda pun masuk ke dalam negeri itu mengambil isinya negeri daripada beberapa perkakas peperangan dan barang yang ada diambilnya. Setelah sudah maka Umar Bahasya pun keluar kem-bali menuju kota Berasatapul. Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan di pinggir kota Berasatapul, maka lalu masuk ke dalam kota bertemu dengan Jenderal Peras-man. Maka Baginda pun bersuka-sukaan makan minum.

254

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Raja Ruslan sepeninggal utusan itu, maka ia pun menyuruh dan musyawarah hendak melihat halnya orang-orang Inggris dan Perasman dan orang Istambul karena tiga yang biasa itu pada berbuat kota sendiri. Maka sembah Jenderal Waynun¹⁰⁸, "Ya Tuanku, sudah patik menengar kabar istrinya, Mayor // Paris sekarang suaminya itu sudah mati di dalam peperangan dan lagi hendak mencari akan suaminya itu. Baik Tuanku suruhkan, maka Tuanku baik suruh panggil datang kemari."

Maka Jenderal Waynun pun pergilah ke rumah Mayor Paris. Setelah bertemu maka kata Jenderal Waynun, "Tuan hamba di-panggil oleh Sri Paduka Raja."

Maka nyonya Paris pun berjalan bersama-sama dengan Jenderal Waynun. Setelah sampai ke tempat Raja, maka Nyonya Paris pun menyembah menarik kakinya. Maka Raja pun memberi hormat lalu disuruh duduk. Maka Nyonya Paris pun duduk. Maka bersabda Raja, "Hai Nyonya Paris, engkau aku panggil kemari hendak aku suruh melihat kotanya orang yang ketiga bangsa itu. Apa yang di dalam kota pekerjaannya dan beberapa banyak meriam engkau lihat!"

Maka kata Nyonya Paris, "Baiklah Tuanku, mana jua perin-tah Tuanku patik junjung. Sekarang jua patik berjalan; akan tetapi, patik memohonkan pestol dan potlot dan kertasnya yang panjang dan bole dilipat-lipat."

Maka Nyonya Paris pun bermohon kepada Raja lalu ber-jalan menuju tempat kota Inggris dan Perasman. Setelah sampai lalu masuk ke dalam kota. Maka Nyonya Paris pun berkeliling

menantikan Umar Bahasya yang hendak melanggar. Maka khabar Jenderal Harmka pun lalu menyuruh seorang menteri pergi ke Negeri Ruslan minta bantuan. Maka menteri pun menyembah lalu berjalan keluar kota diiringkan oleh rakyatnya menuju Negeri Ruslan, siang dan malam tiada berhenti. Hatta berapa lamanya, maka sampai ke Negeri Ruslan lalu masuk menghadap Raja Ruslan. Maka ia pun sedang lagi dihadap oleh gupermur jenderal dan *Raad van Hindi* dan menteri, punggawa, hulubalang, pahlawan penuh sesak. Maka utusan pun datang lalu menyembah kepada Raja Ruslan serta menunjukkan suratnya. Maka disambut oleh gupermur jenderal lalu dibacanya, "Bahwa tersebut minta bantuan rakyat karena ia negeri hamba hendak dilanggar oleh
 252 Umar Bahasya dan rakyatnya terlalu banyak dan // jikalau tiada Tuanku membantu, niscaya tiada terlawan Umar Bahasya itu."

Maka bersabda Raja, "Hai utusan, pergilah engkau segera kembali serta katakan pada rajamu yang aku tiada boleh membantu karena negeriku pun demikian juga sekarang dilanggar oleh Istambul."

Maka utusan itu bermohon kembali pulang ke negerinya itu. Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Pariya¹⁰⁷⁾ lalu mengadap kepada Jenderal Harmuka. Maka Umar Bahasya pun datang melanggar serta menarik bendera. Maka genderang perang pun dipalu orang, tambur dan terompet terlalu ramai daripada kedua pihak itu gegap gempita bahannya. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata yang kelihatan dan segala hulubalang juga kedengaran. Maka Umar Bahasya pun naiklah ke atas kudanya serta mengunus pedangnya lalu menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan. Lalu mengamuk ke dalam rakyat Pariya pun banyak matinya dan bangkai pun berhantaran di bumi pun bercampur dengan segala bangkai kuda dan manusia, dan darah pun tumpah ke bumi seperti anak sungai. Maka dibawa yang kering ke udara terbang, hanya
 253 yang kelihatan orang itu terlalu ramai ia// tetak-menetak, saling tikam-menikam, saling tembak, maka rakyat Pariya pun terlalu banyak matinya. Setelah bertemu lalu berperang terlalu ramai, saling pedang maka lalu dibalasnya oleh Umar Bahasya kena

255 kembali melihat kota // apa pekerjaan Inggris dan banyak meriam dan banyak serdadu itu sekalian disuruhnya. Setelah dilihat oleh opsir dan serdadu Inggris ada seorang perempuan terlalu baik tubuhnya, besar lagi tinggi meliputi di dalam kota. Maka opsir pun menyuruhkan serdadunya menangkap perempuan itu. Setelah dilihat oleh Nyonya Paris serdadu hendak menangkap, maka Nyonya Paris pun lari seperti kilat rupanya. Maka lalu menuju kota Prancis. Setelah sampai lalu masuk ke dalam kota, demikian halnya pekerjaan Nyonya Paris itu.

Setelah dilihat orang Perasman ada seorang perempuan Ruslan, maka lalu ditangkapnya oleh perempuan itu. Adapun berkata perempuan itu, "Ya Tuan, hamba datang di sini akan mencari hamba punya laki mati di dalam kota ini, akan namanya Yumidak¹⁰⁹) (يوميدوي), Maka Jenderal itu pun memeriksa di dalam pakaiannya perempuan itu. Setelah diperiksanya itu, maka dapat satu surat bergulung dan lagi dengan satu pistol. Maka lalu diambilnya, lalu dipersembahkan kepada Jenderal, lalu dibuka serta dibacanya. Maka tersebut apa pekerjaan Inggris dan banyaknya serdadu Inggris dan Perasman pun demikian juga. Maka Jenderal itu pun segera berkirim surat kepada Ruslan yang bernama Nyonya Paris. Adapun perempuan itu dapat dihukumkan
256 buang satu pulu sanah lamanya¹¹⁰). Maka perempuan itu pun // dipenjaras serta dijaga dua orang serdadu sebelum datang kapal perang khabar dari Eropa. Maka Inggris sekarang melarangkan orang Ruslan yang tiada boleh bercampur kepada lain bangsa yang datang berdagang ke Negeri Inggris serta lain-lainnya karena jenderal yang suda Olanda datangkan senjata kepada Ruslan. Maka Raja Inggris pun sudah memberi surat ke Negeri Eropa mintakan perjanjian yang dahulu mengapakah engkau menolong orang Ruslan adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Ruslan menyuruhkan membawa rakyat ke Negeri¹¹¹) Karana seratus ribu banyaknya. Negeri itu di Roma. Raja Ruslan yang dahulu terlalu besar lagi kuat dan perintah Raja Ruslan menyuruh membaiki jalan-jalan dan jembatan disuruh teguh-teguh karena rakyat henak datang dan lagi membuat jembatan dua dan lagi terlalu besar di dalam itu negeri, diteruskan dengan negeri itu karena buat rakyat hendak pergi datang di atasnya. Adapun nama rajanya Jenderal

Rolling¹¹²⁾ (راليع) di dalam Kirana dan tiap-tiap tempat dan kampung dan jalan disuruh membuat kota di kanannya kepada jalan ditarik meriam dan serdadu dan dua pal. Tiap-tiap laut pun demikian juga dan lagi semuanya tembaga-tembaga dan lonceng (لوحيج) sudah habis dikeluarkan sebab hendak berbuat
 257 perkakās perang. Adapun banyak // keluaran tembaga itu daripada kota yang bernama Pastarak¹¹³⁾ (فستراك) dan lagi kepada dua puluh sembilan bulan April sudah bersuruhan menengar tersurat dari Negeri Perasman dan negeri hamba.

Sebermula tersebut perkataan Umar Bahasya serta dengan Jeneral Inggris dan Jeneral Perasman. Setelah duduk musyawarah hendak melanggar kota Kerustat karena kota Kerustat itu terlalu besar serta dengan tingginya dan tiada lagi dalam bilangan Ruslan kota yang seperti itu dan rakyat di dalamnya pun tiada terhisab banyaknya. Maka kata Jeneral Inggris dan Jeneral Perasman kepada Umar Bahasya "Jikalau permintaan kita diturut oleh saudara kita daripada memukul kota ini, biarlah hamba kedua yang berperang dahulu. Dan jikalau hamba tiada dapat mengambil kota itu baharulah saudara kita menolong kita."

Maka kata Umar Bahasya, "Jikalau demikian, permintaan Saudara kita kedua, baiklah hamba turut pigimana yang Saudara kita punya kehendak."

Setelah sudah musyawarah, telah keesokan harinya maka Jeneral Inggris dan Jeneral Perasman pun lalu menyuruh menarik bendera serta memukul tambur dan terompet. Maka
 258 gendang perang // pun dipalu orang terlalu gemuruh bunyinya, gegap gempita bahananya. Maka berhimpun rakyat Inggris dan Perasman serta senjata sambil berjalan ke hadapan dengan tempik soraknya.

Syahdan setelah dilihat oleh Jeneral Ruslan musuh datang menyerang kota, maka segera memberi perintah kepada opsir dan mayor bersedia-sedia rakyat serdadu di dalam kota serta lalu memukul tambur dan terompet dan berdirikan bendera Ruslan pun dipasang orang. Maka berbunyi tambur dan terompet terlalu azmat bunyinya seraya memasang meriam dan senapan seperti halilintar membela bumi itu bahananya.

Sebermula maka lalu bertemu kedua pihak itu . Maka berperang itu terlalu ramai bercampur Inggris dan Perasman dengan

259 rakyat Ruslan sudah menjadi satu tiada berketahuan lagi. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan dan tiada yang kedengaran, melainkan tempik-sorak segala hulubalang dan segala pahlawan juga yang kedengaran. Maka banyaknya darah tumpah ke bumi seperti air laut. Maka bangkit manusia dan binatang pun berhanyut-hanyutan seperti sampah dan senjata // yang gugur pun seperti ranjau ditengah laut. Maka rakyat sungguh banyaklah matinya ditampu oleh Ruslan dan istimewa pula rakyat Perasman pun demikian juga. Setelah dilihat oleh Jeneral Inggris yang bernama Lawinun¹¹⁵⁾ (لو يـنـون) rakyatnya banyak matinya, maka ia pun terlalu sangat marahnya. Maka lalu menggerakkan kudanya serta menggerakkan rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya, lalu mengamuk ke dalam rakyat Ruslan. Maka tatkala itu jadilah perang besar rakyat Inggris dan Perasman. Hatta berapa lamanya berperang, maka hari pun hampir malam. Maka gendeng perang pun kembali (dipalu orang dan rakyat pun kembali) ke tempat itu masuk ke dalam kota. Setelah sampai ke dalam kota, maka diperjamunya makan dan minum kedua pihak tentara itu. Maka (kata) Umar Bahasya kepada Jeneral Inggris dan Jeneral Perasman, "Esok hari aku musyawarah daripada hal perang itu."

260 Maka Umar Bahasya pun mendirikan bendera Istambul seraya memukul tambur dan terompet, maka gendeng perang pun terlalu azmat bunyinya. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya pun keluar diiringkan oleh sekalian rakyatnya menuju kota Kerustat. Setelah dilihat oleh Jeneral Ruslan Umar Bahasya datang melanggar kota, maka Jeneral Ruslan memberi tahu, perintah kor--/nel dan mayor, opsir, kapten, letnan, menyuruh serdadunya ke luar di medan bersaf-saf, seraya menarik bendera Ruslan. Setelah berhadapan kedua pihak tentara itu nobat dan gendeng perang pun dipalu orang dan tambur dan terompet itu terlalu gemuruh bunyinya serta memasang meriam dan senapan dan pistol berbunyiilah terlalu gemuruh seperti halilintar membela bumi, terang cuaca menjadi kelam-kabut penuh dengan asap meriam dan senapan dan tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala meriam dan senapan dan ujung bendera yang kelihatan. Maka segala burung pun tiada berlepas berjalan sebab kebanyakan

peluru lalu di atas udara seperti hujan yang lebat tiada bole berlepaslah sebab Berlindung dengan segala tunggul panji-panji. Maka perang itu terlalu ramai, maka bertemu kedua pihak tentara itu. Maka perang itu menjadi satu rakyat Turki dan rakyat Ruslan saling pedang dan tikam-menikam, saling tembak, maka seketika itu pun lebu duli pun terbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada dapat yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata hulubalang itu juga yang kedengaran dan tiada yang kedengaran yang lain-lain hanya tempik-sorak segala hulubalang // dan jerit segala yang luka dan memberi dahsyat, yakni kaget segala yang penakut dan gembira hati yang berani. Maka rakyat Turki pun mengamuk ke dalam rakyat Ruslan seperti harimau masuk di kawan kambing. Barang di mana ditampunya habis dibunuhnya. Maka banyak darah tumpah ke bumi. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai berusir-usiran kuda samanya kuda ketak-menetak, pedang-memedang, saling tikam dan saling tembak berganti-ganti pukul terlalu ramai. Maka darah mengalir seperti anak sungai dilihat oleh Jenderal Ruslan rakyatnya banyak (matinya) maka Jenderal itu pun lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Istambul mengamuk. Maka barang di mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbunan dan darah pun mengalir seperti anak sungai. Maka rakyat Inggris dan Perasman dan Turki pun binasa. Maka hari pun hampir malam. Maka genderang perang pun kembali dipalu orang. Maka orang berperang itu pun berhenti masing-masing kembali ke tempatnya. Maka Umar Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman pun musyawarah. "Pigimana bicara Saudaraku sekalian dari hal rakyat kita banyak matinya, rakyat Ruslan tiada putus di tangannya."

262 Maka kata Jenderal Inggris, "Jikalau // demikian, baiklah Saudaraku memberi tahu kepada Baginda Sultan akan hal kita ini."

Maka Umar Bahasya pun membuat surat. Setelah sudah maka lalu menyuruhlah seorang menteri membawak ke Negeri Istambul. Hatta berapa lamanya di jalan sampailah ke Negeri Istambul adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Baginda Sultan Istambul sedang duduk di atas tahta singgasana yang keemasan

dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan menteri punggawa hulubalang, maka bersabda Baginda, "Hai Syaiful Alam, telah sudah lamalah kita tiada mendapat dari hal Umar Bahasya.

Maka sembah Syaiful Alam, "Ya Syah Alam, patik pun tiada mendengar khabarnya Umar Bahasya."

263 Maka dengan seketika itu, maka utusan Umar Bahasya pun datanglah lalu masuk mengadap Baginda serta mempersembahkan surat. Lalu disambut oleh Syaiful Alam lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat hamba Syah Alam yang bernama Umar Bahasya memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Hamba mempersembahkan khabar kepada Syah Alam dari hal patik berperang sekali ini terlalu sekali kesusahan melanggar kota ini yang bernama kota Kerustat. Dan lagi jikalau tiada beroleh pertolongan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* akan kiranya patik suruh // mendapatkan dan sebagai bukan perbuatan manusia dan lagi beberapa patik mendapatkan kota belum juga ada yang seperti ini dan cukup dengan alat senjata dan rakyatnya terlebih banyak seperti ulat tiada berputusan datangnya dan lagi rakyat Syah ALam Turki dan Inggris dan Perasman banyak binasa, melainkan yang patik pohonkan doa Syah Alam di atas patik mudah-mudahan dapat petolong Tuhan yang bersifat Rahman dan Rahim di atas hamba-Nya yang Islam."

Setelah Baginda mendegar bunyinya surat demikian itu, maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh adinda Baginda Abdul Aziz. Maka yang mengadap pun berangkatlah masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah sampailah ke dalam istananya, maka Tuan Putri pun mendapatkan Sultan. Setelah bertemu maka Baginda pun lalu memegang tangannya bersama-sama berjalan masuk ke dalam istanaanya. Setelah sampai lalu duduk. Setelah melihat Tuan Putri kepada Baginda Sultan, maka ia pun terlalu susah hati rupanya Baginda Sultan, Tuan Putri pun bertanyalah kepada Baginda demikian katanya, "Ya Kakanda dapat khabar apa sekarang?"

264 Maka bersabda Baginda, "Ya Adinda, Kakanda sekarang dapat satu surat dari Umar Bahasya // itu mengajarkan pekerti berperang terlalu susah. Rakyat banyak matinya dan rakyat Ruslan

itu terlalu banyak. Pigimana ulat datangnya tiada berputusan, maka Kakanda sekarang hendak pergi masuk ke gunung berkhalwat di situlah zamannya ayahanda Marhum juga hendak mintak."

Maka Tuan Putri pun diamlah. Setelah itu hari malam, maka lalu Baginda memakai pakaian dari rusa lalu berjalan dengan Adinda Abdul Aziz. Setelah sampai di atas gunung itu, maka Baginda pun lalu sembahyang hajat dan berdoa dua bersaudara. Di dalam berdoa Baginda pun sekejap mata mendapat mimpi datang Nabi Muhammad *salla Lahu alayhi wa sallam* sabdanya. "Hai Sultan Istambul, janganlah engkau susah hatimu Insya Allah *Ta'ala* engkau dapat pertolongan daripada Tuhanmu."

Maka terkejut, maka bersabda Baginda kepada adinda, "Marilah kita kembali pulang ke negeri!"

Maka lalu masuk kedalam istananya lalu memakai pakaian kerajaan bermakota yang keemasan lalu duduk di atas singgasana yang keemasan dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan menteri, punggawa, dan hulubalang dan pahlawan. Maka Baginda pun memberi perintah kepada wazir, "Hai Syaiful Alam, suruhkan bahasya-bahasya barang dua puluh bahasya dan
265 rakyat // sepuluh ribu pergi membantu Umar Bahasya."

Maka Syaiful Alam pun memberi perintah. Setelah sudah berhimpun, maka Ibrahim Bahasya pun berjalan ke luar kota dengan segala alat senjata diiringkan oleh sekalian rakyatnya menuju Negeri Ruslan.

Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah di luar kota Kerustat bertemu Ibrahim Bahasya dengan Umar Bahasya. Maka lalu berpegang tangan dan berpeluk cium keduanya bahasya itu lalu dibawanya ke pesanggrahan diperjamunya makan dan minum dengan segala rakyatnya sekalian. Maka Ibrahim Bahasya pun bersuka-sukaan makan dan minum. Setelah itu maka Umar Bahasya dan Ibrahim Bahasya pun musyawarah dengan segala Jenderal Jenderal Inggris dan Perasman, "Baiklah Saudara kita sekalian, esok pagi kita ke luar ke medan karena sekarang sudah sedia dan rakyat pun banyak. Setelah hari siang, maka Umar Bahasya pun ke luar ke medan bersaf-saf. Setelah bertemu kedua pihak maka ia pun berhadapan, maka genderang perang pun dipalu orang gemuruh bunyinya tambur dan terompet terlalu azmat bunyinya

266 gegap gempita bahananya segala meriam dan senapan pestol berbunyi antara kedua pihak itu gemuruh seperti halilintar mem-
 bela bumi, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada // yang kelihatan kedua pihak itu, melainkan kilat meriam dan senapan yang kelihatan sampai penuh dengan asap. Maka perang itu terlalu ramai mangkin dekat mangkin ramai saling tembak meriam dan senapan dan pestol itu. Hatta tiada berapa lamanya bercampurlah kedua pihak itu berani sama berani sampai bertemu mulut senapan samanya senapan lalu bercampur perang itu menjadi satu tikam-menikam saling tembak dan pedang-memedang saling pukul dan segala pedang dan tombak pun bersusun pergi datang; dan segala unggas pun diamlah tiada bole berjalan sebab kebanyakan peluru yang lalu di atas hawa sebagai hujan dan angin tiada bole berlepasan kebanyakan tunggul panji-panji. Maka perang itu terlalu ramai. Maka lebu duli pun terbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan segala senjata dan tiada yang kedengaran melainkan jeritan segala yang penakut dan tempik sorak segala hulubalang dan pahlawan terlalu gemuruh bunyinya. Maka Umar Bahasya dan Ibrahim Bahasya dan Ismail Bahasya dan Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman bahasya-bahasya pun naiklah ke atas kudanya serta mengunus pedangnya lalu menggartakkan kudanya di tengah medan peperangan menye-
 267 // rubungkan dirinya ke dalam rakyat Ruslan memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang, Barang di mana bertemu habislah dibunuhnya. Ketika itu perang besarlah seperti akan hari kiamat bahananya. Maka lebu duli pun terbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata hulubalang dan tiada yang kedengaran hanya tempik sorak segala pahlawan juga yang kedengaran. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi seperti air laut rupanya dan bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan senjata yang gugur banyaklah seperti ranjau di tengah laut rupanya. Maka Umar Bahasya pun mengamuk ke dalam rakyat kafir yang tiada tepermanai banyaknya dan menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Maka barang di mana di tampunya maka bangkai pun bertimbun-timbun. Maka rakyat Ruslan sebagai juga datangnya pigimana hujan yang lebat

dan darah yang mengalir seperti anak sungai. Maka Umar Bahasya mengamuk beberapa banyak membunuh jenderal dan kornel dan Ibrahim Bahasya dan Ismail Bahasya pun demikian juga beberapa
 268 banyaknya membunuh jenderal, // dan mayor, kapten, letnan. Maka Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman pun menempuh rakyat Ruslan itu seperti api bernyala-nyala demikian matinya rakyat Ruslan tiada menderita lagi dan banyaknya darah tumpah pun mengalir seperti ombak mengalun-alun. Maka bangkai manusia dan kuda pun campur seperti sampah hanyut gemuruh bunyinya. Maka kudanya Umar Bahasya dan Ibrahim Bahasya dan Ismail Bahasya berenang di dalam laut darah dan gemuruh bunyinya seperti ombak Laut Kalzum¹¹⁶⁾ mengamuk di kaki Bukit Qof¹¹⁷⁾ demikian rupanya. Hatta berapa lamanya ia berperang, maka rakyat Ruslan pun pecahlah perangnya cerai-berai tiada berketahuan perginya. Maka Umar Bahasya dan Ibrahim Bahasya dan Ismail Bahasya dan segala bahasya-bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman pun masuklah ke dalam kota Kerustat diiringkan dengan segala rakyat mengambil rampasan daripada segala perkakas berperang dan beberapa ribu meriam dan senapan dan pistol dan pemurus dan pedang dan beberapa ribu harta dan karung beras dan gandum dan sangir dan gula madu dan
 269 minyak sampi dan beberapa ribu // kerbau, sampi, kambing, kuda, keledai, semuanya diambalnya tiada yang ketinggalan adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataanya Raja Ruslan sedang dihadap oleh gupernur jenderal dan menteri dan *Raad van Hindi* dan mayor, kapten, letnan, dan menteri, punggawa, hulubalang, dan pahlawan penuh sesak di kantor raad (کنور راہ), maka datang seorang jenderal mengadap seraya menyembah Paduka Raja Ruslan, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Tuanku. Adapun kota Kerustat itu sudah terambil oleh Umar Bahasya."

Maka setelah menengar Raja Ruslan akan sumbar Jenderal itu, maka Raja Ruslan pun terlalu merah, merah padam warna mukanya, seperti bunga raya (راہی). Maka Raja Ruslan pun menyuruh seorang Jenderal van Blum¹¹⁸⁾ (فان بلوم) namanya, sangat gagahnya serta membawa rakyat yang tiada tepermanai

banyaknya dan tiada terhisab oleh makhluk *Allah Subanna Ta'ala*, yang mengetahui. Maka Jeneral van Blum pun berjalanlah menuju kota Kerustat. Setelah sampai dekat kota Kerustat waktu tengah malam, maka Jeneral van Blum lalu menyuruhkan rakyatnya melanggar kota Kerustat. // Ketika waktu itu juga maka rakyat Turki dan Inggris dan Perasman pun terkejut tiada berketahuan, masing masing datangnya dengan halnya. Maka Umar Bahasya dan segala bahasya-bahasya dan Jeneral Inggris dan Perasman pun terkejut dilanggar rakyat Ruslan. Maka Umar Bahasya pun mengamuk ke dalam rakyat Ruslan berperang. Maka barang di mana ditampunya bangkai bertimbun-timbun seperti bukit dan darah pun mengalir seperti sungai. Maka Jeneral van Blum mengamuk pula ke dalam rakyat Inggris dan perasman pun banyak matinya. Setelah dilihat oleh Jeneral Inggris rakyatnya banyak binasa, Jeneral Inggris pun bertemu dengan Jeneral van Blum lalu berperang saling pedang, maka lalu ditangkisnya oleh Jeneral Inggris, lalu pedangnya, kena batang lehernya. Maka Jeneral van Blum pun matilah rakyatnya pun habislah mati. Maka yang setengah pun larilah dan hari pun sianglah, maka orang berperang itu mangkin besar. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat senjata dan segala hulubalang yang kedengaran hanya tempik-sorak segala pahlawan jua yang kedengaran dan gembira // hati yang berani dan memberi dasyat hati yang penakut dan mnejerit-jerit segala yang luka. Maka Umar Bahasya dan Ibrahim Bahasya dan Ismail ' Bahasya pun terlalu marah menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Ruslan yang tiada tepermanai banyaknya itu, barang dimana ditampunya habis dibunuhnya. Maka pada ketika itu darah pun banyaklah tumpah ke bumi seperti air laut dan bangkai manusia dan kuda pun berhanyut-hanyutan dan senjata yang gugur pun seperti ranjau. Maka kuda Umar Bahasya pun mengarung di dalam darah, perangnya terlalu ramai mangkin besar. Setelah dilihat oleh Jeneral Hukman¹¹⁹⁾ () rakyatnya banyak yang mati, maka Jeneral Hukman pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit rupanya serta menggerakkan rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya itu. Maka Banyaklah orang yang mati kedua pihak tentara itu. Maka dari sangat banyaklah orang

yang mati kedua pihak tentara itu. Maka dari sangat banyaknya rakyat Ruslan masuk berperang seperti air yang deras tiada berputusan. Maka Umar Bahasya pun undur ke luar kota Kerustat pun terambil pula orang Ruslan. Maka Umar Bahasya bertahan di luar kota dengan sekaliannya rakyat Inggris dan Perasman itu. Hatta berapa lamanya di luar kota Kerustat adanya.

- 272 Alkisah // maka tersebutlah perkataanya Sultan Mandhur di dalam Isiri¹²¹⁾ (اسيرى) terlalulah besar kerajaannya. Maka ia pun mendapat khabar Sultan Istambul berperang dengan Raja Ruslan. Maka Baginda pun terlalu gemuruh hatinya. Setelah pagi hari, maka Baginda pun sedang dihadap oleh wazir dan bahasya-bahasya, dan menteri, punggawa, hulubalang; maka Baginda pun bertitah kepada wazir, "Hai wazir perintahkan suruh bahasya-bahasya kita barang sepuluh orang." Maka ia pun lalu menghimpunkan segala rakyatnya ada kira-kira empat puluh ribu dengan segala alat senjatanya peperangan. Maka semuanya bahasya-bahasya pun menyembah kepada Baginda disembahnya berkirim surat kepada Baginda Sultan Istambul. Maka semua Bahasya pun menyembah lalu ke luar kota diiringkan oleh rakyatnya menuju jalan ke Negeri Istambul. Maka segala bahasya-bahasya dan hulubalang dan segala pahlawan dan rakyat pun terlalu gembira hatinya, seraya katanya, "Aku sudah sumpah kepada aku punya hini, jikalau Ruslan tiada kala aku tiada mau pulang lagi." Hatta berapa lamanya di jalan sampai ke Negeri Istambul.

- Sebermula maka tersebutlah perkataannya Sultan Istambul sedang dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya, maka datang seorang menteri memberi tahu kepada Baginda dengan sembahnya, "Ya // Syah Alam, di luar kota ada orang Negeri Isiri 273 terlalu banyak rakyatnya. Ia hendak minta kepada Syah Alam."

Maka sabda Baginda, "Suruh masuk."

Maka Semaun Bahasya masuklah, seraya sembahnya lalu mempersembahkan suratnya kepada Baginda Sultan. Maka sembah Semaun (سما عوت) Bahasya, "Hamba minta izin, hamba mau keluar berperang dengan kafir Negeri Ruslan dan hamba bawak rakyat sepuluh Bahasya empat puluh ribu rakyat dengan alat senjata. "Maka sabda Baginda, "Hai Semaun Bahasya telah aku izinkan engkau!"

Setelah itu maka Semaun Bahasya pun menyembah lalu berjalan ke luar kota itu diiringkan oleh sekalian rakyatnya menuju Negeri Ruslan.

Sebermula maka tersebutlah perkataanya Raja Maghrib mendengar khabar Negeri Istambul itu lagi berperang dengan Raja Ruslan. Maka Baginda pun lalu menyuruhkan Mursyid Bahasya, "Bawa olehmu bahasya-bahasya barang lima belas bahasya dan bawa rakyat barang lima puluh ribu."

Adapun rakyat dari Maghrib itu tiada pakai kain karena bulunya terlalu panjang daripada sangat tebalnya bulunya sampai semukanya, dengan segala alat senjatanya buat menolong Sultan Istambul. Maka semuanya rakyat pun gembira hatinya. Maka Mursyid Bahasya pun menyembah kepada Baginda Sultan lalu
274 berjalan ke luar kota diiringkan // dengan segala rakyatnya menuju Negeri Istambul. Hatta berapa lamanya (di jalan) maka sampailah di Negeri Istambul itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Baginda Sultan Istambul sedang dihadap oleh para wazir dan bahasya-bahasya, maka datang seorang menteri memberi tahu kepada Baginda Sultan, "Ya Syah Alam, di luar kota ada suruhan dari Raja Maghrib rakyatnya terlalu banyak dan tiada pakai kain sebab bulunya terlalu panjang."

Maka sabda Baginda, "Suruh masuk!"

Setelah itu Mursyid Bahasya pun masuk lalu duduk menyembah, sembahnya, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun yang patik datang ini disuruh Raja Maghrib menolong Syah Alam. Yang hamba mengharap rahim Syah Alam, hamba mintak izin hendak pergi berperang dengan kafir di Negeri Ruslan."

Maka sabda Baginda, "Hai Mursyid Bahasya, baiklah aku izinkan engkau!"

Setelah itu, maka Mursyid Bahasya pun menyembah lalu ke luar kota berjalan diiringkan oleh sekalian rakyatnya menuju Negeri Ruslan, siang malam berjalan.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Semaun Bahasya di Negeri Isiri itu berapa lamanya bertemu di jalan dengan negeri kafir yang di bawah perintah Ruslan serta dialahkan dan dirampas. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampai ke Negeri Ruslan itu

275 di luar kota // Kerustat. Maka datang seorang menteri memberi tahu kepada Umar Bahasya, "Ya Tuanku, ada bantuan datang dari Negeri Isiri terlalu banyak rakyatnya."

Maka Umar Bahasya pun segera mendapatkan Semaun Bahasya. Telah bertemu lalu berjabat tangan serta berpeluk cium, lalu dibawanya masuk serta diperjamunya maka minum bersuka-sukaan serta rakyatnya ia berhimpun menjadi satu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Mursyid Bahasya telah berapa lamanya di jalan maka sampai di luar kota Negeri Sinderlan⁽²²⁾ (سندرلن). Maka orang negeri itu pun gemuruh bunyinya serta takutnya melihat rakyat Mursyid Bahasya itu tiada berpakai kain serta bulunya panjang serta tebalnya sampai ke mukanya dan jikalau anak-anak melihat kepadanya yang demikian itu tentulah menjadi sakit.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang Negeri Sinderlan. Ada seorang jenderal terlalu gagah perkasanya sedang dihadap oleh kornel, dan mayor, kapten, dan letnan penuh sesak. Seketika itu maka datang seorang sersan memberi tahu, "Ya Tuanku, ada musuh datang dari Isiri sekarang ada di luar kota, suruhkan selakan (سلکان) Istanbul hendak melanggar negeri Tuanku!"

Setelah mendengar yang demikian itu maka Jenderal Sekurdus⁽²³⁾ (مقور دوسو) pun menghimpunkan segala rakyatnya yang tiada teper- // -manai banyaknya. Setelah sudah berhimpun, maka Jenderal Sekurdus pun keluar diiringkan oleh sekalian rakyatnya itu barsaf-saf. Setelah bertemu kedua pihak tentara, nobat dan gendang perang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya dan segala meriam dan senapan dan pestol pemurus itu berbunyilah, terlalu gemuruh bunyinya seperti halilintar membela bumi. Maka orang berperang terlalu ramai, terang cuaca menjadi kelam kabut, tiada kelihatan, melainkan kilat meriam dan senapan penuh dengan asap juga. Maka lalu bertemu kedua belah pihak itu menjadi satu. Demikianlah ramai perang itu saling tembak dengan senapan dan pestol. Maka lebu duli pun terbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata dan hulubalang juga yang kedengaran gemeruncing bunyinya dan tempik-sorak segala hulubalang, dan segala pahla-

276

wan juga yang kedengaran gemuruh bahananya. Maka Mursyid Bahasya naik di atas kudanya serta mengunus pedangnya. Maka lalu menyerubungkan dirinya masuk ke dalam rakyatnya Sinderlan memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang, dan barang di mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbun seperti

277 bukit. Dan darah pun sampai mengalir ke bumi. Maka bangkai // manusia dan bangkai kuda itu campur baur bertindih-tindihan, maka banyaklah matinya rakyat sinderlan diamuk oleh rakyat orang Maghrib itu membunuh kafir itu, seperti harimau lakunya masuk di kawan kambing demikian rupanya. Maka kepala kafir itu diperbuat sepak-sepakan. Maka rakyat Sinderlan pun dahsyat melihat kelakuan orang Maghrib itu seperti singa hendak menerkam dan orang Maghrib itu tiada berpakai kain sebab terlalu panjang bulunya serta tebalnya sampai kepada mukanya. Dan kakinya pun penuh bulunya. Maka rakyat Sinderlan pun undur. Maka ia pun segera naik di atas kudanya serta mengunus pedangnya menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan. Maka rakyat dikembalikan lagi. Maka berperang itu menjadi satu perang besar terlalu ramai, berusir-usiran tetak-menetak, tikam-menikam saling pedang saling tembak, maka bangkai pun bertimbun-timbun dan darah pun seperti anak sungai. Maka Jenderal Sekurdus mengamuk itu barang di mana yang bertemu habislah dibunuhnya. Setelah itu maka Jenderal Sekurdus pun bertemu dengan Mursyid Bahasya. Maka Jenderal Sekurdus pun memerang kepada Mursyid Bahasya berturut-turut saling pedang dan saling

278 tangkis. Maka lalu dipedangnya oleh // Mursyid Bahasya kena batang lehernya terus kepada kudanya terpelanting ke bumi lalu mati. Setelah dilihatnya oleh rakyatnya rajanya sudah mati, maka ia pun lalu membuang senjata lalu lari cerai berai tiada berketahuan ke mana perginya. Setelah dilihat oleh Mursyid Bahasya rakyatnya lari lalu diusirnya oleh rakyat Maghrib. Ada yang jatu terguling-guling daripada sangat takutnya. Maka Mursyid Bahasya pun masuk ke dalam kota Sinderlan dengan segala rakyatnya merampas segala isi negeri itu daripada beberapa harta dan meriam dan beberapa ribu senapan dan pistol dan pemurus dan pedang semuanya diambilnya dan beberapa makanan daripada beras dan gandum dan sair semuanya diambilnya pula daripada

segala binatang. Setelah sudah maka Mursyid Bahasya pun keluar dari Negeri Sinderlan diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Ruslan dan Mursyid Bahasya tiada diceritakan lagi hal ihwalnya di jalan. Beberapa negeri yang dialahkan oleh Mursyid Bahasya dan serta negeri yang besar-besar jua dan lagi yang kecil-kecil habislah dibunuhnya. Maka berapa lamanya di jalan maka sampai ke Ruslan dan di luar kota Kerustat.

279 Bermula maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya dihadap oleh bahasya-bahasya segala dan Jenderal Inggris dan // Perasman musyawarah perkara berperang. Seketika itu datang seorang menteri memberi tahu kepada Umar Bahasya, "Ya Tuanku, ada bantuan dari Raja Maghrib bernama Mursyid Bahasya serta membawa rakyat lima belas bahasya dan lima puluh ribu rakyatnya dan tiada berpakai kain sebab panjang bulunya serta dengan tebalnya."

Setelah didengar Baginda maka Umar Bahasya dan bahasya-bahasya sekalian pun mengelu-elukan Mursyid Bahasya. Setelah bertemu lalu berpegang tangan serta berpeluk cium lalu dibawanya masuk ke dalam istananya serta diperjamunya makan dan minum, bersuka-sukaan berhimpun menjadi satu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan satu perempuan di dalam Negeri Anas⁽¹²¹⁾ (انس) bernama Siti Sajaat⁽¹²⁵⁾ (سیتی ساجات) dan asalnya perempuan itu anak hulubalang juga adalah umurnya dua puluh tahun. Setelah mendengar khabar Baginda Sultan Istambul lagi berperang dengan Raja Ruslan, maka ia pun pergilah ke Negeri Istambul dan maksudnya hendak menolong Sultan Istambul karena hendak menuntut pahala akhirat. Maka berapa lamanya di jalan, sampai ke Negeri Istambul. Maka lalu masuk mengadap kepada hadirat Paduka Sultan Istambul.

280 Sebermula tersebutlah perkataannya Baginda Sultan Istambul sedang lagi dihadap segala wazir dan bahasya, maka Siti Sajaat pun // duduk menyembah kepada Sultan. Maka Baginda Sultan (kepada wazir bertanya), "Mau apa orang perempuan ini?"

Maka Syaiful Alam pun segera menanyai perempuan itu. Maka Siti Sajaat pun menyahut dengan katanya, "Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun Tuanku ke bawa duli Syah Alam hamba Tuanku hendak mintak izin mau keluar berperang dengan

kafir itu di Negeri Ruslan karena hamba Tuanku hendak menuntut pahala akhirat!"

Maka sabda Baginda, "Tiada aku beri izin ini perempuan masuk berperang, sungguhpun wajib perempuan berperang pada satu ketika sekalipun, yaitu tiada aku beri izin engkau pergi karena rakyatku laki-laki masi banyak, tiada kurang, masi cukup. Dan lagi memberi malu atas orang raja-raja kafir dengan kita ini, sebab itulah tiada aku beri keluar berperang." Maka jawab Siti Sajaat, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Pada pikir patik yang hina ini menjadi bertambah-tambah kemuliaan dan kebesaran Tuanku. Insya *Allah Ta'ala* jika dengan petolong *Allah Subhanahu wa ta'ala* dan rasul-Nya serta dengan tingginya duli Tuanku dapat kemenangan dari seteru kita. Maka menjadi mashur kepada raja-raja kafir ini perempuan sangat keras perangnya, apa lagi yang laki-lakinya batapakah halnya tiada dapat kita lawan akan dia."

281 Maka Baginda // Sultan pun tersenyum-senyum, ia mendengar perempuan itu. Maka Baginda Sultan (berkata), "Jikalau demikian, sekalipun tiada aku rela karena aku takut menyuruh perempuan keluar berperang dengan tiada muhrimnya."

Kemudian, maka ia pun berpikir Siti Sajaat. "Baiklah aku pergi kepada Bundanya Sultan juga mintak bujuk(k)an anaknya supaya aku dapat izin buat pergi berperang dengan kafir itu."

Maka ia pun bermohon kepada Sultan lalu menyembah keluar kota berjalan lalu masuk ke dalam istananya bundanya Sultan. Setelah sampai, maka ia pun duduk menyembah. Maka kata Bundanya, "Mau apa engkau ini, di mana negerimu?"

Maka sembah Siti Sajaat, "Adapun patik ini orang negeri Anas dan nama patik Siti Sajaat. Adapun patik datang kemari maksud patik hendak menolong berperang dengan kafir itu sebab patik hendak menolong berperang dengan kafir itu sebab patik hendak menuntut pahala akhirat. Dan lagi, sekarang patik sudah mintak izin kepada Syah Alam tiada diberikannya keluar berperang itu. Mulanya mengadap kepada Tuanku, dan lagi jikalau ada belas dan kasihan Tuanku kepada patik mintak dibujuk kepada Syah Alam oleh Tuanku supaya patik bole keluar berperang dengan kafir itu!"

282 Maka kata bundanya Sultan, // "Baiklah nanti aku pergi kepada anakku, mudah-mudahan dapat engkau pergi berperang dengan kafir!"

Maka Siti Sajaat pun diam menantikan. Maka bundanya Sultan pergilah kepada ananda lalu berkata demikian katanya, "Berikanlah perempuan itu pergi, karena hendak mencari pahala akhirat, dan mudah-mudahan dengan petolong *Allah Ta'ala* dapat kemenangan daripada seteru kita!"

Kemudian maka didengarnya perkataan bundanya itu, maka memberi izin Sultan akan perempuan itu. Maka lalu keluar Siti Sajaat itu serta dengan rakyatnya jadi lima belas ribu orang perempuan dengan alat senjatanya peperangan, dan Siti Sajaat yang jadi kepala perang dan yang jadi hulubalang itu perempuan semuanya. Maka lalu berjalan keluar kota menuju Negeri Ruslan dan setengah ada yang jalan di laut berjalan naik kapal perang dan setengah jalan darat bersama-sama Siti Sajaat semuanya naik kuda serta dengan alat senjatanya, dan ada yang berjalan sekalipun perempuan yang tiada tahu berperang di atas kuda. Maka Siti Sajaat pun mengajar sekalian perempuan itu hal berperang. Maka yang
283 berjalan di laut itu // lalu bertemu dengan kapal perang dari Negeri Ruslan banyaknya ada sepuluh buah kapal. Setelah bertemu kedua pihak tentara itu, maka lalu menarik bendera perang seraya memukul tambur dan terompet kedua pihak itu terlalu azmat bunyinya, gegap-gempita bahananya. Meriam dan senapan pun dipasang orang kedua pihak itu gemuruh bunyinya seperti halilintar membela bumi, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala meriam dan senapan pistol dan asap sampai meliputi. Maka perang itu terlalu ramai saling tembak berganti-ganti tiada berhenti dan banyaklah kapal Ruslan yang tembus kena peluru. Maka banyaklah matinya rakyat Ruslan itu sampai bertimbun-timbun di dalam kapal dan banyaklah yang jatuh ke laut kena peluru. Maka darah pun banyak tumpah ke bumi dan laut. Maka laut pun merah campur darah manusia dan binatang. Maka apabila sekali menembak dengan meriam dua kali, mati sepuluh orang kafir. Demikian halnya dan jika perempuan itu menembak mati dua puluh orang kafir demikian halnya perempuan itu berperang. Setelah berapa lamanya berperang itu, maka pecah-

284 lah perangnya segala kafir lalu mati. Maka lalu dirampas // semuanya kapal dengan isinya lalu dikirimkan ke Negeri Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Siti Sajaat. Adapun Siti Sajaat berjalan itu beberapa lamanya di jalan, maka sampai ke Negeri Ruslan. Maka datang seorang menteri memberi tahu kepada Umar Umar Bahasya, "Ya Tuanku, di luar kota ada bantuan lagi dari Istambul bernama Siti Sajaat orang Negeri Anas, rakyatnya semuanya perempuan juga."

Maka Umar Bahasya pun lalu mengeluk-elukkan Siti Sajaat. Maka lalu diberinya tempat bercampur dengan bahasya menjadi satu dan apabila ia berperang Siti Sajaat maka kudanya seperti harimau bertemu dengan kawan kambing demikian lakunya menendang dan menikam dan membunuh kafir itu. Jika seorang membunuh maka keduanya pun membunuh sepuluh orang kafir. Dan jika Siti Sajaat membunuh dua orang, maka kudanya membunuh dua puluh orang kafir dan (jika) Siti Sajaat membunuh sepuluh orang, maka kudanya membunuh seratus orang kafir, dan jika Siti Sajaat membunuh seratus orang, maka kudanya membunuh seribu orang kafir itu ada kira-kira lima puluh laksa orang kafir yang dibunuhnya oleh Siti Sajaat. Demikian halnya /ia/ Siti Sajaat jikalau ia berperang itu adanya.

285 Sebermula maka ter- // -sebutlah perkataannya Syeh Ahmad Samil itu berbicara dengan Umar Bahasya ketika di kota Beras-tupul. Maka ia pun bermohon kepada Umar Bahasya hendak melanggar pada pihak Jundui, ¹²⁶ (جنروى) Negeri Ruslan. Adapun Syeh Ahmad Samil itu orang Negeri Dagotan. Ayahandanya mati dibunuh oleh Raja Moskow. Adapun tatkala itu Syeh Ahmad Samil tujuh tahun dilarikan oleh ibunya di atas gunung Dagotan dan raja Dagotan itu dibunuhnya oleh Raja Moskow. Maka Raja Dagotan itu ada meninggalkan satu anak laki-laki, maka ia pun umurnya baharu enam tahun namanya Dashil (داسيل). Setelah Ayahandanya sudah mati, maka ia diambil oleh Raja Moskow lalu dijakannya Nasrani dan dipelihara oleh Baginda. Setelah sudah besar maka lalu dijadikan raja di dalam Negeri Dagotan dan dinamai oleh Raja Moskow Jenderal Danil (دانيل) namanya. Dan beberapa lamanya memerintahkan Negeri Dagotan. Maka Syeh Ahmad Samil itu ada di atas

gunung dengan mengerjakan perintah *Syara'*,¹²⁹⁾ mengikuti jalan Imam Syafi'i dengan *terikat*¹³⁰⁾ *Neqsabandi*, maka banyaklah orang mengikuti, serta ada tiga ribu orang.

- 286 Maka sekali peristiwa Syeh Ahmad Samil pun mufakat hendak // mengambil Negeri Dagotan karena didengarnya sudah berpaling orang Dagotan itu kepada agama Islam. Setelah sudah mufakat, maka Syeh Ahmad Salim pun turun dari gunung Dagotan hendak melanggar Negeri Dagotan. Setelah terdengar oleh Jeneral Danil negerinya hendak dipukul oleh Syeh Ahmad Samil, maka Baginda pun lalu menghimpunkan segala hulubalang dan pahlawan dan rakyat sekaliannya. Setelah sudah berhimpun di dalam kota dengan segala alat senjatanya, setelah bertemu kedua pihak tentara itu, maka lalu menarik bendera seraya memukul tambur dan terompet, terlalu gemuruh bunyinya, gegap gempita bahananya. Maka segala meriam dan senapan pun berbunyiilah terlalu gemuruh bahananya seperti halilintar membela bumi. Maka segala pedang dan lembing pun seperti lembing ditiup oleh angin, maka orang berperang itu terlalu ramai, berusir-usiran, tikam-menikam, saling tembak dan saling pedang dan pukul-memukul, tendang-menendang; maka lebu duli pun terbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat senjata dan segala hulubalang juga yang kelihatan dan yang
- 287 kedengaran gemuruh bunyinya tempik-sorak segala // hulubalang memberi gembira hati yang berani dan memberi dasyat hati yang penakut. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi seperti anak sungai dan bangkai segala manusia dan kuda pun bertimbun-timbun campur-baur dengan segala binatang. Maka Syeh Ahmad Samil pun lalu naik ke atas kudanya serta menarik pedangnya, maka masuk ke dalam rakyat kafir itu memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Barang ke mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbun habislah dibunuhnya. Maka Syeh Ahmad Samil mengamuk itu seperti harimau masuk di kawan kambing seketika perang itu maka pecahlah perangnya orang Dagotan itu lari cerai-berai tiada berketahuan perginya. Maka Syeh Ahmad Samil pun lalu mendapatkan Jeneral Danil. Setelah bertemu, maka lalu ia ditangkapnya oleh Syeh Ahmad Samil lalu diislamkan oleh Syeh Ahmad Samil. Setelah sudah Islam maka

lalu dipertemukan dengan saudaranya perempuan. Setelah itu maka ia pun lalu dijadikan raja di dalam Negeri Dagotan diangkat nama Sultan Danil itu adanya.

288 Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raja Ruslan sedang dihadapan oleh Gupernur Jenderal van Tir¹³¹) (فیتیر) dan Raad van Hindi dan kapten, letnan, menteri, dan segala punggawa, hulubalang penuh sesak // di kantor ratu. Maka datang seorang opsir masuk memberi tahu sembahnya, "Ya Tuanku, di Negeri Dagotan sudah terambil oleh Syeh Ahmad Samil dan Jenderal Danil sudah diislamkan dijadikan nama Sultan Danil."

Setelah mendengar Raja Ruslan sembahnya opsir itu, maka ia pun lalu marah seperti api bernyala-nayala lakunya, seperti ular berbelit-belit, maka Raja Ruslan pun menyuruhkan tiga Jenderal serta dengan rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya menyuruh melanggar Negeri Dagotan. Maka jenderal yang tiga itu pun lalu bermohon kepada Baginda lalu berjalan ke luar kota menuju jalan ke Negeri Dagotan. Maka Jenderal itu pun berhenti dengan sekalian rakyatnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sultan Danil dan Syeh Ahmad Samil menengar ada musuh datang dari Negeri Ruslan terlalu banyak rakyatnya ada di luar kota. Maka Sultan Danil dan Syeh Ahmad Samil lalu menghimpunkan sekalian rakyatnya dengan alat senjatanya lalu keluar kota serta memukul tambur dan terompet, terlalu ramai. Setelah bertemu kedua pihak tentara kafir dan Islam, seraya menarik bendera keduanya, maka segala 289 nobat dan genderang perang // pun dipalu oranglah kedua pihak tentara terlalu azmat bunyinya daripada terlalu banyak rakyatnya berjalan. Maka lebu duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan /sorak/ kilat segala meriam dan senapan dan kilat segala senjata dan hulubalang jua kelihatan dan tiada yang kedengaran sorak segala pahlawan juga yang kedengaran. Dan segala meriam dan senapan kedua pihak pun berbunyiilah tiada berhenti, gemuruh bunyinya seperti halilintar membela bumi. Maka peluru pun sebagai hujan yang amat lebat. Seketika berperang itu banyaklah maka darah tumpah ke bumi. Rakyat kafir pun banyak matinya dibunuh oleh rakyat Islam. Maka bangkai pun/ manusia dan kuda pun bertimbun-tim-

bun bercampur baur dengan binatang. Maka Jenderal yang tiga pun terlalu amat marah lalu menggerakkan rakyatnya masuk berperang terlalu ramai. Setelah itu, maka hari pun hampir akan malam. Maka gendang perang pun kembali dipalu orang pada kedua pihak tentera itu masing-masing pulang ke tempatnya. Setelah itu, maka Sultan Danil dan Syeh Ahmad Samil pun berjamu makan dan minum kedua pihak itu. Setelah hari siang maka kedua pihak pun keluar ke medan bersaf-saf. // Setelah bertemu kedua belah pihak itu, maka gendang pun dipalu orang terlalu azmat bunyinya gegap gempita bahananya. Segala meriam dan senapan dipasang orang terlalu ramai seperti halilintar membela bumi dan segala burung pun tiada bole berjalan sebab kebanyakan peluru yang jatuh seperti hujan rupanya. Maka segala pedang dan lebing pun gemerincing bunyinya. Maka orang berperang itu terlalu ramai usir-mengusir, ketak-menetak, tikam-menikam, saling tikam tembak dan saling pedang. Banyaklah matinya rakyat Ruslan diamuk oleh rakyat Islam tiada menderita lagi. Maka banyaklah darah tumpah ke bumi dan bangkai pun bertindih-tindih bercampur baur tiada berhingga lagi. Setelah dilihat oleh jenderal yang tiga itu rakyatnya banyak matinya, maka ia pun terlalu marahnya seperti ular berbelit-belit. Maka segera naik ke atas kudanya serta mangunus pedangnya. Maka lalu mengerahkan rakyatnya mengamuk di dalam rakyat Islam. Maka rakyat Islam pun banyak matinya dan luka diamuk oleh rakyat kafir. Setelah itu, maka dilihat oleh Syeh Ahmad Samil yang rakyatnya banyak mati dan binasa, maka Syeh Ahmad Samil pun segera naik ke atas kudanya serta mengunus // pedangnya lalu mengerahkan rakyatnya masuk berperang ke dalam rakyat Ruslan. Maka perang itu menjadi besar ketika itu. Maka hari pun malam. Setelah itu, maka kedua pihak pun berhentilah kembali masing-masing pulang ke tempatnya. Maka kedua pihak pun berjamu-jamu makan dan minum bersuka-sukaan. Setelah itu, maka Sultan Danil pun musyawarah kepada Syeh Ahmad Samil demikian katanya, "Ya Kakanda, pigimana bicara Kakanda dari hal kita berperang, dan jikalau mufakat dengan Kakanda hendak kerjakan. Jika tiada mufakat, Adinda tiada kerjakan."

Maka sahut Syeh Ahmad Samil, "Pigimana kehendak Adinda?"

Maka kata Sultan Dani, "Adapun kehendak Adinda, Ba-ginda begini bicara Adinda, nanti pada malam ini baiklah kita kepong supaya jangan dapat berlepas seorang daripada kita."

Maka kata Syeh Ahmad Samil, "Jikalau demikian mufakat Adinda, baiklah Kakanda turut."

292 Maka Sultan Danil pun memberi perintah kepada segala hulubalang dan pahlawan sekalian hulubalangnya dan pahlawan sekalian disuruh bersedia segala alat senjata berperang. Setelah sudah berhimpun, maka pada ketika itu juga segala hulubalang dan pahlawan keluar kota serta mengisi meriam dan senapan pestol pemurus lalu // berjalan bersaf-saf. Setelah sudah bertemu kepada tempat orang Ruslan itu serta mengunus pedangnya semuanya, Sultan pun lalu menyuruhnya memasang meriam dan senapan sama sekali ke dalam rakyat Ruslan disertakan dengan memukul tambur dan terompet lalu mengamuk kepada tempat Jenderal Ruslan. Setelah itu Jenderal Ruslan telah menengar bunyi meriam dan senapan dan tambur terompet gemuruh bunyinya. Maka Jenderal Ruslan dan sekalian rakyatnya pun terkejut serta bersedia-sedia semuanya segala alat senjatanya, lalu berperang. Pada ketika itu campur baur rakyat sekalian Islam pun mengamuk ke dalam rakyat kafir. Banyak yang luka rakyat kafir itu diamuk oleh rakyat Islam. Maka Syeh Ahmad Samil pun lalu mencari jenderal yang tiga itu. Oleh Syeh Ahmad Samil maka rakyat Ruslan pun habis dibunuhnya oleh rakyat Islam, dan yang mana tinggal itu sekaliannya tertangkap oleh rakyat Islam. Maka jenderal yang tiga itu pun lalu dibawahnya masuk ke dalam Negeri Dagotan. Setelah 293 itu maka Syeh Ahmad Samil pun berkata-kata kepada adinda Sul-tan Danil demikian katanya, "Ya Adinda, // adapun jenderal yang tiga itu diislamkan. Jika tidak mau baik kita bunuh saja!"

Maka Sultan Danil, "Hai Jenderal-Jenderal, sekarang engkau kita mau Islamkan supaya engkau hidup!"

Maka kata jenderal ketiga itu, "Ya Tuanku, pigimana kehendak Tuanku hamba junjung!"

Setelah itu maka jenderal ketiganya pun masuk agam Islam.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Ruslan sedang dihadap oleh gupemur jenderal dan menteri *Raad van Hindi* punggawa dan hulubalang dan pahlawan, maka datang seorang opsir menyembah, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Adapun patik dengan tiga jenderal yang disuruh melanggar Negeri Dagotan itu sekarang sudah tertangkap oleh Syeh Ahmad Samil!"

Maka Baginda pun menengar lalu sembah opsir itu lalu berpikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian, baik juga aku berkirim surat kepada Sultan Istambul."

Maka ia pun lalu menyuruh. Setelah sudah lalu diberikan kepada seorang jenderal. Maka jenderal pun bermohon lalu berjalan diiringkan oleh rakyatnya menuju Negeri Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sultan Istambul sedang dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya. Maka datang seorang jenderal dari Negeri Ruslan // membawa surat rajanya. Lalu dipersembahkan suratnya itu kepada Sultan. Kemudian, maka lalu dibacanya surat itu, "Bahwa ini surat daripada kita Raja Ruslan. Maka barang disampaikan kepada Saudara kita, yaitu Sultan Istambul. Adapun hamba memberi tahu yang Saudara kita punya orang bernama Syeh Ahmad Samil. Sekarang sudah kerja rusak hamba punya negeri yang di bawa perintah Ruslan. Dan Negeri Dagotan itu ada seorang jenderal di dalam negeri itu sudah diislamkan, dan hamba suruh tiga jenderal pun diislamkan lagi. Dan lagi jenderal di Negeri Dagotan itu sekarang sudah di namakan Sultan, dan lagi Syeh Ahmad Samil hendak melanggar Saudara kita punya negeri karena Syeh Ahmad Samil itu sudah banyak mengalah-ngalahkan negeri yang dibawah perintah Saudara kita sekarang sudah kerja rusak kepada negeri hamba."

Setelah itu maka Baginda Sultan pun marah menegar bunyi kalam surat itu. Maka Baginda Sultan pun lalu menyuruh seorang bahasya memanggil Syeh Ahmad Samil dan jenderal yang sudah diislamkan itu. Maka bahasya dan utusan pun bermohon berjalan ke luar kota diiringkan oleh rakyatnya menuju negeri Dagotan.

295 Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampai utusan ke Negeri // Dagotan adanya.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya Baginda Sultan sedang dihadap oleh segala wasir dan bahasya. Maka utusan Baginda pun datang lalu mengadap Baginda sembahnya, "Ya Syah Alam, apapun Syeh Ahmad Samil itu ada sekarang di luar kota Syah Alam. Maka Baginda pun lalu /menyembah/ menyuruh mengeluk-elukkan. Setelah bertemu, lalu dibawanya mengadap kepada Baginda. Maka jenderal yang tiga itu pun tinggal menunggu di luar kota. Maka Syeh Ahmad Samil dan Sultan Danil pun masuk ke dalam kota mengadap Baginda Sultan. Setelah bertemu lalu duduk menyembah segera ditegurnya oleh Baginda, "Sultan disuruh duduk!"

Maka sabda Baginda Sultan demikian katanya, "Adapun sekarang aku memanggil engkau kemari karena aku mendapat surat dari Raja Ruslan memberi tahu kepada aku yang engkau sekarang hendak melanggar Negeri Istambul dan engkau sekarang sudah memulai melanggar negeri yang kecil-kecil dibawah perintahku."

296 Maka sembah Syeh Ahmad Samil, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun di bawa duli Tuanku yang seperti kata Raja Ruslan itu tiada sekali patik berani ke bawah duli Syah Alam. Adapun Syah Alam hendak menengar sembah patik bole patik // unjukkan halihwalnya patik dengan Raja Ruslan!"

Maka lalu diceritakan dari permulaanya sampai kesudahanya. Setelah itu maka Sultan Istambul pun diamlah tiada berkata-kata, di dalam hatinya, "Jikalau demikian ini, fitnah Raja Ruslan jua!"

Maka sembah Syeh Ahmad Samil, "Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Jikalau kiranya patik diridoi oleh Syah Alam, patik hendak memohonkan izin Syah Alam. Patik sekarang hendak *syariat sayyidul mursalina sabilillah*¹³²⁾ (شريعة سيد ولسين سبيل الله). "

Maka bersabda Baginda Sultan Istambul, "Baiklah jikalau engkau mengerjakan yang demikian itu dan jikalau kurang rakyat atau belanja buat berperang bole engkau mintak saja berapa sampai bole aku kasih,"

Maka sembah Syeh Ahmad Samil, "Patik menerima akan kasihan Syeh Alam, tetapi pada masa ini patik belum menerima.

Nanti ia di belakang kali di mana patik hendak pergi /ia/ niscaya, patik memohonkan.”

297 Setelah sudah berkata-kata, maka lalu ia diperjamunya makan dan minum dengan sepeertinya. Setelah sudah diperjamunya, maka Syeh Ahmad Samil pun bermohonlah kembali ke negerinya dengan segala rakyatnya dengan Sultan Danil. Hatta beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke negeri // Dagotan. Maka Syeh Ahmad Samil dan Sultan Danil pun lalu ia memanggil sekalian rakyatnya dan bersedia-sedia segala alat senjata berperang di negeri. Setelah sudah bersedia maka Syeh Ahmad Samil pun lalu keluar dari negerinya berjalan menuju Negeri Ruslan. Maka Syeh Ahmad Samil di jalan, maka barang di mana negeri yang di bawah perintah Raja Ruslan lalu dilanggarnya dan terlalu banyak negeri yang dialahkan yang sedia kala lalu masuk agama Islam dan lagi dipersembahkan Syeh Ahmad Samil selamanya Sultan Abdul Majid bin Mahmud Khan berperang dengan Raja Ruslan sudah menjalankan perang *Sabili l-lahi* demikian riwayatnya yang pikir menengar khabar orang yang tua-tua di dalam betul atau salahnya. *Wall hahu a'lam.*

298 Alkisah maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya lagi melanggar kota Kerustat sampai lima kali kota Kerustat sudah diambil oleh Umar Bahasya. Kemudian daripada itu, maka terambil pula kepada Jenderal Ruslan. Maka tatkala itu Umar Bahasya pun musyawarah kepada Jenderal Inggris dan Perasman dan sekalian bahasya-bahasya di dalam itu. Maka seketika itu Syeh Ahmad Samil pun datang dari Negeri Dagotan (l)alu mendapatkan Umar Bahasya jadi berhimpun sekalian rakyat Istambul // dengan rakyat bantuan segala raja-raja terlebi banyak bantuan kepada Sultan Istambul tiada tepermanai banyaknya seperti semut. Maka kata Syeh Ahmad Samil, ”Hai sekalian Saudraku, adapun pada bicara hamba jikalau mufakat dengan sekalian Saudara-Saudaraku kehendak daripada hal ini kota Kerustat terlalu sekali teguhnya daripada tembaga seperti bukan buatan manusia dengan tingginya dan lagi rakyatnya pun terlalu banyak seperti pada pigimana air yang amat deras datangnya tiada berkeputusan lagi. Sekarang perkataan hamba jikalau sudah terambil kota Kerustat itu kepada kita, maka hendak banyakkan segala rakyat di dalam kota itu. Jangan sekali

lupa dan taksir dan hendak bersanggup-sanggup menangkap kota yang cukup menjaga segala alat senjata dan perkakas yang ada di dalam kota yang cukup dan melanggar kota yang lain-lain itu sekedar saja segera terangkat kepada kita sekalian."

Maka kata Umar Bahasya, "Baiklah perkataan Saudaraku demikian esok hari kita serang kota Kerustat pigimana mufakat Kakanda itu?"

299 Maka kata Semaun Bahasya dan Mursyid Bahasya dan Ismail Bahasya dan sekalian bahasya-bahasya sekalian jenderal-jenderal Inggris dan Jenderal // Perasman, "Baiklah!"

Maka kata Umar Bahasya, "Hai sekalain Tuan-Tuan, sekarang kita berjamu makan dan minum bersuka-sukaan dengan sekalian bahasya-bahasya dan jenderal dan rakyat sekalian bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam yang ada di sini.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sultan Istambul sedang duduk semayam di atas tahta kerajaan di dalam Negeri Istambul sedang dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya, maka bersabda Baginda, "Hai Syaiful Alam, pigimana bicara engkau hal ini pekerjaan kita berperang sudah berapa lama tiada ada kesudahan-kesudahannya. Jikalau engkau mufakat dari kehendakku ini aku hendak keluar sendiri supaya bersegera selesai pekerjaan kita daripada berperang menang atau kala."

Maka sembah segala jenderal Inggris dan Perasman, "Jikalau demikian, kehendak Syah Alam itu terlebi baik jikalau Syah Alam mempunyai kehendak demikian supaya segera selesai pekerjaan!"

300 Maka sembah Syaiful Alam, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun ke bawak duli Syah Alam, jikalau pada pikir patik yang itu tiada mufakat dengan hamba Syah Alam keluar sendiri sebab demikian ia adalah misalnya upama nyawa sudah keluar dari badannya, niscaya badan itu lalu mati. Demikian lagi Syah Alam itu nyawanya negeri ini, jikalau negeri // sudah ditinggal oleh rajanya, niscaya tiada hidup negerinya sebab tiada harus Syah Alam keluar perang sendiri dan lagi sekarang Syah Alam masih banyak rakyatnya. Jikalau sudah habis pigimana kehendak Syah Alam adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Ruslan sedang duduk bertahta di atas kerajaan di dalam Negeri Ruslan dihadap segala gupemur jenderal dan menteri, punggawa, dan hulubalang, segala pahlawan. Maka bersabda Baginda Raja kepada segala jenderal dan punggawa sekalian demikian sabdanya, "Apalah mufakat engkau sekarang daripada hal pekerjaan kita ini berperang belum juga selesai dan rakyat-rakyat pun banyaklah binasa habis mati. Baik sekarang kita memberi tahu kepada ayahanda Tuanku Raja. Maka (Baginda) pun menyuruhkan seorang jenderal membawa surat ke Negeri Disylan¹³³) (ديسلان). Maka jenderal pun menyambut suratnya lalu berjalan keluar kota diiringkan oleh segala rakyat menuju Negeri Disylan. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri Disylan.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Disylan sedang duduk dihadap oleh segala gupemur jenderal dan menteri *Raad van Hindi*, maka utusan pun datang lalu masuk mengadap serta menunjukkan suratnya lalu disambut oleh Raja Disylan dengan hormatnya lalu dibacanya oleh Raja serta mengatakan //
 301 negerinya lagi berperang dilanggar oleh Sultan Istambul. Setelah didengar oleh Raja Disylan bunyinya surat itu, maka Raja Disylan pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau tiada segerah aku membantu, niscaya negeri itu kalah. Dan jikalau sampai Negeri Ruslan kala, niscaya melanggar negeriku ini. Jikalau demikian lebih baik aku segera membantu!"

Setelah sudah berpikir maka utusan itu pun diperjamunya makan dan minum dan diberinya persalin pigimana adat raja-raja. Setelah sudah maka Raja Disylan pun bersabda kepada utusan, "Hai Utusan, kembalilah engkau dahulu. Kemudian nanti aku berjalan, nanti aku berjalan ke Negeri Ruslan."

Maka utusan itu pun bermohon kembali lalu berjalan keluar kota diiringkan oleh segala rakyatnya menuju Negeri Ruslan.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Disylan. Setelah utusan sudah berjalan serta lalu menyuruh menghimpunkan segala rakyatnya. Setelah sudah berhimpun, maka Raja Disylan pun berjalan membawa rakyatnya terlalu banyak seperti keresik di tepi sungai serta dengan alat senjatanya meriam dan senapan serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai seperti orang berarakkan ru-

panya. Hatta beberapa lamanya di jalan, maka sampai ke Negeri Ruslan.

302 Setelah mendengar oleh Raja Ruslan ayahanda Raja Disylan sudah // datang serta dengan sekalian rakyatnya terlalu banyak maka ia pun keluar kota dengan segala rakyatnya mendapatkan ayahanda Raja Disylan. Setelah bertemu maka Raja Ruslan pun berpeluk dan bercium keduanya raja. Maka lalu berpegang tangan lalu berjalan masuk ke dalam kota. Setelah sampai maka Raja Disylan pun duduk. Setelah itu maka Raja Ruslan pun duduk serta dihadap oleh segala gupernur jenderal dan *Raad van Hindi* dan rakyatnya pun berhimpun mengadap. Setelah itu maka Raja Ruslan bersabda kepada ayahanda, "Pigimana bicara Ayahanda daripada hal Ananda berperang dengan Sultan Istambul."

Maka sahut Raja Disylan itu, "Jikalau pada bicara Ayahanda seboleh-boleh saja lawan Sultan Istambul, jangan mundur jikalau menjadi habu sekalipun lawan juga!"

Maka Raja Ruslan terlalu suka menengar kata ayahanda Raja Disylan. Hatta berapa lamanya, Raja Disylan berkata-kata di dalam Negeri Ruslan itu, setelah itu maka bersabda Raja Disylan, "Ya Ananda, marilah sekarang kita mulai pekerjaan berperang!"

Maka sabda Baginda Raja Ruslan, "Ya Ayahanda, baiklah!"

303 Maka lalu Baginda memberi perintah kepada segala menteri, punggawa dan hulubalang dan sekarang juga pahlawan menyuruh menghimpunkan sekalian rakyatnya Ruslan. Setelah sudah berhimpun, maka Raja Ruslan pun keluar // bersama-sama dengan Raja Disylan diiringkan dengan sekalian rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya seperti semut berjalan. Maka jalan yang tinggi menjadi rendah sebab daripada kebanyakan rakyatnya berjalan dengan tempik soraknya.

Sebermula maka (ter) sebut perkataannya Umar Bahasya dihadap oleh Jenderal Inggris dan Perasman dan Syeh Ahmad Samil dan sekalian bahasya-bahasya dan Siti Sajaat sekalian perempuan pun ada. Maka kata Umar Bahasya, "Hai Tuan-Tuan sekalian, hamba mendengar kabar sekarang Raja Ruslan beroleh

bantuan kepada Raja Disylan terlalu banyak rakyatnya tiada tepermanai seperti kersik di tepi sungai rupanya. Maka Mursyid Bahasya (dari Maghrib) dan /maghrib/ (Semaun) Bahasya (berkata), "Jikalau demikian baiklah segera kita langgar jangan menantikan lagi Raja Ruslan melanggar!"

Maka kata Umar Bahasya pun lalu sahut perkataannya, "Baik sekarang himpunkan rakyat kita sekalian!"

Maka Umar Bahasya pun lalu menyuruh menghimpunkan segala bala tentaranya sekalian. Setelah sudah berhimpun maka Umar Bahasya dan sekalian bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman pun berjalan kemudian bersaf-saf seraya memasang bendera dan memukul tambur dan terompet. Maka setelah bertemu
 304 kedua pihak maka segala // meriam dan senapan pestol pemurus pun ditaruh lalu diisinya itu. Syahdan segala nobat dan genderang perang pun dipalu orang terlalulah ramai bunyinya, tempik sorak segala hulubalang dan pahlawan maka segala meriam dan senapan kedua pihak pun berbunyiilah terlalu gemuruh seperti halilintar membelah bumi dan segala burung pun berdiam tiada bole terbang sebab kebanyakan peluru berjalan di atas hawa sebagai hujan lebat rupanya dan angin pun tiada bole bertiup sebab kebanyakan tunggul panji-panji. Maka segala pedang dan lembing pun seperti daun kayu ditiup angin, maka lebu duli pun terbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, malainkan kilat segala senjata dan segala meriam dan senapan penuh dengan asap sampai petang ke atas dan gemuruh bunyinya segala senjata dan tiada yang kedengaran, malainkan kilat jeritan segala orang yang luka dan sorak segala hulubalang yang berani dan serta bunyi kuda. Maka Umar Bahasya dan Syeh Ahmad Samil dan Ismail Bahasya dan Siti Sajaat dan Semaun Bahasya dan Mursyid Bahasya dan Maghrib Bahasya dan segala bahasya-bahasya
 305 semuanya pun segera naik ke atas kudanya // serta ia mengunus pedangnya lalu menyerubungkan dirinya masuk ke dalam rakyat Ruslan yang tiada tepermanai banyaknya itu memerang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang. Barang di mana ditampunya dan bangkai pun bertimbun-timbunan seperti bukit dan darah pun mengalir seperti sungai, maka lebu duli pun terbangkit ke udara terang, cuaca menjadi kelam-kabut tiada yang kelihatan,

melainkan penuh dengan asap. Maka kelihatan orang berperang itu terlalu ramai sambung-menyambung tetak-menetak saling pedang dan saling tombak-menombak dan kuda pun bersiap-siap samanya kuda dan ada yang berlari-larian orangnya sudah mati. Maka banyaklah rakyatnya Ruslan yang mati diamuk oleh segala bahasya-bahasya dan segala Jenderal Inggris dan Perasman. Maka rakyat Maghrib mengamuk seperti harimau yang buas dan kepala kafir yang mati itu diperbuat sepak-sepakan. Maka rakyat Ruslan pun takut melihat kelakuan orang Maghrib yang berbulu sekalian tubuhnya tiada kelihatan rupanya serta tiada berpakai kain dan baju sebab dari panjang bulunya sampai kepada kakinya dan mukanya jua sangat tebal. Maka dilihat oleh Raja Ruslan dan Raja Disylan hal demikian itu, maka ia pun lalu menghimpunkan // dan setelah sudah berhimpun lalu mengerahkan sekalian rakyatnya masuk ke tengah medan peperangan. Maka Umar Bahasya dan sekalian bahasya-bahasya itu mengamuk ke dalam rakyat Ruslan yang seperti laut, lalu mengunus pedangnya memerang ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang. Barang di mana ditampunya bangkai pun bertimbun-timbunan bercampur dengan segala binatang. Maka rakyat Ruslan pun banyak matinya. Maka Siti Sajaat pun membunuh kafir itu tiada terhisab banyaknya dan apabila Siti Sajaat membunuh kafir seorang dan kudanya membunuh sepuluh orang kafir menyepak dan menggigit. Dan apabila Siti Sajaat membunuh sepuluh orang kafir, maka kudanya membunuh seratus orang kafir. Demikian lakunya Siti Sajaat mengamuk dengan kudanya sampai tiada terhingga. Setelah dilihat oleh Raja Ruslan dan Raja Disylan lakunya Siti Sajaat dan kudanya membunuh orang Ruslan pun terlalu banyak, maka ia pun terlalu heran sekali-sekali melihat kelakuan Siti Sajaat. Maka rakyat orang Isiri pun demikian juga membunuh kafir tiada terhingga dan tiada sekali takut akan mati rupanya. Maka rakyat Ruslan pun matinya tiada terhisab oleh makhluk, melainkan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* jua yang mengetahui akan banyaknya rakyat Ruslan yang mati. Mangkin besar perangnya // itu terlalu ramai maka hari pun hampir malam. Maka kedua pihak pun masing-masing pun pulang ke tempatnya, lalu berjamu makan dan minum bersuka-sukaan. Setelah hari siang segala nobat genderang

306

307

perang pun dipalu orang tambur dan terompet terlalu azmat bunyinya. Maka segala meriam dan senapan pestol pun dipasang orang terlalu gemuruh bunyinya gegap gempita bahananya seperti halilintar membelah bumi dan segala pedang lembing pun tukar-menukar pergi saling tembak gemuruh-gemuruh bunyinya segala senjata dan sorak segala pahlawan dan hulubalang dan suara kuda. Maka orang berperang itu terlalu ramai berusir-usiran kuda dan pahlawan saling pedang tangkis-menangkis. Maka hasap meriam dan senapan pestol pun sampai petang ke atas, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada yang kelihatan, melainkan kilat segala senjata dan tiada yang kedengaran, melainkan sorak segala pahlawan dan hulubalang; dan menjerit segala orang yang luka gemuruh bunyinya gegap gempita seperti harimau hendak dan suaranya seperti kiamat rupanya. Maka Umar Bahasya pun lalu mengger-takkan kudanya serta mengunus pedangnya lalu menyerubungkan dirinya masuk ke dalam rakyat Ruslan yang seperti laut rupanya, lalu // menetakkan pedangnya ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang. Barang di mana ditampunya habis dibunuhnya. Maka Semaun Bahasya dan Mursyid Bahasya dan Syeh Ahmad Samil dan Siti Sajaat dan Jenderal Inggris dan perasman pun semuanya pada mengger-takkan kudanya serta mengunus pedangnya lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Ruslan yang tiada tepermanai banyaknya itu seperti laut adanya. Barang di mana ditampunya habislah dibunuhnya. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan sampai bertindih-tindihan dengan segala bangkai binatang. Maka Umar Bahasya pun kudanya pun berenang di dalam darah. Maka segala bangkai manusia dan kuda pun berhanyut-hanyutan campur baur. Maka seketika itu kelihatan orang berperang itu terlalu ramai, berusir-usiran kuda samanya kuda; pahlawan samanya pahlawan; berusir-usiran saling tikam dan saling pedang; palu-memalu, sa-ling tembak sampai bertemu mulut senapan. Maka banyaklah matinya rakyatnya Ruslan tiada terhisab lagi dan beberapa banyak jenderal dan menteri letnan mayor yang mati dibunuhnya oleh segala bahasya-bahasya. Maka kepala segala manusia berpelatingan seperti anak keti rupanya diamuk oleh rakyat Isiri itu mengamuk seperti harimau dengan kawan kambing rupanya dan rakyat Maghrib pun demikian juga seperti singa buas

309 yang buas memerang kafir itu tiada terhitung banyaknya. // Maka rakyat kafir pun dahsyat melihat kelakuan orang Maghrib yang berbole itu. Setelah dilihat oleh Raja Disylan, maka ia pun segerah menggertakkan kudanya mendapatkan Mursyid Bahasaya dan Maghrib Bahasaya. Setelah bertemu, maka Raja Disylan pun berperang dengan Mursyid Bahasaya maka lalu dipedangnya Mursyid Bahasaya berturut-turut maka lalu ditangkisnya oleh Mursyid Bahasaya lalu dipedangnya berturut-turut tiada yang mengenai, maka lalu dibalasnya oleh Mursyid Bahasaya dipedangnya kena kepala kudanya putus lehernya, maka Raja Disylan pun gugur ke bumi, lalu lari menyusupkan dirinya ke dalam rakyatnya. Maka Umar Bahasaya itu, lalu masuk mengamuk ke dalam rakyat Ruslan. Barang di mana bertemu habis dibunuhnya. Maka bangkai manusia dan kuda pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah itu mengalir seperti laut kelihatannya. Maka kuda Umar Bahasaya pun berenang di dalam darah. Maka apa yang bertemu habis dibunuhnya. Maka rakyat Ruslan pun mundur dari Kerustat. Maka Umar Bahasaya pun masuk ke dalam kota Kerustat dengan bersama-sama Semaun Bahasaya dan Mursyid Bahasaya dan Syeh Ahmad Samil dan sekalian bahasa-bahasa dan Jenderal Inggris dan Perasman dan Siti Sajaat dan sekalian rakyatnya semuanya masuk ke dalam kota Kerustat. Maka Raja Disylan dan Raja Ruslan itu setelah melihat hal yang demikian itu kota // Kerustat sudah terambil oleh Umar Bahasaya, maka Raja Ruslan dan Raja Disylan pun sangat marahnya, dan hari pun hampir akan malam. Maka genderang perang pun kembali dipalu orang, kedua pihak itu lalu kembali masing-masing pulang ke tempatnya. Setelah hari malam, maka kedua pihak itu dijamu makan dan minum bersuka-sukaan. Setelah suda maka Raja Disylan pun musyawarah kepada ananda Raja Ruslan demikian katanya, "Ya ananda bagaimana bicara ananda dari hal berperang sekarang karena Umar Bahasaya itu gagah perkasanya semuanya rakyat Istambul itu rupanya di dalam peperangan tiada takut akan mati seperti harimau bertemu dengan kawan kambing, sedang hulubalang kita dan pahlawan kita beberapa yang gagah habislah dibunuhnya. Dan jikalau Ananda mengikut kepada bicara Ayahanda baik juga berkirin satu surat ke Negeri Istambul. Kita minta kepada Sultan bole kita berdamai saja

310

perkara berperang barangkali Sultan itu mau menurut kepada permintaan kita karena Ayahanda berpikir dari hal ini perkara berperang dengan Sultan Istambul. Jikalau perkara ini perang apa yang kita buat berbuat karena kita punya kuat sudah habis dapat sama dia, dan lagi, rakyat kita tinggal sedikit. Nanti saja di belakang hari kita boleh berkira-kira mencari akal supaya boleh kita melawan lagi."

311 Maka sabda Raja Ruslan, "Benarlah ka(ta) Ayahanda // itu, Ananda mau ikut saja pigimana kata Ayahanda."

Maka Raja Ruslan pun lalu membuat surat. Setelah sudah lalu diberikan kepada seorang jenderal membawa surat ke Negeri Istambul. Maka Jenderal pun bermohon berangkat ke luar kota diiringkan oleh rakyatnya menuju Negeri Istambul. Hatta beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Istambul.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya di dalam kota Kerustat dengan segala bahasya-bahasya dan Syeh Ahmad Samil dan segala Jenderal Inggris dan Perasman maka kata Umar Bahasya, "Apalah bicara Tuan-Tuan sekalian, sekarang ini sudah tujuh hari kita menanti Raja Ruslan tiada mengeluarkan musuh buat berperang."

Maka kata Jenderal Inggris dan Perasman, "Baik juga kita sekarang berkirim surat kepada Raja Ruslan. Sekarang kita tanya bagaimana engkau punya kehendak sekarang hendak menyerahkan negerimu kepada kita atau kehendak berteguh-teguh. Sekarang kita minta khabarnya supaya kita menjadi tahu kehendak engkau."

Maka Umar Bahasya, "Benarlah seperti kata Saudaraku itu!"

312 Setelah sudah, maka Umar Bahasya pun lalu menyurat. Setelah sudah maka lalu disuruh hantarkan kepada raja Ruslan. Maka utusan // itu pun menyembah lalu bermohonlah kepada Umar Bahasya lalu berjalan ke luar kota menuju tempat Raja Ruslan. Pada ketika itu Raja Ruslan pun lagi duduk musyawarah dengan Raja Disylan. Maka utusan itu pun datang lalu mengunjukkannya suratnya daripada Umar Bahasya. Maka lalu disambut serta dibacanya di hadapan Raja Disylan. Setelah sudah dibaca maka kata Raja Disylan Anas, "Balas surat ini kepada Umar Bahasya. Sekarang kita minta tunggu saja karena sekarang hamba lagi

bersurahan kepada Baginda Sultan belum datang khabarnya.”

Setelah itu maka Raja Ruslan pun lalu menyurat kepada Umar Bahasya. Setelah sudah menyurat kemudian maka diberikan kepada utusan Umar Bahasya. Maka utusan itu pun bermohon kembali mendapatkan Umar Bahasya.

Maka tersebut Umar Bahasya sedang duduk, lagi musyawarah dengan segala bahasya-bahasya dan jenderal-jenderal, maka utusan itu pun datanglah serta menunjukkan suratnya lalu diterimanya oleh Umar Bahasya dan dibacanya. Setelah membaca surat itu maka ia pun diamlah tiada berkata-kata; kemudian, maka Umar Bahasya pun lalu membuat surat ke Negeri Istambul kepada Baginda Sultan. Setelah sudah, lalu diberikan kepada utusan, maka utusan itu pun bermohonlah lalu berjalan ke luar kota diiringkan
 313 oleh rakyat menuju // jalan ke Negeri Istambul itu. Hatta beberapa lamanya maka ia pun sampailah ke Negeri Istambul itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Sultan Istambul sedang duduk dengan bertahta kerajaan dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan punggawa, menteri, hulubalang, dan pahlawan, maka utusan Raja Ruslan pun datang membawa surat lalu duduk menyembah, mempersembahkan suratnya. Maka disambut oleh wazir lalu dibacanya, demikian bunyinya, "Surat daripada hamba, Raja Ruslan maka datang kepada Saudara kita Sultan Istambul. Kemudian daripada itu, maka adalah sekarang hamba memberi tahu kepada Saudara kita dari hal kita berperang. Sekarang hamba pikir tiada berguna, melainkan merusakkan orang kecil saja karena perkara itu bukan hamba sendiri mulanya yang punya kehendak sebab orang tua-tua yang punya kehendak. Sekarang orang tua-tua sudah mati, hamba tiada tahu perkaranya melainkan sekarang tinggal berdamai saja supaya kembali dahulu dan dari hal perkara belanja yang saudara kita sudah habis terpakai bole hamba ganti saja pigimana yang sudah."

Maka Baginda Sultan pun diamlah tiada berkata-kata. Setelah
 314 itu maka utusan Umar Bahasya pun datang // lalu membawa surat lalu duduk menyembah mempersembahkan suratnya. Maka diterimanya oleh wazir lalu dibacanya, demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada hamba Syah Alam Umar Bahasya, sekarang mempersembahkan khabar kepada perkara berperang

hamba Syah Alam oleh berkat Syah Alam sekarang kota Kerustat itu sudah dapat oleh patik. Kemudian daripada itu, maka patik menanti sampai tujuh hari Raja Ruslan tiada mengeluarkan musuh. Kemudian patik menyuruh seorang bahasya menanya pigimana kehendaknya Raja Ruslan dan apa maunya sekarang. Kemudian, patik dibalasnya surat Raja Ruslan sekarang minta tunggu itu surat dan lagi sekarang pigimana perintah Syah Alam jua karena Raja Ruslan itu sudah tiada punya kekuatan lagi."

Maka Baginda Sultan pun bersabda kepada wazir, "Hai Syaiful Alam, pigimana bicara engkau sekarang permintaannya Raja Ruslan itu engkau timbang dengan suratnya Umar Bahasya."

315 Maka Wazir pun menyembah, "Ampun Syah Alam, beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam, jikalau timbangan patik yang hina ini patutnya Raja Ruslan hendak berdamai sebab kuatnya sudah terambil dan jikalau musuh terpegang kuatnya niscaya ia tiada mau berdamai di dalam perkara itu. Mau jua Syah Alam punya kehendak, patik ikut jau akan kehendaknya // Syah Alam."

Maka Baginda Sultan pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian lebi baik aku berkirim surat kepada Umar Bahasya yang perkara berperang itu jangan diperhentikan biar sampai terambil sekali Negeri Ruslan serta Negeri Disylan. Dan satu surat kepada Raja Ruslan daripada sekarang hendak berdamai kepada aku bole berdamai. Akan tetapi, perkara berperang jangan diperhentikan karena orang yang sabil itu pigimana mau berhenti."

Setelah itu, maka lalu diberikan suratnya kepada utusan Umar Bahasya satu, dan kepada utusan Raja Ruslan satu. Setelah itu maka utusan itu pun bermohon lalu menyembah keduanya utusan lalu berjalan ke luar kota menuju Negeri Ruslan itu. Hatta maka berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan. Maka utusan Raja Ruslan pun datang lalu mengadap serta mempersembahkan suratnya kepada Paduka Raja lalu diterimanya di hadapan ayahanda Raja Disylan. Maka Raja Disylan pun berkata, "Pigimana sekarang ananada?"

Maka sabda Raja Ruslan, "Ya Ayahanda, apa yang hendak kita lawan akan sekarang kota sudah tiada dan rakyat kita sudah habis melainkan sekarang pigimana ikhtiar Ayahanda jua."

Maka sabda Raja Disylan, "Jikalau demikian, baik kita serahkan nyawa kita kepada Umar Bahasya."

Setelah sudah musyawarah, maka hari pun malam.

316 Bermula maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya // sedang dihadap oleh segala bahasya-bahasya dan Syeh Ahmad Samil dan Jenderal Inggris dan Perasman. Maka utusan itu pun datanglah lalu menyembah mempersembahkan suratnya daripada Baginda Sultan, lalu diterimanya oleh Umar Bahasya serta dibacanya. Setelah sudah membaca surat, maka Umar Bahasya pun bersabda kepada sekalian bahasya-bahasya dan segala jenderal-jenderal, "Hai sekalian Saudaraku, perintah Syah Alam sekarang jikalau esok hari Raja Ruslan tiada mau mengeluarkan musuh, melainkan kita masuk jua ke dalam kotanya."

Maka kata sekalian bahasya-bahasya dan jenderal-jenderal, "Pigimana saudara hamba, sekarang hamba ikut jua."

Setelah sudah berkata-kata maka hari pun malamlah. Maka Umar Bahasya pun berjamu makan dan minum bersuka-sukaan dengan sekalian bahasya-bahasya dan sekalian jenderal-jenderal dan Syeh Ahmad Samil. Maka datang seorang menteri memberi tahu, "Ya Tuanku, Raja Ruslan dan Raja Disylan datang hendak mengadap kepada Tuanku!"

Maka kata Umar Bahasya, "Suruhlah masuk!"

317 Maka Raja Ruslan dan Raja Disylan pun masuk keduanya kepada tempat Umar Bahasya. Maka Umar Bahasya pun berdiri memberi hormat kepada raja keduanya lalu dibawanya duduk bersama-sama. Kemudian daripada itu, maka berkata Raja Ruslan, "Hai Saudaraku, hamba datang ini karena hamba hendak menyerahkan Negeri Ruslan dan Disylan kepada Paduka Sultan Istambul." Maka // kata Umar Bahasya, "Jikalau demikian, kehendak Saudara kita, berkirim surat kepada Paduka Sultan!"

Maka Raja Ruslan pun lalu diperjamunya makan dan minum. Setelah itu maka Raja Ruslan pun bermohonlah kembali ke rumahnya. Setelah itu maka Umar Bahasya sepeninggal Raja Ruslan itu maka ia pun lalu ia berkirim surat kepada Baginda Sultan Istambul itu. Hatta berapa lamanya di jalan, maka ia pun sampailah menteri ke Negeri Istambul.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sultan Istambul sedang duduk bertahta (di atas) kerajaan dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya dan punggawa, menteri, hulubalang. Maka utusan Umar Bahasya pun datanglah lalu ia mempersembahkan suratnya. Maka lalu diterimanya oleh Syaiful Alam dan dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat daripada Umar Bahasya. Hamba mempersembahkan khabar kepada Syah Alam ini sekarang Raja Ruslan dan Raja Disylan datang keduanya kepada patik menyerahkan negerinya kepada Syah Alam. Sekarang patik menantikan perintah /ia/ Syah Alam jua."

318 Setelah /ia/ menengar Baginda bunyinya surat Umar Bahasya itu, maka ia pun terlalu murah hatinya dan suka citanya. Kemudian daripada itu, maka Baginda pun lalu membuat satu surat membalas suratnya Umar Bahasya. // Setelah sudah maka lalu diberikan kepada utusan itu pun menyembah lalu berjalan ke luar kota menuju Negeri Ruslan. Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Ruslan.

Syahdan maka tersebut perkataan Baginda Sultan itu sepe- ninggal utusan berjalan itu maka baginda pun lalu memberi perintah dan menyuruh menghiasi di dalam istana dan bertahta kerajaan bersuka-sukaan di dalam Negeri Istambul itu serta memasang meriam dan senapan pada tiap-tiap seribu kali hingga sampai tujuh hari. Maka Baginda pun lalu berjamu makan minum sekalian orang dan segala permainan bersuka-sukaan di dalam Negeri Istambul, besar dan kecil, tua dan muda sekalian itu.

Adapun pada tatkala itu Baginda (Raja Ruslan) sedang dihadap oleh gupemur jenderal dan menteri dan punggawa dan pahlawan. Maka utusan itu pun mengadap lalu mempersembahkan suratnya daripada Baginda Sultan (Istambul) lalu disambutnya oleh Baginda lalu dibacanya. Setelah sudah dibaca maka utusan pun diperjamunya makan dan minum dan diberi persalin pigimana adat raja-raja. Setelah sudah, maka sabda Baginda, "Hai Utusan, kembali engkau dahulu di belakang, nanti aku berjalan!"

319 Setelah sudah maka utusan itu pun bermohon lalu berjalan ke luar kota Negeri Aktaldam¹³⁴⁾ (اكتالدم) diiringkan oleh // segala rakyatnya menuju Negeri Sekurdus (سكوردوس). Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Sekurdus.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya Raja Sekurdus sedang dihadap oleh segala gupmur jenderal dan menteri *Raad van Hindi* dan punggawa dan hulubalang. Maka utusan pun datanglah mengadap Baginda lalu ia mempersembahkan suratnya. Maka lalu disambutnya oleh Baginda lalu dibacanya. Setelah sudah maka Baginda pun lalu menjamu makan dan minum serta diberinya persalin pigimana adat raja-raja. Setelah sudah maka Baginda pun bersabda kepada utusan itu! "Kembali engkau dahulu nanti di belakang (aku) berjalan!"

Maka utusan itu pun lalu menyembah serta berjalan ke luar kota Sekurdus diiringkan oleh sekalian rakyatnya menuju Negeri Wirsun¹³⁵⁾ (ویرسون). Hatta berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri Wirsun.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Wirsun sedang dihadap oleh segala gupmur jenderal dan menteri dan *Raad van Hindi* dan segala hulubalang dan pahlawan. Maka datang seorang utusan masuk mengadap Baginda lalu mempersembahkan suratnya. Maka lalu disambut serta dibacanya. Setelah sudah, maka utusan pun lalu diperjamunya makan dan minum dan diberinya persalin. Setelah sudah, maka Baginda bersabda, demikian sabdanya, "Hai Utusan, nanti engkau berjalan kembali // serta bersama-sama aku!"

Maka utusan pun sembahnya, "Ya Syah Alam mana titah Syah Alam patik junjung!"

Maka hari pun hampir akan malam. Maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka yang mengadap pun kembali masing-masing pulang ke rumahnya.

Sebermula maka tersebut perkataan segala bahasya-bahasya dan segala jenderal-jenderal maka ia pun ke luar dari kota Kerustat diiringkan oleh segala rakyatnya berjalan menuju Negeri Istambul. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri Istambul lalu masuk mengadap kepada Baginda. Maka Baginda pun pada ketika itu sedang dihadap oleh segala wazir dan bahasya dan menteri, punggawa, hulubalang dan pahlawan penuh sesak bertakhta kerajaan. Maka segala bahasya pun datang dengan segala Jenderal Inggris dan Perasman lalu duduk menyembah, sembahnya, "Ya Syah Alam, adapun hamba /Syah Alam/Umar Baha-

321 sya dan Ismail Bahasya dan Ibrahim Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman jumlah empat puluh oleh dengan serta rakyatnya sekarang mengikut Umar Bahasya pergi melihat kehabisan Negeri Ruslan yang kepada sebela pihak *Natuli*. Adapun yang tinggal menunggu kota Kerustat itu maka Ahmad Bahasya dan Qasim Bahasya, dan kedua Jenderal Inggris dan Perasman dengan sekalian rakyatnya // yang menjaga kota Kerustat itu."

Maka sabda Baginda, "Hai Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman, apa kehendakmu sekarang kembali ke Negerimu atau engkau hendak kembali ke Ruslan." Maka lalu diperjamunya makan dan minum dan diberinya persalin selengkapnya. Setelah sudah maka /ia pun/ Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya diiringkan Adinda Baginda, Abdul Aziz. Maka segala hidangan diangkat orang ke hadapan Baginda lalu makam dan minum dan diperedarkan segala minum-minuman. Maka Baginda pun lalu bererita kepada isterinya dari hal Negeri Ruslan, sekarang sudah dapat kepada Umar Bahasya dan Negeri Disylan pun dapat jua.

322 Syahdan maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya mendapatkan surat daripada Baginda Sultan Istambul. Maka lalu dibacanya oleh Baginda. Setelah membaca, maka Umar Bahasya pun pergilah mendapatkan Raja Ruslan serta membawa surat yang dari Baginda Sultan. Setelah Raja Ruslan melihat Umar Bahasya, maka Raja Ruslan pun mendapatkan Umar Bahasya ke luar serta memberi hormat kepada Umar Bahasya lalu duduk memberikan surat yang dari Baginda Sultan. Lalu disambutnya dengan hormatnya oleh raja, kemudian maka lalu dibacanya demikian bunyinya, "Bahwa ini surat dari hamba Sultan Istambul, maka datang kepada sahabat kita Raja Ruslan yang bertahta kerajaan di Negeri Ruslan. Adapun sekarang sahabat kita sudah menyerahkan negeri kepada kita // Maka kita sudah menerimalah. Akan tetapi, sekarang di dalam Negeri Ruslan kita hendak menaruk seorang Bahasya yang bole memerintahkan orang kecil Negeri Ruslan. Dan lagi, sahabat kita cuma menerima gaji dua ratus ribu di dalam satu bulan."

Maka Raja Ruslan pun diam tiada berkata-kata dan berpikir di dalam hatinya, "Baiklah jua, sebegini masi hidup tiada dibunuhnya."

Setelah itu maka Umar Bahasya pun lalu diperjamunya makan dan minum. Setelah itu, maka Umar Bahasya pun bermohon kembali ke dalam kota Kerustat. Setelah sampai di dalam kota, lalu duduk berhimpun segala bahasya-bahasya dan jenderal-jenderal Inggris dan Perasman.

Maka sabda Semaun Bahasya Negeri Isiri dan Mursyid Bahasya, Negeri Maghrib sabdanya, "Hai Saudaraku sekalian, dari hal pekerjaan kita sekarang sudah selesai, dan hamba mintak izin esok hari hamba hendak pulang ke negeri hamba!"

Maka kata Umar Bahasya, "Bolehlah, sekarang Saudara hamba kehendak pulang dan lagi dari hal rampasan-rampasan yang dapat hamba melanggar negeri semuanya itu dikasikan."

Setelah itu maka bahasya Isiri dan bahasya Maghrib, lalu bermohon kepada Umar Bahasya dan sekalian bahasya-bahasya serta berpeluk cium semuanya lalu berjalan ke luar kota Kerustat diiringkan oleh sekalian rakyatnya munujuh // masing-masing ke negerinya. Hatta berapa lamanya di jalan maka sampailah ke Negeri Isiri dan Negeri Maghrib.

Syahdan maka tersebutlah perkataannya Umar Bahasya. Setelah itu, maka Umar Bahasya pun lalu musyawarah dengan segala bahasya-bahasya dari hal kota Kerustat, "Pada pikir hamba sekarang, baiklah kita rusakkan sebab jikalau kita rusakkan tiada diganti lagi dengan perbuatan Baginda, niscaya mendera (مندريرة) kepada Baginda."

Maka kata Jenderal Inggris dan Perasman demikian katanya, "Jikalau pada pikir hamba itu terlalu sayang sekali karena bukan sedikit ongkos belanjanya membuat itu kota dan beberapa puluh tahun."

Maka Umar Bahasya pun diamlah tiada berkata-kata dan pada pikirnya, "Betul pigimana kata Saudara kita itu adanya."

Alkisah maka tersebutlah pekataan ada satu raja terlalu besar kerajaanya dan beberapa negeri yang dibawah perintahnya dan beberapa ratus jenderal yang mengadap tiap-tiap hari. Adapun nama negerinya itu Negeri Mariwan¹³⁶⁾ (مريوان) dan nama

rajanya itu Sultan Anggardam ¹³⁷ (اعگر دام). Adapun Baginda itu empat bersaudara, keempatnya menjadi sultan jua dan yang seorang menjadi raja di sebelah utara, nama Negerinya Iktaldam (اكتردام), dan yang seorang kerajaanya 324 (مفوردور), dan yang muda sekali kerajaannya dan yang seorang lagi di sebelah selatan nama negerinya Wirsun (ويرسون). Adapun Negeri Wirsun itu dari Negeri Ruslan jauhnya perjalanan empat tahun tiga bulan, jalan darat. Adapun isterinya Raja Ruslan itu sudah mati itu saudaranya Sultan Anggardam perempuan. Maka ia pun menengar kabar yang Raja Ruslan sudah mati meninggalkan anaknya dua laki-laki dan yang tua mengantikan ayahanda Raja Moskow. Setelah itu maka Raja Anggardam pun berkirim surat kepada adinda raja ketiganya memberi tahu yang Raja Moskow sudah mati. Adapun yang mengantikan itu anaknya yang tua menjadi raja di dalam Negeri Ruslan. Adapun sekarang kita hendak pergi ke Negeri Ruslan, sekarang hendak adinda segerah menyuruh, menyusul Baginda ke Negeri Ruslan. Setelah sudah berkirim surat, maka Baginda pun lalu berangkat diiringkan oleh segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya seperti laut kelihatan ke luar kota dari Negeri Mariwan berjalan menuju Negeri Ruslan.

325 Syahdan maka tersebutlah perkataan Umar Bahasya sedang dihadap dan duduk bersama-sama dengan segala rakyat dan bahasya-bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman // maka Umar Bahasya pun menyuruh kepada Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman dan kepada segala bahasya-bahasya, demikian katanya, "Hai Saudaraku sekalian, marilah kita melihat penghabisan Negeri Ruslan kepada sebelah pihak *natuli* karena pada pihak *ramli* itu hamba sudah ketahui, melainkan sebelah pihak *natuli* hamba belum tahu."

Maka kata raja-raja dan segala bahasya-bahasya dan segala jenderal-jenderal, "Karena pada pihak *ramli* sudah kita ketahui."

Maka kata Umar Bahasya, "Hai Saudaraku sekalian sekarang pigimana kehendak mana yang dikehendakkan? Ke Negeri Istambul bole Saudaraku pulang sekarang esok Saudaraku Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman bole sekarang pulang ke negeri

mana suka! Adapun yang hamba sekarang bawa melainkan sekedar dua bahasya jua dan dua jenderal dan yang tinggal di sini di dalam kota Kerustat dua bahasya dan dua jenderal, yang lain-lainnya biar kembali masing-masing ke negerinya karena pekerjaan kita sekarang sudah selesai."

326 Setelah sudah, maka Umar Bahasya pun berangkat dengan Ismail Bahasya dan Ibrahim Bahasya dan Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman lalu berjalan kepada pihak *natuli* diiringkan // oleh sekalian rakyatnya. Maka segala bahasya dan yang lain-lain dari Jenderal Inggris dan Perasman pun berangkatlah diiringkan oleh rakyatnya kembali sekalian menuju Negeri Istambul. Adapun yang tinggal itu menunggu di dalam kota Kerustat itu Ahmad Bahasya dan Qasim Bahasya dan dua jenderal itu masing-masing dengan rakyatnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan utusan Sultan Anggardam berjalan, maka sampailah ke Negeri Iktaldam. Maka utusan itu pun masuk menghadap kepada Baginda itu. Adapun maka sembah kedua jenderal itu, "Mana perintah Syah Alam juga patik junjung."

Maka sabda Baginda, "Baiklah engkau pulang ke negerimu juga karena perkerjaan engkau itu sudah selesai."

Maka kedua jenderal itu pun menyembah lalu bermohon kembali lalu berjalan ia ke luar kota diiringkan oleh segala rakyatnya masing-masing ia menuju negerinya. Setelah itu maka Baginda Sultan pun berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh adinda Baginda Abdul Aziz. Maka yang menghadap pun kembali masing-masing pulang ke rumahnya.

327 Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Anggardam sudah ke luar kota dari negerinya hendak menuju Negeri Ruslan. Hatta beberapa lamanya di jalan, maka sampailah ke Negeri // Ruslan. Maka Baginda pun lalu masuk ke dalam kota diiringkan oleh sekalian rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya. Maka Negeri Ruslan pun sesak tiada tempat yang lapang, sampai ke luar kota negeri mendirikan kemah. Adapun rakyat yang masih berjalan belum sampai perjalanan tiga bulan maka Raja Ruslan pun Setelah mendengar khabar ayahanda Sultan Anggardam

datang, maka Baginda pun lalu mengeluk-elukan diiringkan oleh gupernur jenderal dan menteri dan *Raad van Hindi* dan residen. Setelah Baginda bertemu lalu berpegang tangan serta dibawanya masuk ke dalam kota terus ke dalam istananya lalu duduk di kursi yang keemasan. Maka hidangan pun diangkat orang ke hadapan Baginda. Maka Raja Ruslan pun makan dengan ayahanda. Setelah sudah makan dan minum, maka Raja Ruslan pun berceritakan halnya kepada Baginda dari perkara Negeri Ruslan dilanggar oleh Sultan Istambul yang empunya perintahan. Setelah mendengar Raja Anggardam akan perkataan Raja Ruslan itu, maka Raja Anggardam pun terlalu marah, merah padam warna mukanya seperti harimau hendak menerkam kambing rupanya, seraya berkata-katanya, "Di mana sekarang orang Istambul yang menjaga Negeri Ruslan?"

Maka sabda Raja Ruslan, "Ada di dalam kota Kerustat."

328

Maka // Raja Anggardam pun menyuruhkan punggawanya membawa rakyat empat ratus ribu lengkap dengan alat senjatanya, Maka titah Baginda kepada segala hulubalang yang tiada tepermanai banyaknya. Maka Jenderal van Wirtis¹³⁸) (فن ویرتیر) pun berjalan menuju kota Kerustat. Setelah sampai ke dalam kota itu, lalu masuk mendapatkan Ahmad Bahasya dan Qasim Bahasya. Setelah bertemu maka Jenderal van Wirtis pun berpegang tangan lalu duduk. Maka kata Jenderal van Wirtis kepada Ahmad Bahasya dan Qasim Bahasya, "Hai Saudaraku, hamba titahkan oleh Paduka Raja Anggardam, sekarang saudaraku sekalian disilahkan oleh Paduka Raja." Maka Ahmad Bahasya dan Qasim Bahasya dan Jenderal Inggris dan Jenderal Perasman keempatnya pun berangkat diiringkan oleh rakyatnya masuk ke dalam istananya. Maka jenderal-jenderal pun berpegang tangan lalu duduk. Maka Raja Anggardam pun bertanya Umar Bahasya. Maka kata Ahmad Bahasya, "Tiada ada sekarang karena lagi melihat watasnya Negeri Ruslan."

Maka Raja Anggardam pun berkata kepada ananda Raja Ruslan, "Pergilah masuk ke dalam kota bawa rakyat ayahanda ini, Ananda kasih perintah orang Istambul suruh keluar dari kota Kerustat. Ananda kasih abis orang Ruslan."

329

Maka sabda Raja Ruslan, "Hai // Ayahanda, jikalau pada mufakat hamba dan jikalau dikeluarkan orang Istambul itu, akhirnya tentunya jadi rusak besar jua. Baik berpikir dahulu dari akan ikhtiar supaya bole kita lawan lagi pada pikiran ananda daripada perkara Sultan Istambul, bukan lawanan pada waktu ini. Sekarang kira-kira berhimpun raja-raja di dalam dunia sampai di atas dunia tiada bole lawan, betul rakyatnya sedikit, tetapi semuanya seperti harimau yang buas bertemu dengan kambing itu rupanya tiada takut akan mati. Tentu kita jadi merusakkan akan rakyat dan orang kecil. Dan lebih baik kita bersahabat jua nanti di belakang boleh kita berkira-kira supaya boleh melawan."

Setelah itu, Raja Anggardam mendengar sembahnya anaknya Raja Ruslan itu, maka Raja itu berpikir di dalam hatinya, "Betul kata Ananda itu,"

Maka Raja Anggardam pun kasihan menengar kata ananda itu. Setelah itu hidangan diangkat orang kehadapan baginda, lalu diperjamunya makan dan minum sekalian. Setelah sudah dijamu-jamu semuanya maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan ke hadapan majelis segala jenderal-jenderal.

Sebermula maka tersebulah perkataan Ahmad Bahasya dan Qasim Bahasya dan Jenderal Inggris dan Perasman pun dikatakan akan hal ikwalnya Raja Anggardam datang // di Negeri Ruslan. Maka kata Ahmad Bahasya, "Bagaimana bicara engkau sekalian?"

Maka kata Jenderal Inggris dan Perasman, "Adapun pada bicara hamba baik juga kita berkirim surat kepada Baginda Sultan Istambul dan pada Umar Bahasya apa yang jadi perintah Baginda Sultan atawa Syah Alam dan apa maunya sekarang Umar Bahasya."

Maka Ahmad Bahasya pun lalu berkirim surat kepada Baginda Sultan satu pucuk dan kepada Umar Bahasya satu pucuk. Setelah sudah maka lalu diberikan kepada utusan menteri. Maka menteri pun bermohon /ia/ lalu berjalan ke luar negeri diiringkan oleh rakyatnya setengahnya menuju Negeri Istambul, dan setengahnya menuju pihak *natuli* mendapatkan Umar Bahasya adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sultan Istambul sedang dihadap oleh segala wazir dan bahasya-bahasya, dan menteri,

punggawa, hulubalang, dan pahlawan, segala mufti dan segala ulama itu penuh sesak di dalam tahta kerajaan. Maka Baginda Sultan bersabda, "Hai sekalian Tuan-Tuan, sekarang hamba hendak menanyakan daripada hal berperang itu seperti orang yang sudah menolong seorang apakah balasnya?"

- 331 Maka sekalian wazir dan bahasya-bahsya Istambul pula menteri punggawa sekaliannya pun // berkata. Maka ada seorang ulama berkata demikian katanya, "Ya Syah Alam, ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam. Demikian seumpama seperti Syah Alam berburu-buruan mencari berbuat Syah Alam membawa anjing, kemudian Syah Alam bertemu dengan suatu kidang atawa menjangan, kemudian Syah Alam panah atawa ditombak, maka anjing /itu/ pun perburuan yang membawa kijang itu atawa menjangan itu, Syah Alam yang punya anjing adalah syeh dirinya anjing itu upah atawa tiada."

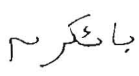
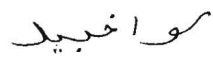
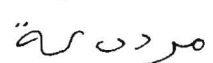
Maka sabda Baginda, "Tiada hamba berikan upah!"

Maka berkata ulama, "Dan lagi, jikalau Syah Alam hendak pergi lagi Syah Alam tentu bawa juga itu misalnya!"

Setelah itu Baginda menengar ibarat ulama itu, maka Baginda pun diamlah tiada berkata-kata. Setelah sudah itu Baginda bersabda kepada ulama, yaitu maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya diiringkan oleh Adinda Baginda, Abdul Aziz. Maka yang mengadap pun kembali masing-masing pulang ke rumahnya. Demikian ceritanya yang diikhtiarkan orang ini adanya. *Wa llahu a'lam bi s-sawwab. Tammatu l-qalami bi l-khair. Amin, Amin, Amin. Ya Rabba i-alamin.*

- 332 Alkisah ada empat puluh tujuh kisah. Adapun yang empunya hikayat Istambul ini hamba yang fakir Abu Abdurrahman namanya, Kampung Kebun Jahe Gang Kuburan adanya, dan lagi siapa-siapa suka membaca ini hikayat, uang sewanya satu macam sepuluh sen buat ongkosnya bikin dan kertasnya.

CATATAN

1. *Wa bihi nasta'inu bi l-lahi 'ala:* dan kepada Allah kami mohon pertolongan.
2. *salawat:* puji-pujian kepada Nabi Muhammad
3. *Rasulu l-lahi salla llahi 'alayhi wa sa salam:* semoga Allah melimpahkan rahmat dan sejahtera atasnya.
4. *Allah ta'ala:* Allah Mahatinggi
5. *alaf:* elok, bagus, anggun
6. *Bergunem-gunem:* bercengkrama, bercakap-cakap, berbincang-bincang
7. *bahasya/pasya:* gelar bangsawan di Mesir
8.  (negeri Sawahid)
9.  (negeri Sawahid)
10. *mustaib:* lengkap, siap-sedia, selesai
11. *azza wa jalla:* Yang Mahamurah dan Mahaagung
12.  (pahlawan Madrunsyah)

34. هودار سحر (Kornel Fudaras)
35. حودرات (?)
36. هنزارلن (Hinderlan)
37. انگالين (Kornel Inggelan/English?)
38. نغمي (Kapten Langagi)
39. مريغ (letnan Marsing)
40. كفشير (Ajudan Kafasir)
41. فنروين (jenderal Pandawin/van Duin?)
42. حبلير (mayor Habalir)
43. كوري (?)
44. *mufti*: penasihat raja di bidang agama Islam
45. *sabilillah*: perang membela agama (di jalan Allah)
46. Willem Kilman: hal. 106
hal. 149
ويلم كيلمان
ويلم كيلمان
47. *uribang*: nama bunga sepatu
48. راملي (ramli)
49. *pemurus*: senapan model kuno, mulut larasnya seperti corong.
50. ناتولي (natuli)
51. negeri (Kasturlan)
52. jenderal بلوكن (Belusan)
53. jenderal اردوكن (Ardusan)
54. raja بوغليون (Bugalyun)

55. negeri حداث (Hadasya)
56. jenderal فندوك (Pandusan)
57. negeri اسمعيل (Ismail)
58. jenderal مقلير (Hakliar)
59. negeri سيحوم (Sihum)
60. jenderal مايس (Saia)
61. negeri تفليس (Taflis)
62. jenderal معرفت فرشتس (?)
63. negeri يلطوم (Baltum)
64. jenderal توقمان (Tukman)
65. *alayshi s-salam*: sejahtera atasnya
66. negeri فلافت (Palapat)
67. jenderal كلارق (Klarek)
68. negeri مروان (Sarwan)
69. jenderal هيموق (himpuk)
70. *Subhanahu wa ta'ala*: Mahasuci Dia dan Mahatinggi
71. kayon: geblok kain putih, cita, dsb.
72. اردب (ardab: nama satuan)
73. *kintar*: nama satuan
74. sair: sejenis gandum
75. negeri داغستان (Dagastan)
76. Benua Bagdat
77. jenderal بورمن (Burman)

78. Benua Syah
79. Jenderal بوسلين (Buslin)
80. Marjan Kibtan
81. negeri قريما (Qarima)
82. hazan : (?) حزن
83. raja برهوتن (Barhutan)
84. kabar mutawatir:
85. jenderal كربيك (Karabek)
86. negeri كوكوق (Kukuk)
87. jenderal كرفوت (Karpun)
88. negeri برابيل (Berabil)
89. jenderal (Girman)
90. anak keti: sebangsa lebah kecil
91. negeri قطونق (Qaturat)
92. raja فن بوسين (Panabusin/van Bosch?)
93. negeri ويندراو (Windaruk)
94. jenderal فلقخير (Falkenir)
95. negeri كالني (Kilani)
96. jenderal مونغر (Junggar)
97. tertulis كنتوردة كنت فركم (kantor raad kantor hukum)
98. jenderal فوننومير (Puntuwis)
99. jenderal فنبراوو (Panberawu/van Brow?)
100. tertulis رهيو (dicabut)

101. Sultan Alfalari العلفري
102. tertulis تفيسيب (sepantasnya)
103. kota برارماتة فول (Berassatupul)
104. tertulis توه (tuah dicetak)
105. memantun: menyanyi dengan pantun
106. jenderal هرموك (Harmuka)
107. negeri فريا (Pariya)
108. jenderal وينون (Waynun)
109. nama orang يومبرو
110. satu puluh sanah lamanya (sepuluh tahun lamanya)
111. negeri (Karana)
112. jenderal رالينغ (Raling)
113. kota فستراك (Pastarak)
114. kota كروستات (Kerustat/Kroonstad?)
115. jenderal لوينون (Lawinun/Waynun?)
116. laut قزوم (Kalzum)
117. bukit qaf بوكيب قاف (qaf)
118. jenderal فديلوم (Panbelum/van bellum)
119. jenderal حقم (Hukman)
120. sultan محطور (Mahdhur)
121. negeri ايسي (Isiri)
122. negeri سندرلن (Sinderlan)
123. jenderal مقوردوي (Sekurdus)

124. negeri انيسر (Anas)
125. Siti Sajaat
126. pihak جنر وى (Jundui)
127. nama orang داشيل (Dasiel)
128. jenderal دانيل (Daniel)
129. syara': hukum Islam
130. terikat: jalan menuju kebenaran
131. jenderal فنيتير (Panitir/van tier)
132. *syariat sayyidu mursalin sabili l-lah*: melaksanakan perang membela agama seperti dilakukan para nabi
133. negeri ريشتلان (Disylan)
134. negeri اكسرام (Aktaldam)
135. negeri ويرسول (Wirsun)
136. negeri مريوان (Mariwan)
137. Sultan انگردام (Anggardam)
138. Jenderal فن ويرثير (Panwirtis/ van Tier?)
139. *Wallahu a' lam bi s-sawwab*: hanya Allah yang tahu kebenarannya
tammatu l-kalam bi l-khair: tamat tulisan ini dengan baik
Amin 3x Ya rabba l-alamin: perkenankanlah 3x Ya penguasa Alam Semesta.

07-3507

DAFTAR PUSTAKA

- Howard, H. Joseph. 1966. *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur: University of Malay Library
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Panatia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975. *Pedomam Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia. 1976. "Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama". Bogor.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1909. *Catalogus der Maleischhe Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia:
- Sutaarga, M. Amir. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Museum Pusat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

